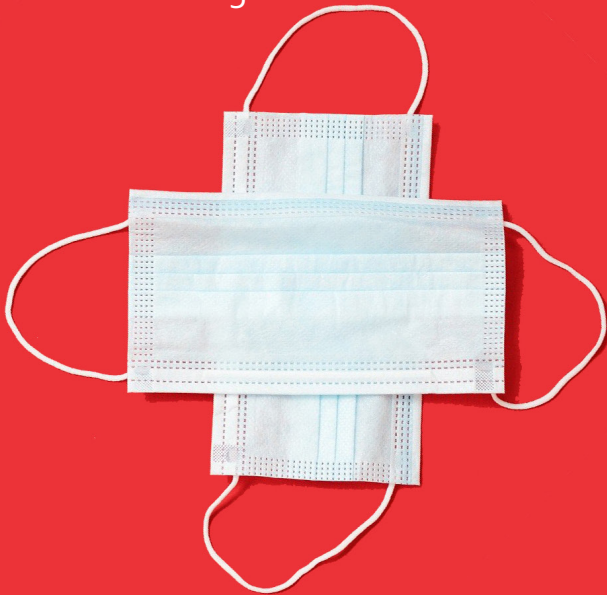


FIKIH WABAH

Panduan Keagamaan di Masa Pandemi



Achmat Hilmi

Jamaluddin Mohammad

Muhammad Fayyaz Mumtaz



FIKIH WABAH

Panduan Keagamaan di Masa Pandemi

FIKIH WABAH:

Panduan Keagamaan di Masa Pandemi

Kontributor: Achmat Hilmi, Jamaluddin Mohammad,
Muhammad Fayyaz Mumtaz

Editor: Achmat Hilmi

Proofreader: Jamaluddin Muhammad dan Muhammad Fayyaz
Mumtaz

Layouter : Seto Hidayat

Desain Sampul : Seto Hidayat

Diterbitkan oleh :

Yayasan Rumah Kita Bersama Indonesia

Komplek Rawa Bambu I, Jl. B/7, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Telp (+62 - 21) 780 3440

Email : official@rumahkitab.com

Website : www.rumahkitab.com

Cetakan I, Mei 2020

Copyright@2020 Yayasan Rumah Kita Bersama Indonesia

All right reserved

ISBN 978-602-17557-6-1



DAFTAR ISI

Pengantar	vii
Prolog	ix
Hakikat Beragama di Masa Pandemi	1
Pandemi dalam Perspektif Teologis	7
Tujuan Beragama (maqasid al-syariah): dari teosentris ke antroposentris	13
I – Isolasi Mandiri (uzlah) dalam Tinjauan Fikih	15
II – Shalat Berjamaah dan Shalat Jumat	21
a. Shalat Berjamaah di Masjid di Masa Pandemi	22
b. Shalat Jumat di Masa Pandemi	27
c. Tiga Kali Meninggalkan Shalat Jumat Berurutan di Masa Pandemi	44
III – Hukum Penolakan Pemakaman Jenazah	51
IV – Ramadhan di Masa Pandemi	61
a. Ibadah Puasa Ramadhan di Masa Pandemi	62

b. Buka Puasa Bersama di Masa Pandemi	77
c. Shalat Tarawih di Masa Pandemi	82
d. Imam Perempuan dalam Shalat Tarawih dan Shalat Ied di Masa Pandemi	90
V – Zakat dan Mustahiqnya di Masa Pandemi	95
VI – Lebaran di Masa Pandemi	117
a. Shalat Ied di Masa Pandemi	118
b. Lebaran Virtual Di Masa Pandemi	127
VII – Pernikahan di Masa Pandemi	133
VIII – Ibadah Haji dan Umroh di Masa Pandemi	139
Epilog	145
Daftar Referensi	151
Tentang Penulis	157

PENGANTAR

Buku “Fikih Wabah” ini disusun oleh Rumah KitaB di bawah koordinator Achmat Hilmi. Buku ini berusaha memberikan panduan sederhana tanpa menyederhanakan masalah terkait bagaimana agama dapat memberdayakan umatnya ketika terjadi wabah semacam Covid-19 ini. Pemberdayaan dimaksud adalah panduan-panduan praktis tata cara beribadah dengan tetap memegang prinsip-prinsip tujuan luhur beragama dan beribadat (*maqâshîd al-Islâm*).

Buku ini merupakan respon cepat Rumah Kitab di tengah banyaknya diskusi keagamaan menyangkut peribadatan dan hubungan-hubungan sosial mengingat wabah ini datang di bulan Ramadhan ketika banyak sekali peluang ibadah kolektif yang dapat dilakukan. Namun karena upaya pencegahan wabah ini justru dengan membatasi perjumpaan-perjumpaan fisik karenanya ibadah-ibadah kolektif harus disiasati menjadi ibadah-ibadah yang dilakukan terbatas bahkan mungkin individual.

Sesuai dengan visi misi Rumah Kitab, dalam buku Panduan ini isu-isu khusus terkait kebutuhan perempuan disajikan secara integral. Dengan begitu panduan ini dapat dipakai oleh jamaah perempuan yang mungkin membutuhkan panduan khusus dan berbeda dari kebutuhan jamaah laki-laki.

Kepada seluruh tim penulis dan peneliti Rumah KitaB; Achmat Hilmi, Jamaluddin Mohammad, Muhammad

Fayyaz Mumtaz kami ucapkan terima kasih banyak. Juga kepada para penyumbang gagasan kami sangat berterima kasih. Terima kasih khusus disampaikan kepada Achmat Hilmi yang telah bekerja keras mengkoordinasikan penyusunan buku ini.

Bogor 8 Mei 2020

Lies Marcoes

PROLOG

OLEH ULIL ABSHAR ABDALLA

Buku Fikih Wabah ini ditulis dalam waktu yang cukup singkat, namun telah berusaha menjawab persoalan-persoalan praktis keagamaan di masyarakat. Upaya mencari jawaban ini penting, karena menyangkut pertanyaan dasar yang mengemuka di kalangan Umat Islam: bagaimana melaksanakan salat Jumat, salat berjamaah, salat tarawih, dan juga pemulasaraan jenazah pada masa pandemi yang menuntut orang menghindari kerumunan guna memutus rantai penularannya. Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan praktis dalam agama yang membutuhkan jawaban. Dan sebagai lembaga yang bekerja dalam produksi pengetahuan berdasarkan kajian-kajian keagamaan, baik kajian teks maupun kajian sosial, Rumah Kitab telah memenuhi tanggung jawabnya dengan menerbitkan buku Fikih Wabah ini.

Menurut hemat saya, buku Fikih Wabah ini tidak hanya melihat masalah Covid-19 semata-mata dari sudut pandang fikih. Dalam pembukaannya, buku ini mengantarkan semacam pembuka wawasan kepada khalayak tentang hakikat beragama: bagaimana sikap kita sebagai seorang beriman dalam menanggapi musibah khususnya wabah seperti covid-19 ini?

Kita harus melihat wabah ini, sebagaimana disampaikan penanggap sebelumnya, Prof. Dr. Sri Mulyati

dari UIN Jakarta, dengan pendekatan tasawuf dan akidah. Menurut Ibu Sri virus yang menyebabkan wabah ini adalah mahluk Allah. Ia bekerja di dunia ini berdasarkan hukum-hukum tertentu. Segala mahluk yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah SWT bukan secara *random*, melainkan berdasarkan hukum yang mengatur sesuai hukum alam. Di dalam al-Quran dijelaskan bahwa "*hukum alam bekerja secara ajeg, tidak berubah* (QS al-Fatih:23). Kenapa hukum alam bekerja secara ajeg? Para ahli tafsir menyatakan bahwa itu merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada manusia agar manusia dapat merenungkan dan memperoleh pembelajaran.

Covid-19 adalah mahluk ciptaan Allah. Karenanya harus diperlakukan seperti ciptaan Allah yang lain. Dengan cara seperti itu menjadi tidak relevan ketika orang membandingkan antara "takut virus" dengan "takut kepada Allah". Dalam hukum aqidah cara berpikir serupa itu mengandung unsur yang dapat mencederai iman karena seolah-olah virus itu begitu berkuasanya seperti Allah. Virus corona ini adalah ciptaan Allah, ia bekerja berdasarkan hukum-hukum sebab akibat yang juga diciptakan Allah. Dan kita harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi ketentuan Allah. Sebagai makhluk yang percaya kepada Allah kita wajib berikhtiar agar kita tidak terkena mara bahaya. Dalam menghadapi pandemi ini, sebagai umat Islam, kita harus terus mengingat kepada Allah dan tidak menentangNya dengan mengingkari hukum alam yang menjadi ketentuannya.

Mengingat kepada Allah artinya harus menjaga sikap agar tetap *husnuzan* atau berprasangka baik kepada Allah. Membangun sikap seperti itu tidak mudah bagi mereka

yang tidak memahami dasar-dasar akidah Islam; terkena kesusahan sedikit saja langsung mengeluh atau *ngrasula* kepada Allah. Padahal sikap yang seharusnya dibangun adalah meyakini bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah, dan tugas manusia adalah merenungkan, melakukan introspeksi diri, *i'tibar* mengapa Allah mendatangkan virus itu sembari bertobat dan memohon ampun. Kita dapat merenungkan, jangan-jangan virus ini merupakan akibat dari kezaliman manusia kepada alam, lingkungan hidup, cara kita mengeksploitasi alam, tumbuhan atau binatang yang diperlakukan sewenang-wenang dan dengan serakah tanpa kendali. Dalam konteks Islam kita harus sabar, taat, mohon ampunan, ikhlas dalam menerima takdir dari Allah.

Dengan akal dan nurani yang dianugerahkan Allah, manusia bisa mempelajari dan memprediksi pola-pola cara kerja virus ini. Setelah polanya diketahui manusia dapat melakukan rekayasa baik berupa pengobatan maupun ikhtiar-ikhtiar lain untuk kemaslahatan manusia. Dengan cara itu kita dapat melihat bahwa virus adalah makhluk Allah yang bekerja melalui hukum-hukum tertentu dan hukumnya bisa diketahui melalui ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran. Hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa di dalam Islam antara beragama dan mengikuti hukum alam yang dapat dipahami dalam pengetahuan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Dalam beragama/berislam sikap ikhlas menerima datangnya virus itu tidak berarti mengabaikan ikhtiar-ikhtiar dan nasihat yang disampaikan para dokter dan para ilmuwan yang ahli dalam bidangnya. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa "*jika kamu tidak tahu maka tanya kepada orang yang mengetahuinya*" (QS al-Anbiya:07; QS al-Nahl:43). Orang yang faham tentang masalah virus tentu para ahli virus atau virolog sementara

cara pengobatannya kita serahkan kepada para ahli medis, dokter dan jajarannya.

Jadi, mengikuti protokol kesehatan dalam penanggulangan covid-19 bukan semata-mata tindakan tepat secara medis tetapi juga tepat secara keimanan. Kalau kita tidak mengikuti protokol yang dibangun berdasarkan pengetahuan itu maka kita telah melawan protokol kesehatan dan protokol penanggulangan virus serta melawan hakikat beragama dan beriman.

Beriman dan berpengetahuan merupakan dua hal yang saling terkait. Keimanan tidak bisa dijalani tanpa dilandasi pengetahuan. Menurut saya kerangka serupa itu, sebagaimana diuraikan dalam buku Fikih Wabah ini harus dikemukakan kepada umat bahwa beragama harus dilandasi pengetahuan. Mengikuti protokol pemerintah, protokol kesehatan WHO serta kedokteran dalam penangkalan virus bukan hanya akan melahirkan maslahat duniawiyah meliankan maslahat uhrawiyah; yaitu kemaslahatan yang berkaitan dengan kehidupan rohani.

Buku ini menunjukkan kepada publik bahwa di dalam tradisi Islam kita memiliki kekayaan pengetahuan yang berjalan beriringan dengan ruang iman yang bisa dipakai untuk menanggapi situasi pada masa pandemi. Di dalamnya mengandung elemen pemberdayaan secara pengetahuan terhadap publik di mana keduanya - pengetahuan dan iman- berjalan secara beriringan. Menurut saya ini penting dan merupakan jihad secara ide dan gagasan. Karena pengetahuan membuat orang berdaya.

Masyarakat perlu mengetahui argumen-argumen seperti ini untuk membantu memperdalam cara berfikir masyarakat agar terbangun sikap positif dan tak gampang menyalahkan orang lain atau Allah akibat sikap keberagamaan yang dangkal. Jadi, melalui buku ini kita ikut membantu mengurangi pendangkalan dalam beragama.

Dalam konteks pandemi, kita jadi memahami bahwa persoalan yang paling penting dan mendesak ternyata bukan dalam mengatur hubungan-hubungan sosial atau muamalah sosia antar warga masyarakat melainkan justru muamalah baitiyah, yaitu muamalah di dalam rumah. Pandemi ini telah memaksa orang untuk tinggal di rumah secara penuh selama 24 jam dan dalam jangka waktu yang panjang. Ini jelas tak terbayangkan sebelumnya, bahkan dalam logika hukum fikih yang mengatur hukum muamalah itu. Selama ini fikih mengatur sangat terperinci bagaimana relaksi antara warga, antar manusia seharusnya dibangun atau muamalah sosial. Hukum fikih ternyata tidak cukup detail memberikan panduan tentang interaksi dalam muamalah batiniyah. Padahal akibat wabah ini interaksi suami-istri menjadi makin sering dan intensif - mereka harus bersama-samaterusselama 24 jam dan berlangsung berhari-hari. Akibatnya tentu terjadi perubahan relasi di dalam keluarga. Hal ini menurut saya perlu diberikan panduan. Intensitas hubungan keluarga yang sangat tinggi tidak serta merta membawa berita baik. Kita mendengar di berbagai belahan dunia, kejadian KDRT dengan korban perempuan, kejadian bunuh diri pada kaum perempuan dan remaja meningkat, kejadian kekerasan kepada anak juga naik. Hal ini terjadi secara global, dan kasus-kasus itu menunjukkan ada persoalan genting dalam muamalah batiniyah di dalam rumah yang sebelumnya tak terbayangkan oleh sistem

hukum begitu juga dalam aturan-aturan fikih.

Dengan datangnya covid-19 ini masyarakat harus mendapatkan panduan tentang bagaimana mengelola keluarga dalam koridor dan berdasarkan azas keadilan. Konsep *Mubadalah* yang mengatur prinsip hubungan “kesalingan” sebagaimana ditawarkan kyai Faqihuddin Abdul Qodir dari Fahmina Institute bisa dipakai sebagai perspektif. Datangnya covid ini, menuntut kita untuk memikirkan *maqashid syari’ah* yang relevan untuk diterapkan dalam kerangka muamalah batiniyah di lingkup keluarga.

Menjadi manusia rohani dalam kerangka tasawuf dan aqidah pada dasarnya bukan hanya istiqomah menjalankan sholat, tarawih, puasa dan ibadah-ibadah lainnya, tetapi juga mengikuti protokol kesehatan sebagai bagian dari sunatullah yang ditetapkan Allah. Jadi sangatlah penting untuk diungkapkan bahwa virus adalah ciptaan Allah dan dia mengikuti pola tertentu sesuai dengan *nature*-nya. Dengan pemahaman serupa itu maka ketika mengetahui polanya maka manusia bisa menangkalnya.

Ketakutan terhadap virus tidak boleh berlebihan, meskipun takut kepada makhluk Allah adalah sesuatu yang alamiah sebagai bagian dari *hifzu al-nafs* (menjaga jiwa). Ketakutan merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri agar tetap *survive*. Ketakutan diciptakan oleh Allah sebagai bagian dari pertahanan diri manusia dan agar manusia berpikir untuk mencari jalan keluarnya.

Saya mengamati, dalam situasi pandemi, sikap umat Islam secara keseluruhan tidak saja di Indonesia tapi juga di

berbagai negara sudah sangat *correct*-tepat. Masjidil Haram di Makkah dan Masjidil Nabawi di Madinah segera ditutup sejak akhir Februari. Bahkan ulama Wahabi yang dikenal bersikeras mengutamakan teks dalam hal ibadah, langsung mendukung kebijakan negara. Pemerintah Saudi dan para ulamanya telah mengambil langkah tegas sejak awal, lebih cepat daripada pemerintah Indonesia dan negara-negara lain.

Arab Saudi pernah mengalami pandemi, yaitu virus Sars yang media penularannya melalui onta. Mereka telah memiliki pengalaman dari manfaat lockdown dalam mengatasi Sars. Di dalam masalah Covid-19 secara umum umat Islam telah mengambil langkah yang sangat tepat. Kenapa ini terjadi, karena di dalam ajaran Islam telah tersedia dalil-dalil dasar untuk mengambil tindakan yang mendahulukan upaya mencegah dengan mengambil resiko yang paling kecil demi kemaslahatan umat daripada menimbulkan mara bahaya yang lebih besar. Kaidah ushul fikih serupa ini telah menjadi prinsip yang digunakan umat Islam di manapun di dunia, dan karenanya ketika ada permintaan untuk mengganti ibadah yang bersifat massal menjadi ibadah di dalam rumah, nyaris tidak menimbulkan penolakan. Ketersediaan kaidah-kaidah serupa ini dalam tradisi pemikiran Islam sangat menyumbang kepada kebijakan “jaga jarak” yang diambil oleh pemerintah dalam menanggulangi wabah. Sikap umat Islam ini sungguh merupakan sumbangan sangat besar dalam upaya mencegah penularan yang lebih luas. Tak terbayangkan jika umat Islam “ngotot” untuk menjalankan ibadah massal, apalagi di bulan Ramadhan dan Syawal di mana ibadah-ibadah massal atau kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang berkaitan dengan Ramadan dan Syawal banyak sekali.

Fatwa MUI dalam soal Jumatan sangat menarik karena tidak bersifat general/umum. MUI mengatakan bahwa penghentian pelaksanaan Jumatan diserahkan kepada penilaian masing-masing daerah berdasarkan kajian dari para ahlinya. MUI menyadari kondisi setiap daerah berbeda-beda. Daerah yang kategorinya masih zona hijau/kuning dan tidak ada interaksi yang terlalu intensif dengan orang di luar daerah, maka dimungkinkan tetap menjalankan shalat Jumat tapi dengan tetap mengikuti protokol pencegahan seperti menggunakan masker, menghindari sentuhan fisik dan mengambil jarak. Namun, jika suatu daerah sudah masuk ke dalam zona merah atau ada interaksi yang cukup intensif dengan orang-orang di luar wilayah itu, maka dianjurkan tidak menyelenggarakan Jumatan secara massal. Fatwa MUI ini memberi pilihan-pilihan yang terpulang kepada kearifan umat di wilayah masing-masing dengan meminta senantiasa mengenali situasi daerah berdasarkan pada zona aman dan zona tidak amannya. Demikian halnya fatwa keagamaan yang disampaikan oleh PBNU dan PP Muhammadiyah yang pada prinsipnya sejalan dengan pemerintah. Semua diserahkan kepada kebijakan setiap daerah dengan menimbang situasi dan kondisi setempat.

Dalam buku Fikih Wabah ini menurut saya uraian dan argumenasinya sudah tepat. Misalnya shalat Jumat bisa dihentikan sementara jika ada udzur syar'i dengan merujuk hadis dan keterangan dari para ulama. Bahkan hal yang menarik bahkan ulama Wahabi juga sepakat dengan tawaran seperti ini. Dalam hal penutupan Masjid Haram dan Masjid Nabawi kelompok Wahabi merupakan kelompok yang paling awal mendukung keputusan ini. Demikian juga para ulama Wahabi di Indonesia, termasuk

yang sangat kontroversial sekalipun, dalam hal ini mereka satu pendapat, untuk mendahulukan upaya pencegahan.

Terkait dengan masalah pandemi, semua umat Islam di dunia sepakat bahwa ini masalah yang serius dan tidak boleh main-main. Pandangan agama harus mendengarkan pandangan dari khazanah keahlian lain yaitu para ahli kesehatan dan kedokteran.

Ala kulli hal, buku ini sangat penting dibaca umat Islam. Mengingat tak hanya berisi panduan praktis bagaimana melakukan ritual keagamaan di masa pandemi, tapi juga bagaimana melihat Covid-19 secara jernih melalui kacamata agama (akidah) dan ilmu pengetahuan (sains). Di sinilah, menurut saya, nilai penting buku ini. *Wallahu A'lam bi sawab*.

(Disarikan dari presentasi Kyai Ulil Abshar Abdalla dalam *soft launching* buku Fikih Wabah ini, 12 Mei 2020)

HAKIKAT BERAGAMA DI MASA PANDEMI

Para ulama bersepakat bahwa Allah Swt menurunkan syariat Islam ke dunia ini untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Allah SWT tidak berkepentingan terhadap makhlukNya. Manusia yang membutuhkan Allah SWT., membutuhkan perlindungan-Nya, rahmat-Nya, dan rezeki-Nya.

Menurut Mustafa Al-Hulayaini, dalam kitab *'Izhatu Al-Nâsyi'în*, agama merupakan keluhuran dan keagungan yang mampu mensucikan jiwa-jiwa manusia sehingga manusia tidak akan melakukan perbuatan keji, tidak berkata dusta, tidak memperlakukan perbuatan kasar dan diskriminatif terhadap perempuan, anak-anak, orang dengan disabilitas dan juga kaum termarginalkan. Orang yang berjiwa bersih akan melihat Syariat Islam yang diturunkan oleh Allah sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Islam membantu menciptakan manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kebersihan jiwa, dan membantu manusia agar menghadirkan agama yang akrab dengan realitas dan menghiasi dunia ini dengan penuh cinta.

حق العلاء لأنفس طهرت
عنها تناءى الفحش و الفند
لبست دثار العلم و ادرعت
بالدين فهو لمجدها عمد¹

1 Mustafa Al-Ghulayaini, *'Izhatu al-Nâsyi'în*, Mustafa Al-Bab

“Tetap/kokoh keluhuran dan keagungan, bagi individu-individu yang suci, darinya (individu-individu yang suci itu) jauh ucapan buruk dan perkataan dusta jiwa-jiwa yang suci itu memakai pakaian ilmu dan (Jiwa-Jiwa itu) memakai pakaian dengan agama, maka agama bagi keagungannya (jiwa-jiwa) adalah tiang”

Allah SWT menuntun jalan hidup manusia melalui bentuk syariat (agama). Secara bahasa, syariat berarti “jalan”. Syariat dibuat bukan untuk kepentingan Allah Swt. melainkan bentuk kasih sayang kepada hambanya. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama mengenai visi luhur dari syariat yaitu menghadirkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, yaitu kebahagiaan materil dan spiritual. Syariat juga bertujuan menciptakan keadilan di antara manusia.

أن المقصد الكلي للشريعة هو تحقيق السعادة للبشرية
في الدارين و تحقيق العدل بين الناس

“Sesungguhnya tujuan universal syariat yaitu merealisasikan kebahagiaan bagi manusia di dua kampung (dunia dan akhirat), dan merealisasikan keadilan di antara manusia”.

Ungkapan ini memiliki dasar yang sangat kuat dalam firman Allah Swt.,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Al-Halabi, Kairo – Mesir, cetakan ke 13, 1402H/1982M, hal. 72

Artinya, ” *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (Q.S. Al-Hadid, 57:25)

Syariat merupakan jalan bagi para pencari kebahagiaan, bukan jalan bagi para pencipta derita dan kesedihan. Syariat Islam juga merupakan jalan bagi para pencari keadilan, bukan jalan para pencipta kezaliman. Keluhuran syariat Islam terletak pada bagaimana manusia menghargai sesama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penelitian para ulama disimpulkan bahwa seluruh tujuan syariat (maqasid al-Syariat) adalah untuk menjaga dan memenuhi hak-hak dan kebutuhan dasar manusia (*dharuriyyat*), yaitu hak beragama/berkeyakinan (*hifzu al-din*), hak hidup (*hifzu al-nafs*), hak berpendapat (*hifzu al-aql*), hak berketurunan (*hifzu al-nasl*), dan hak memiliki harta (*hifzu al-mal*).

Menurut al-Ghazali dalam “*al-Mustashfâ*” bahwa “tujuan pembuat syariat (Tuhan) untuk makhlukNya adalah menjaga agama (*dîn*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*).” Karena itu, kata al-Ghazali, segala hal yang dapat menjamin keberadaan kelima tujuan syariat tersebut adalah masalah (kemaslahatan). Sebaliknya, jika mengancam keberadaan lima hal tersebut maka disebut mafsadah (kerusakan). Jadi, ukuran kemalahatan atau kemafsadatan kembali pada lima tujuan syariat yang al-Ghazali menyebut sebagai “*dharuriyat al-khams*” (lima hak dasar). Kelima tujuan syariat itu kembali pada manusia.

Hal senada dikatakan oleh Fakhrurrazi (W 406 H.), Amudi (W 631 H.), Qarrafi (W 684 H.), Ibnu al-Hajib (W 646 H.), Baidlowi (W 772 H.), dan al-Tufi (W 716 H.)

Para ulama membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu kebutuhan primer (*dharuriyat*), kebutuhan sekunder (*hajjiyat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Yang pertama adalah kebutuhan dasar manusia. Jika kebutuhan dasar tersebut tak terpenuhi, manusia tidak dapat hidup. Yang kedua secara hierarki lebih rendah dari pertama. Juga yang ketiga.

Namun, di antara para ulama terdapat perbedaan pendapat soal urutan (hierarki) *dharuriyat al-khams* (lima hak dasar). Apakah urutan tersebut bersifat pasti atau masih dapat berubah sesuai situasi, semangat dan tantangan zaman. Para ulama berbeda pendapat soal, manakah yang didahulukan antara menjaga agama (*hifzu al-din*) dan menjaga jiwa (*hifzu al-nafs*). Sejumlah ulama seperti al-Ghazali, al-Amudi, Ibnu al-Hajib, al-Asnawi, Ibnu Subki, dan al-Syatibi menyebut bahwa menjaga agama harus diprioritaskan dari lainnya. Agama adalah asas (pondasi) bagi kelima hak dasar manusia (*dharuriyyat*).

Sementara bagi ulama lain, seperti al-Razi, al-Qarrafi, al-Baydlowi dan Ibnu Taymiyyah menempatkan perlindungan terhadap jiwa (*hifzu nasl*) sebagai prioritas utama, karena orang tak mungkin beragama kalau jiwa dan akalanya tidak selamat. Sehingga, menurut mereka, perlindungan terhadap agama ini berada di urutan ketiga setelah perlindungan terhadap jiwa dan akal.

Menurut Ali Jumah, perbedaan kedua pendapat itu bersumber pada perbedaan dalam memaknai “al-Din” (agama). Yang pertama menganggap bahwa *al-Dîn* di situ adalah Islam sebagai agama, sementara kelompok kedua

memaknainya sebagai ibadah (*ubûdiyyah*). Sebagaimana ulama lain, Ali Jumah membuat urutan sebagai berikut: Jiwa, akal, agama, keturunan (reproduksi), dan harta. Agama, dalam pandangan Ali Jumah, tidak hanya untuk umat Islam, melainkan seluruh manusia. Karena itu, perlindungan terhadap lima hak dasar ini berlaku juga bagi non-muslim.

Dalam konteks situasi pandemi Covid-19 saat ini, cara pandang maqasid al-syariah sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kemanusiaan. Bahwa keselamatan Jiwa (*hifzu nafs*) harus dijadikan skala prioritas dalam hal apapun. Dengan demikian bentuk aktivitas maupun kegiatan ritual keagamaan kolektif yang dilakukan di luar rumah, yang bisa mengancam keselamatan jiwa harus dihindari, seperti salat berjamaah di masjid, zikir akbar, pengajian, salat Jumat, termasuk shalat led. dll.

Covid-19 merupakan musibah global yang dialami seluruh umat manusia. Virus mematikan ini tak memandang ras, etnis, warna kulit, bahkan agama. Covid-19 bukan “tentara Tuhan”, seperti yang selama ini diyakini sebagian umat Islam, karena ia menyerang siapapun tanpa ampun, termasuk negara-negara Islam dan umat Islam.

Berdasarkan laman resmi gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, www.covid19.go.id², sejak Desember 2019 hingga 4 Mei 2020, jumlah pasien positif Covid di seluruh dunia telah mencapai 3.356.205 orang di 215 Negara, dan 238.730 di antaranya meninggal dunia. Di Indonesia, sejak awal Maret hingga 4 Mei 2020, jumlah pasien positif Covid-19 11.192 orang, 845 di antaranya meninggal dunia.

Berdasarkan pandangan para ulama Ushul Fikih, peralihan peribadatan kolektif di luar rumah memerlukan bukti kuat yang menjadi *illat hukum* bolehnya peralihan

2 www.covid19.go.id, diakses 4 Mei 2020

tersebut, dan data di atas sudah lebih dari cukup sebagai illat hukum peralihan pelaksanaan peribadatan kolektif di luar rumah, menjadi peribadatan di dalam rumah, seperti Shalat Jumat diganti menjadi shalat Zuhur, atau Shalat led berjama'ah menjadi shalat led munfarid (sendirian), demi menghindari bahaya penularan Covid-19, menghindari bahaya merupakan ajaran agama. Allah Swt berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya, "*dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,*" (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (Q.S. Al-Baqarah, 2:185)

PANDEMI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

Sesungguhnya akan Kami (Allah SWT.) berikan cobaan kepada kalian semua dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yakni) Orang-orang yang ketika tertimpa oleh musibah maka akan berkata: “ Sesungguhnya semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya” (QS 2:155-156)

Covid-19 merupakan musibah yang menimpa seluruh umat manusia. Virus mematikan ini bukan rekayasa manusia seperti yang dituduhkan pihak-pihak tertentu yang tak bertanggung jawab melalui sebuah teori konspirasi. Fakta membuktikan hampir tak ada satupun negara yang terbebas dari serangan pandemi ini. Amerika, negara pertama yang dituduh menciptakan virus ini, saat ini menjadi negara paling tinggi jumlah orang yang terinfeksi virus ini. Israel, negara Yahudi yang biasanya sering dikambinghitamkan sebagai aktor di balik peristiwa besar dunia, saat ini tak berkulit menghadapi serangkaian virus ini. Rasanya, untuk menjelaskan fenomena Covid-19 tak ada penjelasan apapun yang dianggap memadai selain penjelasan medis.

Dalam bahasa agama Covid-19 adalah musibah yang menimpa umat manusia. Tujuannya untuk memberikan cobaan kepada umat manusia agar ingat kepada Allah Swt. Sebagaimana yang disebutkan QS 2:155-156 di atas bahwa Allah Swt mengirimkan cobaan kepada makhluknya, seperti rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kematian, dll.

Hanya orang-orang yang sabar yang sanggup menghadapi segala cobaan dari Allah Swt. Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa semua dari Allah Swt dan akan kembali kepada Allah Swt.

Selain itu, penting diketahui, Allah Swt tidak hanya menciptakan Covid-19, melainkan Allah Swt juga menciptakan hukum kausalitas bagaimana virus mematikan itu pertama kali muncul, bagaimana dan melalui apa virus ini menyebar, termasuk cara mengobatinya (kullu da'in dawaun --- setiap penyakit pasti ada obatnya). Percaya terhadap hukum kausalitas adalah bagian dari kepercayaan terhadap penciptaNya. Dalam hukum sebab-akibat (kausalitas) Allah Swt adalah sebab pertama (prima causa) dari rangkaian sebab-akibat itu.

Dalam QS al-Mukminun: 12-14 Allah Swt. menjelaskan bagai mana hukum kausalitas bekerja dalam penciptaan makhluknya bernama manusia. Hukum kausalitas ini kemudian dikenal juga dengan istilah hukum alam. Allah Swt sudah memberikan sunnatullah-Nya (hukum alam) kepada manusia untuk diketahui, dipahami, dipelajari untuk kemanfaatan kehidupan di dunia ini. Alam semesta (kosmos) merupakan teka-teki sekaligus misteri Allah Swt yang harus dipecahkan oleh manusia.

Dalam QS. 02 [Al-baqarah]: 164, Allah Swt. menyebut bahwa semesta alam (kosmos) adalah “ayat-ayat Allah SWT” yang diperlihatkan kepada manusia. Dia ingin menunjukkan eksistensinya pada manusia lewat sebuah “tanda” sebagai petunjuk atas adanya “penanda” (yang menandai). Allah Swt. menciptakan alam agar eksistensinya dapat diketahui oleh

manusia. Seorang sufi dari Persia, Ibnu Arabi, menyebut bahwa alam adalah "cermin" sekaligus "bayangan" Tuhan. Lewat alam ini, Tuhan sebetulnya ingin memperlihatkan, mengenalkan, sekaligus melihat dirinya sendirinya lewat pantulan dalam "cermin" itu. Dalam terminologi tasawuf Allah ber-tajalli lewat alam.

Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun dan dibacakan kepada Nabi Muhammad saw. adalah surat Al 'Alaq. Dalam ayat 4-5 surat itu disebutkan: "Iqra' warabbuk al akram (3) Alladzi allama bi al qalam (4) Allama al insana ma lam ya'lam (5)" (Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah [3] Yang mengajari [manusia] dengan perantaraan qalam [4] Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya). Pada ayat 4 dan 5 di sebutkan bahwa Allah SWT. mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui dengan perantaraan qalam. Qalam adalah "tanda" yang bisa membuka cakrawala pengetahuan manusia, termasuk pengetahuannya tentang Tuhan. Secara umum qalam adalah alam ini.

Jadi, berdasarkan ayat itu, Tuhan sebetulnya ingin memperkenalkan sekaligus mengajarkan manusia lewat kehidupan ini. Ia menginginkan ayat-ayatNya dipahami dan dipelajari. Karena dengan memahaminya, tersingkaplah rahasia-rahasia-Nya. Dengan demikian, memahami dan mempelajari alam sama halnya mempelajari dan memahami (ilmu) Allah Swt. Dan Mempelajari (ilmu) Allah SWT tergolong amal ibadah yang sangat luhur dan bisa mendatangkan pahala yang berlimpah.

Dalam QS. 02 (Al-Baqarah):155 disebutkan, bahwa Allah akan menguji manusia dengan rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, lenyapnya jiwa dan buah-buahan (makanan). Ayat tersebut berbicara tentang ujian atau cobaan yang berelasi dengan macam-macam bentuk cobaan seperti rasa takut, kelaparan, kematian, pandemi, dan seterusnya. Kesemuanya adalah ujian atau cobaan dari Allah Swt.

Dalam ayat itu disebutkan, dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi pelbagai macam cobaan. Yang dimaksud sabar dalam ayat ini dijelaskan oleh ayat setelahnya (156), yaitu: "Orang-orang yang ketika tertimpa musibah maka akan berkata: 'Sesungguhnya semua milik (tanda) Tuhan dan akan kembali kepada-Nya'". Artinya, ketika terkena cobaan atau ujian dari Allah Swt, yang pertama kali ditanamkan dalam hati adalah kesadaran bahwa semua yang ada di alam ini, termasuk harta dan jiwa, adalah milik (tanda-tanda) Allah Swt. Inilah maksud dari pasrah/kesabaran yang disebutkan ayat tersebut.

Dengan demikian, orang yang sabar dalam menerima cobaan adalah mereka yang bersikap kritis, aktif dan produktif atas apa yang dialaminya. Ia akan selalu bersikap optimis dan berpandangan positif dalam menilai dan menghadapi apapun yang datang dari Allah SWT.

Maka, membaca dan memahami pandemi Covid-19 berarti mempelajari gejala-gejala berikut kemungkinan yang ditimbulkannya, setelah itu dicarikan solusi yang tepat untuk menanggulangnya, juga mencegahnya. Covid-19 adalah tanda dari sekian tanda-tanda Allah Swt yang diperlihatkan kepada manusia. Semuanya untuk diketahui,

dipahami dan dipelajari. Sebab, pada ghalibnya, orang akan tertarik kepada sesuatu setelah ia melihat, merasakan atau mendengarnya. Bagi orang yang kritis, ia akan mengamati dan mencoba untuk memahaminya, tidak serta merta hanya dilihat dan dinilai sebagai fenomena alam biasa, apalagi sampai “menghakimi” dan “menuduh” Tuhan sebagai pihak yang paling “bersalah” dan bertanggung jawab.

Jadi, percaya terhadap makhluk Allah Swt bernama covid-19 bukan berarti kita bersikap pasif menghadapinya dengan dalih menyerahkan seluruhnya kepada Allah Swt. Bentuk kepasrahan seperti ini berakar dari pseudo Tauhid, sebuah kepercayaan semu alias palsu.

Ada sebuah hadis Nabi Saw soal "kepercayaan semu" ini.

Alkisah. Seorang Badui datang menemui Nabi Muhammad Saw. di masjid.

Apakah untamu sudah diikat? Tanya Nabi Saw.

"Saya sudah bertawakkal pada Allah Swt.," kata si badui

"Ikatlah untamu, kemudian baru bertawakkal," ujar Nabi Saw.

Dengan sangat percaya diri Badui ini seolah-olah ingin menunjukkan pada Nabi Saw. bahwa dia memiliki Tauhid yang murni. Ia merasa bertawakkal tanpa harus ikhtiar (mengikuti hukum kausalitas). Nabi Saw justeru malah meluruskan pemahaman dan kepercayaan Badui yang keliru ini (pseudo Tauhid).

Jadi, di masa pandemi Covid-19 ini, menghindari kerumunan,

memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dengan orang lain, berdiam diri di rumah, adalah bagian dari ikhtiar menghindari mata rantai penularan pandemi covid-19. Ini adalah bentuk kesabaran, juga ikhtiar menuju tawakal kepada Allah SWT.

TUJUAN BERAGAMA (MAQASID AL-SYARIAH): DARI TEOSENTRIS KE ANTROPOSENTRIS

Allah Swt. menciptakan manusia di dunia ini untuk kebutuhan dan kepentingan manusia. Allah Swt. tidak berkepentingan terhadap makhlukNya. Karena itu, relasi manusia dengan Allah Swt. tidak berdasarkan mutualis-simbiosis. Manusia yang membutuhkan Allah Swt. Tidak sebaliknya.

Dalam membangun relasinya dengan Allah Swt., ada tiga bentuk mentalitas manusia. Pertama, mentalitas budak (*abid*). Orang yang memiliki mentalitas budak mengimajinasikan Allah Swt. sebagai Tuan (majikan), sementara ia budakNya. Sebagai seorang budak, ia harus menuruti apapun perintah majikan. Jika membangkang ia akan mendapat hukuman. Orang yang memiliki mentalitas budak akan melakukan apapun perintah Allah Swt. berdasarkan pada kepatuhan, kepasrahan, dan pengabdian kepada Tuannya, yaitu Allah Swt.

Kedua, mentalitas pedagang (*tujjar*). Orang yang memiliki mentalitas pedagang akan membangun relasinya dengan Allah Swy. berdasarkan “untung rugi”. Ia seperti seorang buruh yang menjual tenaga kerjanya kepada majikan. Seluruh tindakan (amal perbuatan) yang ia lakukan bertujuan mendapat imbalan dari majikan (pahala). Di mata pedagang, seluruh tindakan harus berorientasi pada keuntungan, dalam hal ini pahala dan surga yang memang dijanjikan Allah Swt. sebagai bentuk reward.

Dan ketiga, mentalitas orang-orang pilihan (khiyar). Ia bukan budak juga bukan pedagang. mentalitas orang-orang pilihan tidak mendasarkan seluruh tindakannya pada perintah kepatuhan atau berdasarkan untung rugi. Bagi mereka, menjalankan seluruh perintah Allah Swt. dan meninggalkan semua larangannya merupakan pilihan dan kebutuhan mereka sendiri. Mereka sadar bahwa Allah Swt. tidak butuh manusia, melainkan manusia sendiri yang membutuhkanNya. Oleh karena itu, mereka tak berharap apapun kecuali kerelaan (*ridho*), ampunan (*maghfirah*), dari Allah Swt. dengan cara melaksanakan seluruh perintahNya dan menghindari segala larangNya. Mereka tak peduli apakah tindakannya mendapat pahala (*reward*) dari Allah Swt atau tidak karena semuanya disandarkan pada keikhlasan.

Dalam pandangan orang-orang pilihan, syariat Islam dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt. terhadap makhluknya. Allah Swt. menuntun jalan hidup manusia melalui bentuk syariat (agama). Secara bahasa, syariat artinya “jalan”. Melalui syariat, Allah Swt. memilihkan kepada umat manusia untuk melalui jalan tersebut. Jadi, syariat dibuat bukan untuk kepentingan Allah Swt. melainkan bentuk kasih sayang kepada hambanya.

Semua ulama sepakat bahwa hukum syariat tidak lahir dari ruang hampa, melainkan memiliki sejumlah alasan juga landasan hukum (*illat*) kenapa ia harus lahir dan hadir di dunia ini. karena itu, para ulama yakin bahwa syariat Islam pasti memiliki tujuan (*maqasid*). Tujuannya tidak lain adalah untuk kemaslahatan kehidupan manusia, baik jangka pendek (*al-ajil*) maupun jangka panjang (*al-ajal*).

I

ISOLASI MANDIRI (UZLAH) DALAM TINJAUAN FIKIH

ISOLASI MANDIRI (UZLAH) DALAM TINJAUAN FIKIH

Sejak pertamakali muncul di Wuhan, China, akhir Desember 2019, Covid-19 cepat sekali menyebar dan menjangkiti umat manusia di seluruh dunia. Untuk mengendalikan sekaligus menghentikan penyebaran pandemi virus ini, beberapa negara melakukan sejumlah strategi. Sejumlah negara seperti Itali, India, Polandia, Denmark, Prancis, Manila, dan lainnya, melakukan *lockdown* untuk mencegah dan mengantisipasi penyebaran virus mematikan ini. Jokowi hanya melakukan PSBB (pembatasan sosial bersekala besar).

Dalam situasi pandemi, *lockdown* atau PSBB sangat diperlukan, apalagi vaksin atau antivirusnya belum ditemukan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ،
وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا. متفق عَلَيْهِ

“Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.”
(Muttafaqun ‘alaihi)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ
 ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا
 تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Rasulullah Saw. bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Swt. untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

An-Nawawi rahimahullah menjelaskan,

وفي هذه الأحاديث منع القدوم على بلد الطاعون ومنع
 الخروج منه فرارا من ذلك. أما الخروج لعرض فلا بأس
 به³

“Hadits-hadits ini menunjukkan terlarangnya mendatangi daerah yang terkena wabah tha’un dan larangan untuk keluar dengan tujuan menghindari wabah. Adapun keluar karena ada keperluan, maka tidaklah mengapa (misalnya untuk belanja keperluan makanan ke negeri tetangga).”

3 Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syarf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Al-Minhâj fî Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjâj*, Baitul Afkar Al-Dauliyah, Yordania, tt., Vol 14: 205-207

Di samping isolasi wilayah, orang-orang yang hidup di dalamnya perlu melakukan langkah-langkah pencegahan agar tidak tertular virus tersebut. Misalnya melakukan *social distancing* atau *physical distancing*. Selain itu, perlu melakukan isolasi diri di rumah, menghindari keramaian dan kerumunan orang.

Dalam Islam, mengisolasi diri ini dikenal dengan kegiatan uzlah. Uzlah artinya mengasingkan diri atau mengucilkan diri dari keramaian. Uzlah berasal dari akar kata “*‘azala*” artinya memisahkan atau mengasingkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), uzlah diartikan sebagai “*pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah (zikir dan tafakur) kepada Allah SWT.*” Orang yang memilih hidup asketis (zuhud) biasanya akan hidup menyendiri, mengucilkan diri, menghindari keramaian, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam situasi pandemi, belajar dari laku sufi untuk melakukan uzlah menghindari Covid-19 sangat diperlukan. Dalam melakukan uzlah ini kita perbanyak dan memindahkan segala aktivitas di rumah. Kita juga bisa mengisi kegiatan keagamaan sendirian, mendekatkan diri dengan sedekat-dekatnya dengan Allah Swt. Covid-19 ini mengajarkan kepada kita betapa rapuhnya manusia. Akibat virus satu ini seluruh kegiatan sosial dan perekonomian dunia lumpuh. Sehingga momentum ini kita manfaatkan untuk bertafakur betapa besar kekuasaan Allah SWT yang mungkin selama ini kita lupakan.

Terlebih bagi orang berstatus PDP (pasien dalam pengawasan) atau ODP orang dalam pengawasan), uzlah (isolasi/karantina mandiri) bahkan diwajibkan agar tidak menularkan pada orang lain. Selain isolasi mandiri, sesuai

anjaran WHO untuk melakukan *social distancing*. Ini juga merupakan bagian dari uzlah melawan Covid-19.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidak boleh menempatkan diri dalam madlarat dan tidak boleh menimbulkan kemadharatan.”* (HR Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal dari Abdullah ibn ‘Abbas)

Selain menjaga keselamatan diri sendiri, kita juga diwajibkan untuk menjaga keselamatan orang lain. Salah satu caranya yaitu dengan mengisolasi diri di dalam rumah atau tempat yang ditentukan oleh petugas kesehatan untuk mencegah interaksi dengan orang lain.

Tindakan uzlah dari Covid-19 ini sejalan dengan maqasid syariah, yaitu menjaga jiwa (hifzu nafs). Hifzu nafs ini harus diprioritaskan agar terjamin hak-hak dan kebutuhan dasar manusia lainnya, seperti menjaga akal (hafzu al-aql), menjaga agama (hifzu al-din), menjaga keturunan/reproduksi (hifzu nasl), dan menjaga kepemilikan harta (hifzu al-mal). Karena itu, meskipun bentuknya ritual kegamaan, seperti salat berjamaah atau salat Jumat, jika membahayakan nyawa manusia maka harus dihindari.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kehancuran.” (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

II

SHALAT BERJAMAAH DAN SHALAT JUMAT

**SHALAT BERJAMAAH DI MASJID
DI MASA PANDEMI**

SHALAT JUMAT DI MASA PANDEMI

**TIGA KALI MENINGGALKAN SHALAT
JUMAT BERURUTAN DI MASA PANDEMI**

SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID DI MASA PANDEMI

Shalat berjamaah merupakan shalat yang diselenggarakan oleh dua orang atau lebih. Yang satu sebagai imam pemimpin shalat dan yang lain sebagai makmum yang mengikuti imam. Dikatakan berjamaah karena terdapat kaitan antara kedua orang tersebut, imam dan makmum, dalam sebuah rangkaian shalat berjamaah.

الجماعة هي الإرتباط الحاصل بين صلاة الإمام و المأموم⁴

“(Shalat)Berjamaah yaitu keterhubungan langsung antara shalat Imam dan shalat makmum”

Shalat yang dilakukan secara berjamaah di antaranya ada beberapa klaster; *pertama*, shalat fardhu yaitu shalat 5 waktu, dan shalat Jumat; *kedua*, hukumnya fardhu kifayah yaitu shalat jenazah, dan klaster ketiga yaitu shalat sunnah, di antaranya shalat led (idul Fitri dan Idul Adha), shalat tarawih, shalat istisqa, shalat gerhana (kusuf dan khusuf). Hukum pelaksanaan berjama'ah dan ketentuannya satu sama lain tidak sama. Namun yang dimaksud di sini adalah shalat fardhu yang dilakukan secara berjamaah.

Perintah syariat terkait shalat fardhu menyasar pada individu muslim, perempuan dan laki-laki, dengan

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islâmiy wa Adillatuhu*, Dar Al-Fikr, Damaskus – Suriah, Cet. Ke-32, 1431H/2010M, Vol. 2, hal. 138

persyaratan mereka yang telah mencapai mukallaf, atau orang yang telah dipandang oleh syariat mampu melaksanakannya, di antaranya baligh dan berakal, memiliki pengetahuan. Perintah syariat tersebut bersifat individu dengan pelaksanaan secara individu (*munfarid*), tidak berjamaah.

Perintah shalat berjama'ah baru muncul belakangan setelah Nabi Muhammad Saw berdakwah di Madinah. Hukum pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu sunnah muakkadah, atau amalan sunnah yang dianjurkan. Sedikitnya peserta shalat berjama'ah yaitu dua orang; satu imam dan satu makmum.

و شرعت بالمدينة و أقلها الإمام و المأموم⁵

“dan disyariatkan di Madinah, dan sedikitnya (seorang) imam dan (seorang) makmum”.

صلاة الجماعة في أداء مكتوبة) لا جمعة (سنة مؤكدة)⁶

“Shalat berjama'ah dalam pelaksanaan shalat 5 waktu (bukan shalat Jumat) hukumnya Sunah muakkadah”.

Dasar hukum “sunnah muakkadah” ini merujuk pada Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' (konsensus) ulama. *Pertama*, Firman Allah Swt.,

5 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarh Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya – Indonesia, tt., hal. 34

6 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarh Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya – Indonesia, tt., hal. 34

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ
مَعَكَ

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu" (Q.S. An-Nisa, 4:102)

Kedua, Sabda Nabi Muhammad Saw.,

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع و عشرين
درجة

"Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan 27 derajat"

Ketiga, konsensus para ulama terkait turunnya perintah (sunah) shalat berjamaah setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah.

Dalam hadits di atas tidak menyebutkan lokasi khusus, seperti di masjid atau mushalla. Pelaksanaan shalat 5 waktu secara berjamaah di rumah tidak mengurangi keutamaan 27 derajat tadi. Perbedaannya shalat berjamaah dilakukan di rumah dengan di masjid, yaitu pada pahala tambahan memakmurkan masjid.

Pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan shalat di masjid menimbulkan risiko besar tertularnya penyakit

Covid-19 antar sesama jamaah. Pandemi Covid-19 telah menyebar secara cepat, tidak terlihat, dan telah menelan ratusan ribu orang meninggal dunia di 215 Negara. Syariat memiliki seperangkat aturan dalam menghadapi wabah yaitu uzlah atau isolasi di dalam rumah atau di tempat yang telah direkomendasikan oleh rumah sakit bagi yang telah berstatus PDP (pasien dalam pengawasan) dan Positif Covid-19.

Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid hukumnya sunah, sementara melindungi jiwa (*hifdzu al-nafs*) merupakan *fardhu 'ain*; kewajiban individu. Bagi orang yang memaksakan diri pergi keluar rumah untuk melaksanakan shalat berjamaah seperti di masjid, mushalla, lapangan, dan lainnya, dipandang sebagai pelanggaran berat terhadap firman Allah Swt.:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan," (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

Dalam syariat Islam, pelaksanaan amalan wajib lebih diprioritaskan dibanding amalan sunah. Terutama dalam perintah yang wajib itu terselip ancaman bagi para pelanggarnya.

Pelaksanaan shalat berjamaah di masa pandemi, dapat dilakukan bersama keluarga di dalam rumah, dan tidak mengurangi keutamaan dan pahala shalat berjamaah. Kedua teks yang menjadi dasar perintah (sunah) shalat berjamaah tidak mensyaratkan tempat tertentu dalam pelaksanaannya. Bagi muslim yang melaksanakan shalat

berjamaah di dalam rumah akan mendapat pahala sunah shalat berjamaah dan pahala wajib karena menghindari wabah dengan tetap mengisolasi diri di dalam rumah. Bila tidak mampu shalat berjamaah maka shalat sendirian lebih utama selama dapat menjamin tetap berada di dalam rumah selama masa pandemi covid-19.

Kaidah ulama ushul fikih;

الفضيلة المتعلقة بذات العبادة اولى من المتعلقة بمكانها

"Keutamaan yang berkaitan dengan dzatnya ibadah lebih utama dari pada keutamaan yang berkaitan tempatnya."

SHALAT JUMAT DI MASA PANDEMI

Dasar Argumentasi kewajiban shalat Jumat sudah banyak dikenal oleh masyarakat muslim di semua mazhab fikih, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari, Zahiri, Laitsi, dan lainnya. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang beriman, apabila telah diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”
(Q.S. Al-Jumu'ah, 62:9)

Al-Imam Taqiyyudin Abi Bakar dalam kitab Kifâyatu Al-Akhyar mengutip hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam kitab Shahih Muslim,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ
رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ
الْجُمُعَةِ بَيُوتَهُمْ.⁷

⁷ Al-Imam Taqiyyuddin Abi Bakar ibn Muhammad ibn Abdil Mu'min Al-Khisniy Al-Husaini, Al-Dimasyqi Al-Syafi'i, *Kifâyatu Al-Akhyar fî Halli Ghâyatî Al-Ikhtishâr*, Daru Al-'Ilmi, Surabaya-Indonesia, tt., Vol 1, hal.119

“bahwasanya Nabi saw bersabda : Sungguh aku berkeinginan menyuruh seseorang kemudian dia shalat bersama manusia (mengimami manusia), kemudian aku akan membakar rumah-rumah orang-orang yang tidak shalat Jum`at”. (Kifayatul Akhyar, Vol 1/hal 119)

hadits yang ditulis dalam kitab shahih muslim begini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِقَوْمٍ
يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيَ
بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَحْرِقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ

Dari Abdullah, bahwasanya Nabi saw bersabda kepada orang-orang yang meninggalkan shalat Jum`at: Sungguh aku berkeinginan menyuruh seseorang mengimami manusia, kemudian aku akan membakar rumah-rumah orang-orang yang tidak shalat Jum`at. (Hadits No. 1452, Kitab Shahih Muslim).

Kedua hadits tersebut memberi pesan pentingnya pelaksanaan shalat Jumat.

Udzur Syar'i dan Gugurnya Kewajiban Jumat

Kapan perintah shalat Jumat itu? Berdasarkan kitab Fathul Muin yang ditulis oleh al- Zainuddin Al-Malibari, bahwa perintah pelaksanaan shalat Jumat itu datang sebelum hijrah, namun Nabi tidak melaksanakan shalat Jumat karena

kondisi faktor keamanan yang mengancam jiwa kaum muslimin. Orang yang pertama kali melaksanakan shalat Jumat justru bukan Nabi, melainkan sahabat Nabi, Sa'ad ibn Zararah di sebuah desa yang hanya berjarak 1 mil dari Kota Madinah.

و فرضت بمكة ولم تقم بها لفقد العدد أو لأن شعارها
الأظهر و كان صلى الله عليه و سلم مستخفيا فيها و أول
من أقامها بالمدينة قبل الهجرة سعد بن زرارة بقرية علي
ميل من المدينة⁸

“Diwajibkan (shalat Jumat) di kota Mekkah, tetapi belum dilaksanakan karena (beberapa hal) (pertama) jumlah belum terpenuhi, atau (kedua) karena syiarnya harus terbuka (di ruang publik) sementara Nabi khawatir (dengan syiar terbuka dapat membahayakan). Dan orang yang pertama melaksanakan Shalat Jumat di (dekat) kota Madinah sebelum hijrah yaitu Sa'ad ibn Zararah di sebuah perkampungan terpencil berjarak 1 mil dari kota Madinah).”

Di sini ternyata Nabi pernah mengambil pilihan untuk tidak melaksanakan shalat Jumat karena faktor keamanan yang mengancam nyawa/hidup kaum muslim di Kota Mekkah akibat adanya ancaman pembunuhan dan kekerasan fisik lainnya dari Suku Quraisy terhadap umat Nabi Muhammad Saw kala itu.

Dalam hal ini Nabi memilih menghindar dari satu

⁸ Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarh Qurrata Al-'Ain*, Surabaya Press, tt., hal. 39-40

kewajiban syariat menuju kewajiban syariat yang lain. Andai Nabi Muhammad Saw *kekeuh* dan tetap melaksanakan shalat Jumat, maka nyawa merekalah taruhannya. Mereka akan disiksa dan dibantai oleh kaum Quraisy.

Karena itu para ulama memberi ketentuan syarat yang ketat untuk melaksanakan shalat Jumat. Zainuddin Al-Malibari, menuliskan syarat di antaranya;

(تجب الجمعة على) كل (مكلف) أي بالغ عاقل (ذكر)
(حر) فلا تلزم على أنثى و خنثى و من به رق و ان كوتب
لنقصه (متوطن) بمحل الجمعة لا يسافر من محل إقامتها
صيفا و لا شتاء إلا لحاجة كتجارة و زيارة (غير معذور)
بنحو مرض من الأعذار بعد زوال محل إقامتها و تنعقد
بمعذور

“Shalat Jumat diwajibkan kepada setiap (pertama) mukallaf artinya orang yang sudah baligh dan berakal/ intelek; kedua, laki-laki merdeka, maka tidak wajib shalat Jumat bagi perempuan, khuntsa, dan hamba sahaya, sekalipun budak mukatab, karena mereka dianggap punya kekurangan; ketiga: menetap/bertempat tinggal, di tempat terselenggarakannya shalat Jumat, artinya mereka tidak pergi dari tempat itu di musim panas/kemarau maupun di musim dingin/hujan kecuali ada keperluan semacam perdagangan dan ziarah; keempat: tidak sedang dalam udzur/berhalangan, seperti sakit dan udzur-udzur lain yang terkait dengan shalat jama’ah, setelah matahari tergelincir

ke arah barat. Shalat Jumat tetap sah jika dikerjakan oleh orang yang punya udzur”

Ini merupakan pandangan hukum Syaikh Zainuddin ibn Abdil Aziz Al-Malibari, sejalan dengan pandangan para ulama lain dari kalangan mazhab Syafi’i. Dalam mazhab Maliki juga sama. Imam Malik dalam kitab Al-Muwatta berpandangan orang yang terhalang/udzur, maka tidak diwajibkan shalat Jumat. Imam Malik berkata,

قال المالك : و لا جمعة على مسافر⁹

“tidak diwajibkan shalat Jumat bagi musafir”

Artinya orang musafir saja dianggap sedang dalam kondisi udzur/terhalang dari kewajiban pelaksanaan shalat Jumat.

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi di dalam kitabnya, Al-Mughni,

ولا تجب الجمعة على من في طريقه إليها مطربيل
التياب، أو حل يشق المشي إليها فيه. انتهى¹⁰

9 Imam Malik ibn Anas, *Al-Muwatta*, Darul Hadits, Kairo, Mesir, 1425H/1992, hal. 51

10 Muwaffaquddin Abi Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Qudamah Al-Maqdisi Al-Jamma’iliy Ad-Dimasyqi Al-Shalihi Al-Hanbali, Al-Mughni, Tahqiq: Dr. Abdullah ibn Abdul Muhsin Al-Turki dan Dr. Abdul Fattah ibn Muhammad Al-Hilwi, Daru ’Alami Al-Kutub, Riyadh-Saudi Arabiya, Cet. Ketiga 1417H/1997M, Vol III, hal 218

Artinya : dan tidak wajib shalat Jumat bagi orang yang di jalannya terdapat hujan lebat yang membuat pakaian basah kuyup, atau (terdapat) lumpur yang sangat menyulitkan pejalan kaki”

Shalat Jumat juga dapat gugur bila kita sama sekali tidak bisa mengakses jalan menuju masjid, dan berisiko membahayakan keselamatan kita di jalan.

Apakah Covid-19 sudah sah dianggap sebagai udzur syar’i?

Organisasi kesehatan dunia, WHO (World Health Organization), telah menyatakan bahwa virus Covid-19 ini sudah masuk kategori Pandemi, karena Sifat penyebarannya Covid-19 sangat masif, lebih dari 3 juta orang tertular Covid-19 di 215 negara di dunia hanya dalam waktu kurang dari 6 bulan saja.

Begini pernyataan WHO,

“WHO has been assessing this outbreak around the clock and we are deeply concerned both by the alarming levels of spread and severity, and by the alarming levels of inaction.

We have therefore made the assessment that COVID-19 can be characterized as a pandemic.”¹¹

Artinya :“WHO telah menilai wabah ini sepanjang waktu dan kami sangat prihatin dengan tingkat penyebaran

11 <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>, diakses, 20 Maret 2020

dan keparahan yang mengkhawatirkan, dan oleh tingkat tidak adanya tindakan yang mengkhawatirkan.

Oleh karena itu kami telah membuat penilaian bahwa COVID-19 dapat dikategorikan sebagai pandemi.”

Pernyataan resmi WHO tersebut telah menunjukkan bahwa Covid-19 termasuk di antara udzur syar'i, yaitu keterhalangan seseorang untuk melaksanakan kewajiban berkenaan dengan program penghentian penyebaran risiko terjangkitnya Covid-19, termasuk berkumpul di tempat peribadatan seperti masjid untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, termasuk shalat Jumat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ لِمُؤَدِّهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ إِذَا
قُلْتَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
فَلَا تَقُلْ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قُلْ صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ قَالَ فَكَانَ
النَّاسَ اسْتَنْكَرُوا ذَاكَ فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ ذَا قَدْ فَعَلَ ذَا مَنْ
هُوَ خَيْرٌ مِنِّي إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ
فَتَمَشُّوا فِي الطِّينِ وَالِدَّخِضِ

“Dari Abdullah bin Abbas dia mengatakan kepada muadzinnya ketika turun hujan (pada siang hari Jumat), jika engkau telah mengucapkan “Asyhadu an laa ilaaha illallaah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, ” maka janganlah kamu mengucapkan “Hayya alash shalaah, ” namun ucapkanlah shallû fî buyûtikum (Shalatlah kalian di persinggahan kalian).” Abdullah bin Abbas berkata; “Ternyata orang-orang seperti ini tidak menyetujui hal ini, lalu ia berkata; “Apakah

kalian merasa heran terhadap ini kesemua? Padahal yang demikian pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku (maksudnya Rasulullah saw). Shalat Jumat memang wajib, namun aku tidak suka jika harus membuat kalian keluar sehingga kalian berjalan di lumpur dan comberan.” (HR. Bukhori Muslim dari Abdullah ibn Abbas).

Udzur syar'i ini termasuk kategori *khouf*, yaitu ketakutan yang mencekam. Maksudnya disini adalah kekhawatiran/ketakutan yang mengancam keselamatan bila tetap melaksanakan salah satu perintah agama seperti shalat Jumat dan/atau shalat berjama'ah di masjid.

Di antara udzur syari'i yang diperbolehkan meninggalkan shalat Jumat seperti *Al-Khauf* (kekhawatiran/ketakutan mencekam tertimpa bahaya), *Maradh* (sakit), *Al-Mathar* (hujan lebat), maka Covid-19 termasuk udzur syar'i, karena terdapat bahaya yang mengancam hidup seseorang, sebagaimana Nabi pernah tidak melaksanakan shalat Jumat karena khawatir keselamatan nyawa kaum muslim bila *kekeuh* melaksanakan shalat um'at.

Bagi masyarakat yang tinggal di kota Jakarta dan beberapa daerah yang berada dalam zona merah memiliki risiko tinggi tertular Covid-19, virus dengan penyebarannya yang sangat cepat, dan risiko kematian yang tinggi, maka tidak lagi memiliki kewajiban shalat Jumat untuk sementara waktu sampai dinyatakan aman oleh pemerintah.

Dalam paparan Imam Malik, para ulama mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hambali di atas, seorang musafir saja sudah sah dinyatakan memiliki *udzur syar'i* untuk tidak dikenakan kewajiban pelaksanaan shalat Jumat, terlebih

masyarakat Jakarta saat ini yang sedang berjuang terhindar dari virus Covid-19.

Bahkan Rasulullah Saw pernah tidak melaksanakan shalat Jumat dengan alasan faktor keamanan dan saat ini tidak melaksanakan shalat Jumat juga karena pertimbangan keamanan, agar tidak tertulis virus mematikan.

Analisis Maqashid Al-Syariah

Allah Swt. berfirman,

ولا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: “... dan janganlah kamu jatuhkan (dirimu sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri” (QS. Al-Baqarah, 2:195)

Bila kita memaksakan shalat Jumat dalam situasi ini, shalat Jumatnya sah namun saat itu juga kita melakukan perbuatan dosa yaitu menjatuhkan diri kita ke dalam risiko besar tertularnya Covid-19. Bila sepulang Jumat kita tertular, lalu kita pulang ke rumah, di sana terdapat isteri dan anak-anak atau orang tua tercinta, lalu mereka semua tertular, dan *na'udzubillahnya* anggota keluarga yang tertular itu ada yang meninggal disebabkan kita sebagai pembawa Covid-19, maka kita tidak saja menjatuhkan diri kita ke dalam kerusakan tetapi juga mengorbankan orang-orang yang tercinta. Saat itulah perempuan dan anak-anak berisiko besar menjadi korban karena memaksakan suatu ibadah yang di mana Nabi Muhaamad Saw., pernah tidak memaksakan diri melaksanakan shalat Jumat agar kaum

muslimin tidak terancam hidupnya.

Allah Swt berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ...

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." (Q.S. At-Taghabun, 64:16)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

".. Dia (Allah) tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam beragama". (QS. Al-Hajj, 22:78)

Karena itu pelaksanaan shalat Jumat satu sisi merupakan kewajiban, namun di sisi lain kita juga memiliki kewajiban menjaga hidup kita dan memiliki kewajiban menjamin kehidupan orang-orang yang kita cinta; pasangan (suami-isteri) anak-anak, orang tua (ibu dan Bapak), dan lainnya. Kewajiban memelihara kehidupan, baik terhadap pribadi maupun orang lain adalah perintah syariat, yang dikenal dengan *"hifdzu al-nafs"*, Imam al-Haramain Al-Juwani (w.478H) di dalam kitab *Al-Burhan fi Ushul Al-Fikhi* dan *Ghiyâtsu al-Umam*, Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505H) di dalam kitab *Al-Mustashfâ* dan di dalam kitab *Syifâu Al-Ghalîl* begitu juga 'Izzuddin ibn Abdussalam (w. 585H) dalam kitab *Qawâ'idu al-Ahkâm fî Mashâlihi Al-Anâm* hingga Imam Al-Syathibi (w.790H) dalam kitab *Al-Muwâfaqât* sepakat bahwa menjaga/memelihara hidup/jiwa adalah bagian dari maqashid al-syariah (tujuan-tujuan syariat).

عن أبي سعيدٍ سعد بن سنّانٍ الخدري رضي الله عنه:
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((لا ضرر ولا
ضرار))؛ حديث حسن، رواه ابن ماجه والدارقطني

“Dari Abi Sa’id Sa’ad ibn Sinan Al-Khudri ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: tidak boleh menempatkan diri dalam bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain” (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Daruqutni). Imam Malik juga menyertakan hadits ini di dalam kitab Al-Muwatta.

Hadits ini populer dan merupakan salah satu kaidah dalam kaidah fikih. Hadis ini menjadi rujukan para ulama dalam menciptakan standar maqasid syariah, yaitu bahwa dalam Islam tidak diperkenankan adanya bahaya/madharat.

Pesan dalam hadits ini sangat jelas bahwa Islam sangat tidak menerima umat manusia tertimpa bahaya, dan diharamkan melakukan hal yang membahayakan orang lain.

Berdiam diri di rumah dalam situasi daerah yang terkena wabah Covid-19 seperti Jakarta maka diperintahkan untuk tetap di rumah, agar terhindar dari risiko tertular, dan tidak membawa penularan itu ke dalam rumah, yang berisiko terhadap perempuan, anak-anak, dan balita.

Terdapat kalam menarik dari seorang ulama karismatik di kalangan pesantren di Indonesia dan dunia yang melandasi konsep “tarjihul maslahah”, Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi (1445-1505M), ulama kelahiran Mesir tahun 1445Masehi. Dia mengatakan,

فإذا تعارض مفسدة و مصلحة قدم دفع المفسدة غالبا
لأن إعتناء الشارع بالمنهيات أشد من إعتناؤه بالمأمورات¹²

“Apabila bertentangan mafsadah (keburukan) dan masalah (kemaslahatan) maka umumnya didahulukan menghindari kemafsadatan, karena perhatian Tuhan lebih besar pada larangan-larangan ketimbang perhatiannya pada kewajiban-kewajiban (perintah)”

Ia menyandarkan kalamnya ini pada hadits Nabi Muhammad Saw.,

إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم و إذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه¹³

“Apabila aku perintahkan suatu perkara kepada kalian maka laksanakan semampu kalian, dan apabila aku larang kalian dari sesuatu maka jauhilah sesuatu itu”.

Pandangan Ulama Kontemporer Terkait Virus Covid-19

Beda zaman beda pula jenis udzur syar’i, namun dari segi standar dan timbangan kemadharatan tentu saja dapat

12 Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Asbâh wa an-nazhâir*, Daru Ihyai Al-Kutubi Al-‘Arabiyyah, Indonesia tt. Hal. 62

13 Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Asbâh wa an-nazhâir*..., hal. 62.

diketahui kemiripan dan kesamaan juga dampaknya. Dulu belum ada Covid-19, namun usia keluarga coronavirus sendiri lebih lama dari usia Masehi Artinya level kemadharatan dulu dan sekarang adalah sama dan sangat mirip, hanya beda bentuk dan jenisnya.

Karena itu illat hukum dulu dan sekarang bisa saja sama, dan sangat mudah mengoperasikan standar qiyas di sini sebagaimana dioperasikan dan diperkuat dengan gagasan "*tarjīhul maslahat*" dan "*maqasid syariah*".

Di antara para ulama kontemporer yang dapat dijadikan rujukan, pertama ulama Al-azhar Mesir. Darul Ifta (lembaga fatwa nasional) Mesir telah mengeluarkan fatwa tidak diperbolehkan shalat Jumat di tengah wabah Covid-19 sebelum dinyatakan aman bebas dari covid-19.

أكدت دار الإفتاء المصرية إن هناك مجموعة من الأسباب
التي يُترخَّصُ بها لترك الجماعة في المسجد بل والجمعة،
ومنها أسباب عامة؛ كالمطر الشديد والوحل الذي يُتأذى
به وكذا الظلمة التي لا يُبصر بها الإنسان طريقه إلى
المسجد، ومنها أسباب خاصة؛ كالمرض، والخوف على
نفسه أو ماله أو أهله، وكذلك أكل ما له رائحة كريهة،
وأيضاً إذا غلبه النوم، وغير ذلك من الأسباب وما يشبهها.

...

ولا شك أن خطر الفيروسات والأوبئة الفتاكة المنتشرة وخوف الإصابة بها أشد، خاصة مع عدم توفر دواء طبي ناجع لها، لذا فالقول بجواز الترخُّص بترك صلاة الجماعات في المساجد عند حصول الوباء ووقوعه بل وتوقعه أمر مقبول من جهة الشرع والعقل، والدليل على أن الخوف والمرض من الأعذار المبيحة للتخلف عن صلاة الجماعة: قول النبي صلى الله عليه وسلم: «من سمع المنادي فلم يمنعه من اتباعه، عذر»، قالوا: وما العذر؟ قال: «خوف أو مرض، لم تقبل منه الصلاة التي صلى» [رواه أبو

داود]¹⁴

"Darul Ifta Al-Masriyah (Badan Fatwa Mesir) menegaskan terdapat serangkaian alasan yang dapat merukhshah untuk meninggalkan shalat berjama'ah bahkan shalat Jumat, di antaranya ada sebab umum seperti hujan deras, lumpur yang bisa melukai, begitu juga kegelapan (yang pekat) sehingga jalan menuju masjid tidak dapat

14 <https://www.youm7.com/story/2020/3/20/%D8%AF%D8%A7%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D9%81%D8%AA%D8%A7%D8%A1-%D9%8A%D8%AC%D9%88%D8%B2-%D8%AA%D8%B1%D9%83-%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D8%B9%D8%A9-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D8%A7%D8%B9%D8%A9-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D8%AC%D8%AF-%D8%A8%D8%B3%D8%A8%D8%A8-%D9%83%D9%88%D8%B1%D9%88%D9%86%D8%A7/4679436>, diakses 20 Maret 2020

dilihat oleh manusia, dan ada juga sebab khusus seperti sakit, khawatir pada keselamatan nyawanya, hartanya, dan keluarganya, begitu juga makanan yang memiliki bau sangat tidak sedap, ketiduran, dan alasan sejenisnya.

...

Dan tidak diragukan lagi terkait bahaya virus-virus dan epidemi mematikan yang tersebar luas, dan ketakutan terkena infeksi itu lebih parah, terutama ketiadaan obat medis yang bisa menyembuhkan, maka pendapat diperbolehkannya mendapat rukhshah (keringanan) dengan meninggalkan shalat berjama'ah di masjid-masjid ketika epidemi terjadi, dan bahwa alasan itu dapat diterima oleh syariat dan akal/rasional, dalilnya bahwasannya ketakutan dan sakit termasuk udzur yang diperbolehkan meninggalkan shalat berjama'ah. Nabi Muhammad Saw bersabda: "Orang yang mendengar panggilan, tidak ada yang bisa mencegahnya kecuali udzur. Seseorang bertanya Udzur itu apa saja? Rasulullah menjawab: "Rasa takut dan sakit" (HR. Abu Dawud)."

Dengan adanya *rukhsah* ini maka wajib bagi orang yang tinggal di tengah pandemi Covid-19 untuk menyepi di rumah dan menghindari keramaian, dan melaksanakan peribadatan di dalam rumah, termasuk shalat lima waktu dan juga shalat Jumat. Dengan demikian setiap hari Jumat untuk sementara tidak shalat Jumat terutama bagi warga Jakarta dan daerah yang terkena pandemi Covid-19, dan menggantinya dengan shalat zuhur.

Perlu diketahui bahwa Badan Fatwa Al-Azhar ini merupakan organisasi perkumpulan ulama Mesir, di dalamnya terdapat para pakar hukum Islam kenamaan, dengan kapasitas istinbat hukum.

Kesimpulan

Pelaksanaan shalat Jumat di tengah amukan wabah covid-19 disebuah wilayah seperti Jakarta sangat tidak dianjurkan, bahkan perintah menjauhi semua bentuk kegiatan keagamaan yang menghadirkan perkumpulan orang banyak karena risiko tinggi penyebaran Covid-19 yang mengancam keselamatan hidup orang banyak. Dan hal itu dianggap sebagai udzur syar'i, keterhalangan yang dipandang sah dimata hukum Islam.

Empat belas abad silam, Rasulullah Saw telah memerintahkan terkait *social distancing* dan *physical distancing*, tidak keluar rumah pada saat suatu daerah terserang wabah menular dan mematikan. Orang yang mematuhi perintah Rasul untuk tetap berada di dalam rumah diberikan pahala selevel pahala orang yang mati syahid. Rasulullah Saw. :

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-، أَنَّهَا قَالَتْ : سَأَلْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ
عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ
يَقْعُ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا
يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ ¹⁵ ."

15 Al-Imam Al-Hafidz Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Maktabah Al-Salafiyyah, Kairo-Mesir, tt..., Vol 10, hal 194

Dari ibunda Aisyah ummul mukminin ra. bahwasanya beliau bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang tha'un (wabah/epidemik/pandemik), Maka Saw. bersabda ;

Adzab yang Allah kirim kepada orang yang Dia kehendaki. Allah jadikan thaun (wabah/pandemi/epidemi) sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang di negerinya mewabah thaun lalu ia tetap berada di situ dengan sabar dan berharap pahala, ia tahu tidak ada musibah yang menimpanya kecuali apa yg telah Allah tetapkan bagi dirinya melainkan baginya pahala seperti pahala seorang syahid." (HR. Al-Bukhari, Nomor3474)

Orang yang meninggalkan shalat Jumat dan memilih berada di dalam rumah selama musibah pandemic Covid-19, bukanlah orang yang berdosa, melainkan orang yang memperoleh pahala selevel pahalanya orang yang mati syahid.

TIGA KALI MENINGGALKAN SHALAT JUMAT BERURUTAN DI MASA PANDEMI

Dunia sejarah umat manusia hidup dimuka bumi, baru pertama kali menghadapi wabah yang berstatus sebagai pandemi, mengingat penyebarannya sangat cepat dan area penyebarannya terluas dibanding wabah-wabah sebelumnya, di mana seluruh Benua menghadapi situasi serupa, pandemi Covid-19 yang sangat mengkhawatirkan, mengerikan, menyebabkan beberapa negara memberlakukan lockdown (penguncian wilayah) secara terbatas di beberapa negara.

Indonesia pun mengalami hal serupa, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diterapkan di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia, bahkan pemberlakuan PSBB berlaku di seluruh provinsi DKI Jakarta mulai 10 April 2020.

Problem yang dihadapi masyarakat muslim dalam situasi PSBB untuk pencegahan penyebaran wabah Covid-19 di antaranya kekhawatiran teologis-spiritualis yang berkenaan dengan peniadaan shalat Jumat lebih dari tiga kali berurutan. Bagi sebagian masyarakat muslim di Indonesia, peribadatan normatif menjadi keyakinan keagamaan yang tidak dapat ditawar, seperti kewajiban pelaksanaan shalat Jumat, hukumnya menyasar individu (*fardhu ain*), dan tidak ada pilihan lain, selain melaksanakannya, dan itu adalah pelaksanaan syariat Islam.

Sampai bulan April 2020, sebagian masyarakat di beberapa Kabupaten di Indonesia masih menyelenggarakan shalat lima waktu berjamaah, dan juga shalat Jumat seperti biasa, seperti Karawang Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten

Lampung Selatan, Martapura (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan, beberapa kabupaten di Provinsi Aceh, dan lainnya. Hal demikian dilakukan karena kekhawatiran menjadi kafir bila meninggalkan shalat Jumat 3 kali berturut-turut, kecintaan terhadap agama yang tinggi namun belum dibarengi dengan pengetahuan syariat secara universal. Masih banyak yang meyakini bahwa meninggalkan shalat Jumat sebanyak tiga kali berturut-turut menjadi kafir.

Berbagai imbauan pemerintah yang didukung oleh Majelis Ulama Indonesia, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah untuk tidak melaksanakan shalat Jumat sementara waktu, tidak begitu ditanggapi.

Berdasarkan penuturan beberapa sumber dari media masih terdapat puluhan masjid di Bekasi tetap menyelenggarakan shalat berjamaah dan shalat Jumat di tengah pandemi Covid-19. Situasinya bahkan lebih ramai seperti biasanya, dan lebih berdesak-desakan karena kedatangan warga dari wilayah lain di mana masjidnya tidak beroperasi lagi.

Terdapat pemahaman yang perlu diluruskan, sebenarnya bunyi hadits yang menjadi kekhawatiran masyarakat seperti berikut,

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى
قَلْبِهِ

Artinya, *“Siapa yang meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkan, niscaya Allah akan menutup hatinya,”*

(HR Abu Dawud, An-Nasai, dan Ahmad).

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ، ثَلَاثًا، مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى
قَلْبِهِ

Artinya, "Barang siapa yang meninggalkan shalat Jumat tiga kali tanpa situasi darurat, niscaya Allah menutup hatinya". (HR Ibnu Majah)

Secara normatif, pemahaman kedua hadits itu jelas sekali, bahwa peniadaan shalat Jumat tiga kali berturut-turut "dengan sengaja", "tanpa ada halangan apapun atau rintangan serius yang dapat membahayakan" maka Allah akan tutup hatinya. Makna literal kedua teks hadits itu sebenarnya dapat dipahami dengan sederhana, terdapat dua hal yang menjadi penyebab seseorang kehilangan legitimasi imannya karena tidak shalat Jumat, yaitu "*tahâwunan* (meremehkan)", dan "*min ghairi dharûrah* (tanpa situasi darurat)". Peniadaan shalat Jumat dengan kondisi normal, tanpa keadaan darurat, dengan maksud meremehkan syariat, maka berdosa, dan dalam hadits itu Allah menutup hatinya.

Dalam kondisi sekarang, rekomendasi para ahli kesehatan untuk pembatasan jarak fisik telah didukung oleh peraturan pemerintah selaku ulil amri (pemegang kebijakan) yang bertanggung jawab melindungi rakyat.

Berdasarkan tampilan literal kedua hadits di atas membuka ruang pelaksanaan alternatif peribadatan normatif lain, seperti pelaksanaan shalat zuhur sebagai pengganti shalat Jumat bila terjadi situasi darurat yang memiliki risiko

tinggi bagi keselamatan hidup manusia. Pelaksanaan hukum taklif harus berlandaskan peribadatan substantif, yaitu maqasid syariah. Pelaksanaan maqasid syariah harus secara menyeluruh (*wholeness*), tidak secara atomistik, tidak parsial, dan tidak menggunakan pendekatan reduksionis.

Berdasarkan konsep syariat, peniadaan pelaksanaan shalat Jumat meskipun berlangsung lebih dari tiga kali berturut-turut bukan berarti dipandang sebagai bentuk pembangkangan terhadap syariat Islam, tetapi hanya peralihan pelaksanaan hukum taklif, dari pelaksanaan shalat Jumat menjadi pelaksanaan shalat Zhuhur dengan argumentasi syariat Islam yaitu *hifdu al-nafs* yang berarti melindungi nyawa, dan menjamin keberlangsung hidup.

Dengan demikian, peralihan hukum taklif dengan argumentasi peribadatan substantif ini dijamin keabsahannya oleh Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan argumentasi kedua jenis hukum; hukum substantif, dan hukum normatif.

Allah Swt berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

"...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

Nabi bersabda,

عن أبي سعيدٍ سعد بن سنانٍ الخدري رضي الله عنه:
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((لا ضرر ولا

ضرار))؛ حديث حسن، رواه ابن ماجه والدارقطني

“Dari Abi Said Sa’ad ibn Sinan Al-Khudri ra., Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda : “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain”. (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Daruqutni). Imam Malik juga menyertakan hadits ini di dalam kitab Al-Muwatta.

Pemaksaan pelaksanaan peribadatan di tengah risiko besar tertular Covid-19 tetap dianggap sah dalam hukum Islam, namun di sisi lain perbuatan tersebut dipandang sebagai pelanggaran berat atas perintah syariat Islam dalam *hifdzu al-nafs* (memelihara hidup/nyawa). Dengan begitu, pemaksaan pelaksanaan sholat Jumat di tengah Covid-19 tidak memiliki nilai peribadatan di dalam syariat Islam, karena dipandang sebagai pelanggaran berat terhadap syariat Islam.

Dalam situasi pandemi, sholat Jumat sendiri sebetulnya bisa dilakukan di dalam rumah bersama keluarga. Dalam kitab Bughyatul Mustarsyidin memuat pelbagai pendapat ulama berkaitan dengan bilangan makmum dalam sholat Jumat. Disebutkan bahwa Ibnu Hazm dalam Al-Muhalla mengatakan bahwa “shalat jumat boleh sendirian”. Sedangkan Imam Naho’i menyebut “boleh dua orang saja, satu imam dan satunya lagi makmum”. Abi Yusup Muhammad dan Al- Auza’i mengatakan “shalat Jumat bisa dilakukan hanya dengan tiga orang saja”. Sementara salah satu murid Imam Syafi’l, yaitu Muzani mengatakan “membolehkan jumatan empat orang”.

Kebanyakan pengikut mazhab Syafi'i mengambil pendapat Abu Hanifa bahwa shalat Jumat cukup dilakukan empat orang saja dan boleh shalat Jumat di rumah. Kenapa Imam Suyuti membolehkan empat orang, karena memang Imam Syafi'i sendiri di *qaul qadim* (pendapat lama) membolehkan empat orang saja, dan kemudian direvisi di *qaul jadid* (pendapat baru) di Mesir menjadi 40 orang.

Pendapat berikutnya dari Qobi'ah, seorang ulama perempuan yang menyebut 9 orang. Sementara Mawardi Azuhri bin Hasan menyebut 12 orang. Kemudian ada lagi pendapat Ishak bahwa Jumat boleh dilakukan 13 orang, al-Malik 20 orang, Imam Malik 30 orang, Umar bin Abdul Aziz 50 orang, dan masih banyak sekali. Jadi, jika memilih ragam pendapat ulama-ulama tersebut, sesungguhnya ibadah Jumat tidak harus dilakukan di dalam masjid dengan diikuti banyak orang. Karena, sebagaimana ibadah-ibadah wajib lainnya, Jumat juga bisa dilakukan hanya oleh dua orang: imam dan makmum. Pendapat-pendapat ini muncul di saat normal, bukan dalam keadaan darurat, apalagi dalam situasi pandemi seperti sekarang ini.

III
HUKUM PENOLAKAN
PEMAKAMAN JENAZAH COVID-19
DALAM ISLAM

HUKUM PENOLAKAN PEMAKAMAN JENAZAH COVID-19 DALAM ISLAM

Di tengah upaya serius Negara dalam perjuangan melawan covid-19, ada saja insiden memilukan menyusul wabah ini. Dalam dua minggu terakhir tersiar berita dan gambar penolakan pemakaman jenazah Covid-19 di berbagai daerah seperti di Banyumas, Lampung Selatan, Makassar, dan Gowa. Sejauh yang diberitakan media, di Makassar dan Gowa, telah terjadi penolakan empat pemakaman Jenazah Covid-19. Di Lampung terjadi dua kali. Sementara di Banyumas dikabarkan terdapat empat kecamatan yang kompak menolak penguburan Jenazah Covid-19. Beberapa penolakan itu berujung kericuhan. Beruntung polisi dan TNI sigap mengamankan situasi.

Dalam berita itu dikabarkan jenazah-jenazah korban Covid-19 itu terusir sebelum dimakamkan. Bahkan di antara mereka ada yang dipaksa “angkat kaki” berkali-kali. Umumnya karena masyarakat tidak mendapatkan informasi bagaimana cara pemulasaraan jenazah dan pemakamannya. Mereka khawatir virus masih dapat menyebar dari jenazah.

Sebenarnya Dinas Pertamanan dan Hutan Provinsi DKI Jakarta telah memiliki prosedur tetap (protap) cara pemulasaraan dan pemakaman jenazah baik yang terduga atau telah positif Covid-19. Namun masyarakat tidak mendapatkan informasi memadai perihal penularan dari jenazah Covid-19 sehingga rasa takut berubah menjadi tindakan cari selamat sendiri dengan menolak pemakaman jenazah di lokasi mereka. Padahal ditilik dari hukum fikih,

menyegerakan menguburkan jenazah adalah fardu kifayah-sebuah kewajiban yang mengikat kepada manusia yang jika itu telah dilakukan akan menggugurkan kewajiban bagi yang lainnya. Dasar argumentasinya bersumber dari perintah Rasulullah Saw yang terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani,

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أسرعوا بالجنائز¹⁶

“Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “percepatlah kalian dalam membawa (mengurus) jenazah” (HR. Bukhari)

Pandangan Hukum Islam atas Penolakan Pemakaman Jenazah

Dalam sejumlah tafsir tentang penciptaan, Allah Swt memuliakan seluruh makhluk-Nya, terutama manusia, baik yang hidup maupun yang telah meninggal dunia. Tubuh manusia sangat dihormati Allah Swt sebagai ciptaanNya. Tubuh yang masih hidup (bernyawa) dan tubuh yang telah mati (tak bernyawa), tubuh seorang muslim maupun tubuh non muslim, semua mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi di hadapan Allah Swt.

16 Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani Abu Al-Fadhl Syihabuddin, *Fathul Bari Syarah Shahîh Al-Bukhârî*, Mathba'ah Assalafiyyah, Kairo-Mesir, Cet. Pertama, 2015, Vol 3, Hal 184

Allah Swt. berfirman,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam (umat manusia), dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami telah lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan" (Q.S. Al-Isra, 17:70)

Ayat ini melukiskan betapa tingginya penghormatan Allah Swt kepada manusia. Dalam penghormatan itu manusia didudukkan secara setara sebagai makhlukNya tanpa membedakan latar belakang suku, ras, agama, jenis kelamin, dan umurnya. Kalimat yang dilukiskan dalam ayat itu menggambarkan ekspresi kebanggaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Bagi Allah, manusia merupakan makhluk-Nya yang paling sempurna dibanding makhluk yang lain.

Berbicara hasil ciptaan tentu bicara soal tubuh manusia yang dihormati kehadirannya. Allah telah menyediakan makanan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang, sejak tersedianya placenta ketika manusia ada di dalam kandungan ibunya, air susu ibu yang dicukupkan sampai dua tahun, lalu segala jenis tumbuhan dan binatang yang dihalalkan syariat guna memberi asupan bagi tubuh. Dalam pandangan agama, semua itu disediakan Allah dalam rangka pemeliharaan Allah atas tubuh manusia. Kecukupan kebutuhan tubuh manusia, Allah sempurnakan dengan kecukupan kebutuhan ruhaniah berupa spiritualitas,

rasa senang, bahagia, tenteram, dicintai, mencintai dan seterusnya.

Dalam keyakinan Islam, agar manusia mampu menjaga hal-hal yang telah dimuliakan oleh Allah, maka salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh manusia adalah *hifdzu al-nafs* (hak untuk memelihara hidup). Hak ini, bersama hak-hak lainnya, menjadi kewajiban individu, masyarakat, negara, dan dunia internasional/global. Mereka harus menjamin hak-hak kemanusiaan yang paling mendasar ini.

Selain itu Islam mementingkan tentang kewajiban untuk menjaga kehormatan manusia atau *hifdzu al-'irdhi* (menjaga kehormatan). Hal ini berlaku bagi manusia ketika masih hidup, juga kehormatan orang yang telah meninggal.

Begitu pentingnya menjaga kehormatan atas tubuh, hukum Islam secara rinci membahas soal etika dan nilai yang bertujuan untuk mengormati manusia. Termasuk di dalamnya etika saat berziarah, menghormati pemakaman, larangan duduk di atas makam, dan lain-lain.¹⁷ Meski manusia telah mati dan dikuburkan, Allah mewajibkan kepada yang hidup untuk menghormati jasad yang telah mati dan dikuburkan. Penghormatan itu setara dengan ketika mereka masih hidup. Manusia apapun latar belakangnya haram dilecehkan, dilukai/disakiti termasuk ketika telah menjadi ahli kubur.

Berdasarkan penjelasan di atas yang diperkuat berbagai literatur keislaman otoritatif (*mu'tabarah*) penulis merumuskan sebuah kaidah, "*Segala tindakan yang*

17 Utsman ibn Syatha Al-Bakri Abu Bakar, *I'ânatu Al-Thâlibîn 'alâ Halli Alfâzhi Fathi Al-Mu'îni*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah Isa Al-Babil Halabi, 1300H, Kairo-Mesir, Vol 2, Hal. 105.

diharamkan terhadap tubuh selama hidup juga diharamkan terhadap tubuh yang telah mati” termasuk di antaranya penolakan terhadap pemakaman jenazah. Karena pemakaman jenazah merupakan hak tubuh yang telah mati.

كل ما يحرم على أجسام الإنسان يحرم على أجساده.
(مؤلف, أحمد حلمي)

“Segala yang diharamkan atas tubuh manusia juga diharamkan atas jasadnya” (Penulis, Achmat Hilmi).

Islam mengakui hak-hak tubuh yang masih hidup dan hak-hak tubuh yang telah mati, muslim dan non muslim, perempuan dan laki-laki, di antara haknya jenazahnya di angkat dan dimakamkan.¹⁸

Hukum pemulasaraan jenazah dalam Islam adalah *fardhu kifayah*¹⁹, sebagaimana ijma (konsensus) para ulama.²⁰ Fardhu kifayah merupakan kewajiban kolektif, bila tidak ada seorang pun yang mengurusnya, maka seluruh penduduk negeri berdosa, tanpa terkecuali. Penolakan masyarakat terhadap pemakaman jenazah merupakan pelanggaran keras atas kewajiban kolektif (fardhu kifayah) yang dibebankan oleh Syariat Islam.

18 Abu Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd Al-Qurthubi Al-Andalusi, *Bidāyatu Al-Mujtahid wa Nihāyatu Al-Muqtashidi*, Farid Abdul Aziz Al-Jindi (Pentahkik), Darul Hadits, Kairo-Mesir, 1425H/2004M, Vol1, hal. 242

19 Utsman ibn Syatha Al-Bakri Abu Bakar, *I'ânatu Al-Thâlibîn 'alâ Halli Alfāzhi Fathi Al-Mu'îni*, ..., Vol 2, Hal. 104.

20 Zainuddin Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarh Qurratul 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, hal 44-47

Para jenazah korban covid-19 merupakan orang-orang yang telah dijanjikan pahala selevel dengan pahala para syuhada. Penghormatan atas jenazahnya juga seperti penghormatan terhadap jenazah para syuhada. Mereka telah berjuang melawan wabah hingga maut mengakhiri perjuangan mereka.

Rasullullah Saw bersabda,

فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَفْعُ الطَّاعُونَ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا
مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ
مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ²¹

"Tidaklah seseorang yang di negerinya mewabah thaun (pandemik/wabah) lalu ia tetap berada di situ dengan sabar dan berharap pahala, ia tahu tidak ada musibah yang menyimpannya kecuali apa yg telah Allah tetapkan bagi dirinya melainkan baginya pahala seperti pahala seorang syahid."
(HR. Al-Bukhari, Nomor3474)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله
عليه وآله وسلم قال: «مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فَيْكُمْ؟» قالوا:
يا رسول الله من قُتِلَ في سبيل الله فهو شهيد، قال: «إِنْ
شُهِدَاءُ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ»، قالوا: فمن هم يا رسول الله؟

21 Al-Imam Al-Hafidz Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Maktabah Al-Salafiyyah, Kairo-Mesir, tt..., Vol 10, hal 194

قال: «مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ» قال ابن مقسم: أشهد على أبيك في هذا الحديث أنه قال: «وَالْعَرِيقُ شَهِيدٌ».

Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: "Siapakah orang yang dianggap Syahid di antara kalian?" Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah Saw, yaitu orang yang dimatikan di jalan Allah Swt maka dia syahid." Rasulullah bersabda, "Bila demikian, sesungguhnya para syuhada umatku niscaya (hanyalah) sedikit." Mereka bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?, Rasulullah bersabda, "yaitu orang yang wafat di jalan Allah maka dia syahid, orang yang terbunuh di jalan Allah maka dia syahid, orang yang meninggal dalam (kondisi positif terkena) thaun (pandemik/wabah) maka dia syahid, orang yang meninggal di dalam perut (ibunya) atau keguguran maka dia syahid." Ibnu Muqsim berkata, "Aku bersaksi atas ayahmu di dalam hadits ini, sesungguhnya dia berkata, orang yang (mati) tenggelam itu syahid.

Covid-19 merupakan pandemik/wabah yang telah merenggut banyak nyawa di seluruh dunia. Status covid-19 sebagai pandemik ditetapkan secara resmi oleh Badan Kesehatan Dunia/WHO (World Health Organization).²² Karena itu maka orang yang mengisolasi diri agar terhindar dari wabah diganjar dengan pahala syahid, dan orang yang menjadi korban covid-19 termasuk para syuhada. Artinya

²² <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>, diakses 4 Maret 2020

tidak hanya terkait pahala, tetapi terkait penghormatan atas tubuh, bahwa jenazahnya merupakan jenazah syahid, tentu penghormatannya sebagaimana penghormatan terhadap jenazah syahid.

Segala bentuk penolakan pemakaman korban Covid-19 merupakan penolakan terhadap jenazah para syuhada, dan dipandang sebagai bentuk penghinaan atas kemuliaan ciptaan Allah. Perilaku demikian merupakan pelanggaran atas hak jenazah para syuhada. Para pelaku penolakan tersebut telah melakukan beberapa tindakan yang dianggap berdosa dalam hukum Islam: *Pertama*, karena melanggar perintah syariat Islam terkait hukum *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) dalam pemulasaraan dan pemakaman jenazah; *kedua*, karena tidak mengindahkan kehormatan jenazah (tubuh orang yang telah meninggal)/ pelanggaran terhadap *maqasid syariah*, dan *ketiga* karena tidak menjunjung kehormatan para syuhada.

IV

RAMADHAN DI MASA PANDEMI

**IBADAH PUASA RAMADHAN
DI MASA PANDEMI**

BUKA PUASA BERSAMA DI MASA PANDEMI

SHALAT TARAWIH DI MASA PANDEMI

**IMAM PEREMPUAN
DALAM SHALAT TARAWIH DAN SHALAT IED
DI MASA PANDEMI**

IBADAH PUASA RAMADHAN DI MASA PANDEMI

Ramadhan merupakan bulan spesial bagi umat Islam, selama sebulan penuh umat Islam diwajibkan beribadah puasa. Kewajiban pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan menargetkan langsung individu, hukum pelaksanaannya pun *fardhu ain*. Dasar hukum kewajiban berpuasa terdapat dalam firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya, *"Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa"*. (Q.S. Al-Baqarah, 2:183)

Firman Allah dalam ayat tersebut tidak saja menegaskan hukum normatif yaitu berpuasa selama sehari penuh, menahan lapar dan dahaga, dalam ayat yang sama menegaskan hukum substantif, *la'allakum tattaqûn* (agar kamu menjadi orang bertaqwa). Orang bertaqwa adalah orang yang mencintai Allah sepenuh hati mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangannya, mencintai Allah berarti mencintai semua makhluk-Nya, terutama terhadap sesama manusia. Orang yang mencintai sesama dengan tulus ikhlas berarti memiliki kepribadian yang baik, pribadi yang tidak pernah menempatkan diri dan menempatkan

orang lain dalam kemadharatan, pribadi yang senantiasa memberikan cinta dan kasih (maslahat) kepada sesama manusia.

Berdasarkan pesan tersirat dan tersurat ayat itu, berpuasa selama bulan Ramadhan tidak saja mencakup peribadatan normatif dan juga peribadatan substansif. Di antara peribadatan normatif yaitu berpuasa, menahan rasa lapar dan dahaga sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Sementara peribadatan substansif dalam berpuasa yaitu, berupaya serius dan konsisten untuk peningkatan kualitas kepribadian, intelektual, peningkatan kepekaan sosial, tidak berkata dusta, tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain, senantiasa menebarkan cinta – kasih kepada individu dan sosial.

Para ulama fikih sepakat, visi dari kehadiran Ramadhan yaitu melahirkan kualitas kemanusiaan dalam setiap individu dan komunitas, sebagai bentuk peningkatan nilai ketaqwaan yang diinginkan oleh syariat Islam, pengabdian luhur terhadap Allah Swt., sehingga diharapkan membawa kehidupan manusia menjadi tenteram (*sakînah*), penuh cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*).

Kedua peribadatan ini (normatif dan substansif) harus berjalan sama baik, orang yang berpuasa secara normatif, menahan lapar dan dahaga dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun tidak berhasil mengontrol hawa nafsu, misalnya melakukan kekerasan verbal dengan memarahi orang lain, menyebabkan tersakitinya hati dan perasaan orang lain maka tidak dapat pahala berpuasa. Ibadah puasa ini merupakan peribadatan individual yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata, karena peningkatan kapasitasnya

bersifat pribadi.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (قَالَ اللَّهُ : كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا
الصَّيَّامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ... "

Artinya, "Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Allah Swt berfirman, Setiap amalnya manusia itu miliknya kecuali puasa, maka sesungguhnya puasa itu adalah milik-Ku dan Aku akan membalasnya ...", (HR Bukhari No. 1761, dan Muslim No.1946)

Setiap peribadatan selain berpuasa merupakan peribadatan fisik yang dapat dilihat aksinya, namun berpuasa tidak dapat dilihat aksinya oleh sesama manusia baik secara normatif maupun substantif. Berbeda dengan shalat, zakat, infak, dan sedekah, aksinya dapat dilihat. Ibadah puasa secara substantif seperti menahan amarah, melatih kesabaran yang menjadi salah satu bagian dari puasa tidak dapat dilihat perwujudan aksinya. Begitu pun ibadah puasa normatif; menahan lapar dari terbit fajar hingga terbenam matahari juga aktivitasnya secara kasat mata tidak dapat diverifikasi kebenarannya, keikhlasan tidak dapat dilihat sekalipun oleh Malaikat pencatat amal manusia, hanya Allah Swt. yang dapat mengukur kedalaman ikhlas dan keluhuran hati seseorang.

رب صائم حظه من صيامه الجوع و العطش

Artinya, *“Betapa banyak orang yang berpuasa yang hanya memetik lapar dan dahaga”*. (HR. Ibnu Majah)

من لم يدع قول الزور و العمل به فليس لله حاجة في أن
يدع طعامه و شرابه

Artinya, *“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak peduli dia meninggalkan makan dan minumannya (puasa)”*. (HR. Bukhari)

Semua aturan normatif tersebut dipersiapkan sebagai dukungan merealisasikan peribadatan substantif (maqasid syariah) yaitu *hifdzu al-nafs* (memelihara/meningkatkan kualitas hidup), *hifdzu al-dîn* (memelihara agama), *hifdzu al-'aql* (memelihara intelektualitas/pendidikan), *hifdzu al-nasl* (memelihara keturunan), *hifdzu al-mâl* (memelihara ekonomi).

Hukum Berpuasa di Tengah Covid-19

Puasa Ramadhan pada tahun 1441H/2020M sangat berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya, tidak diramaikan dengan aktivitas peribadatan kolektif yang melibatkan banyak orang di masjid-masjid dan lainnya. Ibadah puasa kali ini hanya dilakukan di rumah, sebagai bentuk pencegahan penularan covid-19, sebuah virus yang

telah memakan banyak korban, jangkauannya tidak hanya bersifat lokal dan nasional namun juga global.

Banyak negara yang mengabaikan karantina kesehatan warganya seperti Ekuador di Amerika Latin dan Swedia di Eropa telah merasakan dampak buruk akibat penularan covid-19, berupa kenaikan secara signifikan jumlah warganya yang tertular covid-19, dan menyebabkan ribuan meninggal pada April 2020.

Di Amerika misalnya, negara yang telah memiliki kualitas pelayanan kesehatan yang jauh lebih baik dibanding Indonesia, namun kini menjadi *epicentrum* penyebaran Corona, dengan jumlah penderita dan jumlah kematian tertinggi di dunia pada Mei 2020.

Sangat berisiko bila peribadatan selama bulan Ramadhan dilakukan secara berjamaah di luar rumah yang melibatkan kerumunan orang banyak, seperti shalat taraweh, tadarus di masjid sepanjang malam Ramadhan, berbuka puasa bersama di luar rumah, dan lain-lain.

Berdasarkan syariat Islam, berpuasa selama bulan Ramadhan itu menyasar individu, kewajiban yang diberikan syariat bersifat individu atau dikenal dengan *fardhu ain*. Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi umat muslim meningkatkan kualitas spiritualnya dalam peribadatan individu di bulan Ramadhan.

Berdasarkan definisinya dalam kitab Fathu Al-Mu'in, berpuasa adalah

الصَّوْمُ إِمْسَاكٌ عَنْ مُفْطَرٍ²³

“Berpuasa adalah menahan dari semua yang membatalkan puasa”

Kewajiban berpuasa hanya berlaku bagi orang yang secara fisik sehat, tidak terkendala penyakit, tidak terancam bahaya. Sebagai salah satu ciri khas hukum taklif normatif, yaitu keberlakuannya selalu dibatasi dengan kemampuan mukallaf (*istithâ’atu al-mukallafin*).

Berdasarkan definisinya, hukum merupakan seruan Allah yang terkait dengan aktivitas mukallaf.

خطاب الله تعالى المتعلق بأفعال المكلفين بالإقتضاء أو
التخيير أو الوضع²⁴

“Seruan Allah Swt yang berhubungan dengan aktivitas para mukallaf (orang-orang yang dibebankan hukum, maksudnya sudah baligh dan berakal), berupa tuntutan, pemberian pilihan atau penetapan.”

Berdasarkan argumentasi ushul fikih dalam kitab *Hâsyiyah Al-‘Allâmah Al-Bannânîy*, Allah Swt mendeskripsikan bahwa hukum yang dibebankan memiliki

23 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu’in bi Syarhi Qurrata ‘Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, tt., hal. 54

24 Al-Bannani, *Hâsyiyah Al-‘Allâmah Al-Bannânî ‘Alâ Syarhi Alp-Jam’I Al-Jawâmi*, tt., Vol 1, hal 40

keterbatasan pada kemampuan dan kapasitas manusia, tidak berlaku secara mutlak.

المعنى الحقيقي للمكلف هو الشخص الملزم ما فيه كلفة

Artinya, "Makna hakiki bagi Mukallaf adalah orang diwajibkan padanya tanggungan/beban (hukum)"

Seseorang yang telah memenuhi ketentuan sebagai mukallaf dan dibebankan kewajiban berpuasa selama bulan Ramadhan, belum tentu memenuhi persyaratan "tidak dalam kondisi memiliki udzur syar'i". Di antara yang dimaksud udzur syar'i bolehnya seorang mukallaf meninggalkan kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, yaitu *maradhin* (penyakit), haidh, nifas, safar (dalam perjalanan), pikun yang parah, keterbatasan mental, dan lain sebagainya yang terkait dengan keterbatasan fisik.

Hukum normatif berlaku secara relatif, karena sangat terkait sekali dengan prinsip hukum Islam yang hanya memfokuskan subjek hukumnya pada *af'âlu al-'ibâd* (aktivitas mukallaf) dan *qudratu al-taklîf* (kemampuan fisik-psikis/mental untuk dibebankan hukum), karena hukum normatif tidak pernah keluar dari konsepsi hukum substantif yaitu maqasid al-syari'ah. Peningkaran terhadap hukum normatif dan hukum substantif memiliki konsekuensi teologis-spiritualis.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Q.S. Al-Baqarah, 2:286)

Berdasarkan berbagai dalil keagamaan di atas, terdapat tiga klaster masyarakat dilihat berdasarkan kapasitasnya menjalankan ibadah puasa di tengah Pandemi Covid-19; *Klaster pertama*, adalah orang sehat, secara fisik tidak bermasalah setelah aktif melakukan isolasi di dalam rumah sebelum bulan Ramadhan dan selama bulan Ramadhan maka diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Kelompok pertama ini merupakan orang yang tidak terganggu secara fisik dan psikologis. Kelompok pertama ini adalah orang-orang yang telah mencapai baligh secara biologis dan baligh secara pengetahuan ('Aqil) meskipun belum baligh secara sosiologis (Rusyd), misalnya orang yang telah melewati usia anak-anak.

Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari menjelaskan,

يُجِبُّ صَوْمُ رَمَضَانَ (عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) أَيِّ بَالِغٍ عَاقِلٍ
(مُطِيقٍ لَهُ) أَيِّ لِلصَّوْمِ حِسًّا وَشَرْعًا

“Puasa Ramadhan wajib atas setiap mukallaf yaitu baligh biologis dan (telah mencapai) ‘aqil (intelekt); orang yang mampu melaksanakan puasa (Ramadhan) secara fisik dan syariat.”

Klaster kedua, kelompok rentan khusus, perempuan, anak-anak, orang sepuh, orang kelaparan, terutama bagi kalangan yang bermasalah secara ekonomi di tengah musim pandemi Covid-19. Mereka yang kehilangan pekerjaan,

mereka yang diragukan kesehatan fisiknya, karena kelaparan maka tidak wajib berpuasa. Di mana pun mereka temukan makanan, mereka harus makan dan minum, tidak perlu menunggu waktu berbuka puasa, kecuali bila mereka tidak menemukan makanan mereka lanjutkan berpuasa hingga terbenam matahari (maghrib). Pengalaman di Banten, kelaparan menjadi isu penting yang dihadapi saat Covid-19. Orang yang menahan rasa lapar meskipun tidak berpuasa, masih sempat minum air galon, namun tetap nyawanya tidak tertolong. Tujuan dari berpuasa adalah meningkatkan kualitas spiritual dan kepribadian. Tidak boleh ibadah puasa menjadi penyebab hilangnya nyawa.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya, "... dan Janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan". (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Artinya, "...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran". (Q.S. Al-Baqarah, 2:185)

Syariat Islam memberikan perhatian khusus bagi kaum perempuan. Perempuan yang sudah baligh secara fisik (biologis) dan telah mencapai baligh intelek (Aqil) belum tentu diperbolehkan berpuasa, misalnya mereka yang dalam kondisi haidh, nifas, perempuan hamil, dan perempuan yang

sedang menyusui tidak wajib melaksanakan ibadah puasa. Al-Mawardi dalam *Al-Hâwi Al-Kabîr Syarh Mukhtashar Al-Muzani* menjelaskan,

لا اختلاف بين الفقهاء أن الحائض لا صوم عليها في زمن
حيضها بل لا يجوز لها، و متى طرأ الحيض أبطله²⁵

Artinya, “Tidak ada perbedaan di antara ahli fikih, sesungguhnya perempuan yang sedang haid tidak ada kewajiban berpuasa atasnya selama masa haid, bahkan tidak diperbolehkan baginya (berpuasa), dan ketika darah haid muncul (saat ia berpuasa) maka puasanya batal.”

Hilangnya kewajiban berpuasa bagi perempuan merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada perempuan. Selain berpuasa, perempuan masih diberikan kewajiban menghormati bulan Ramadhan dengan ibadah puasa substansial seperti olah spiritual dengan berzikir, bertasbih, melatih kesabaran, termasuk pendalaman pengetahuan dan pendidikan, serta kegiatan positif lainnya yang termasuk pengamalan ibadah substantif (maqasid syariah).

Syariat Islam juga memberikan keringanan bagi anak-anak dalam ibadah puasa Ramadhan. Anak-anak yang belum baligh tidak dikenakan kewajiban menunaikan ibadah puasa. Adapun dalilnya adalah Hadist Riwayat Abu Dawud No. 4399:

25 Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi, *Al-Hâwi Al-Kabîr Syarh Mukhtashar Al-Muzani*, Vol III, hal. 962

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنْ الْمَجْنُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ
حَتَّى يَفِيْقَ ، وَعَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنْ الصَّبِيِّ
حَتَّى يَحْتَلِمَ

“Diangkat pena dari tiga (golongan), orang gila yang hilang akal nya hingga sadar, dari orang yang tidur hingga terjaga dan dari anak kecil hingga bermimpi (dewasa)”

Anak kecil yang belum dewasa tidak akan dicatatkan baginya keburukan (dosa) ketika dia tidak melakukan perintah wajib seperti perintah berpuasa di bulan Ramadhan. Namun segala kebaikan yang dilakukannya menurut Umar bin Khatab tetap mendapatkan pahala kebaikan:

يُكْتَبُ لِلصَّغِيرِ حَسَنَاتُهُ ، وَلَا تُكْتَبُ عَلَيْهِ سَيِّئَاتُهُ

“Dicatatkan bagi anak kecil kebaikannya, dan tidak dicatatkan baginya keburukannya”.

Dengan demikian tidak ada kewajiban anak-anak untuk menjalankan ibadah puasa atau pun lainnya. Meski begitu, sebagai orang tua mereka perlu melatih anak-anak mereka untuk senantiasa mengikuti ajaran agama agar ketika dewasa kelak mereka akan terbiasa menjalankan perintah agama baik yang wajib, sunnah, maupun yang mubah.

Adapun cara melatih anak untuk terbiasa berpuasa

dapat meniru cara sahabat Nabi di bawah ini:

عَنْ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا
فَلَيْتُمْ بِقِيَّةِ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ فَكُنَّا
نَصُومُهُ بَعْدُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ
فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ
عِنْدَ الْإِفْطَارِ

“Dari Rubayyi’ binti Mu’awwidz, ia berkata bahwa suatu pagi di hari Asyura’, Nabi Saw. mengutus seseorang mendatangi salah satu kampung penduduk Ansor untuk menyampaikan pesan, ‘Barangsiapa yang pagi hari telah makan, maka hendaknya ia puasa hingga Magrib, dan siapa yang pagi ini berpuasa maka lanjutkan puasanya.’ Rubayyi’ berkata, kemudian kami mengajak anak-anak untuk berpuasa, kami buatkan bagi mereka mainan dari kain. Jika mereka menangis, maka kami beri mainan itu, begitu seterusnya sampai datang waktu berbuka,”

Sementara bagi orang lanjut usia, bila fisiknya tidak mampu berpuasa, maka diperbolehkan tidak berpuasa, dan diwajibkan membayar fidyah.

ولو أفطر بالهرم مع قدرته على الفدية فقولان و ظاهر
المذهب الوجوب²⁶

26 Izzuddin Abdul Aziz ibn Abdussalam As-Sulamiy, *Al-*

Artinya, “... dan bila berbuka (tidak berpuasa) disebabkan oleh fisik renta (sepuh) sementara ia mampu mengeluarkan fidyah maka ada dua pendapat, dan pendapat yang unggul yaitu wajib membayar fidyah”.

Klaster ketiga, klaster kelompok rentan umum, yaitu orang-orang yang tidak dapat mengisolasi diri di rumah, misalnya tenaga medis, dokter, para pejuang pencegahan Covid-19 yang berada di garis depan, komunitas buruh yang masih aktif di wilayah industri, para pemudik, orang dalam pengawasan, tidak diwajibkan berpuasa.

Bahkan khusus tim medis yang biasa bersentuhan dengan pasien positif Covid-19 tidak diperbolehkan berpuasa, karena mereka sedang menempatkan diri mereka dalam bahaya demi menyelamatkan nyawa orang lain. Dalam kondisi *syiddatul khouf* (kekhawatiran tingkat tinggi), seseorang “tidak diperbolehkan berpuasa”. Dalam kondisi tersebut, tubuhnya sedang sangat rentan dan harus terus menerus diberikan vitamin, asupan gizi, sesuai protokol kesehatan bagi tim medis pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam kondisi seperti ini hukum taklif normatif seperti berpuasa tidak wajib, namun hukum taklif lainnya sesuai dengan fungsinya sebagai tenaga medis yaitu melakukan penyelamatan orang merupakan bagian hukum taklif yang terkait dengan spesialisasi medis. Mereka orang-orang yang sedang mempertahankan tanah airnya dari cengkeraman pandemi Covid-19, dihukumi sebagai tentara yang sedang berlaga di medan pertempuran fisik membela tanah airnya,

Ghâyatu fî Ikhtishâri Al-Nihâyi, Iyyad Khaled Al-Thabba (Pentahkik), Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Qatar, Cetakan Pertama, 14437H/2016M, Vol. 2, hal. 408

tidak dikenakan hukum taklif wajib berpuasa.

الضرر لا يزال بالضرر²⁷

Artinya, “Kemadharatan tidak dapat diatasi dengan madharat”

المشقة تجلب التيسير²⁸

Artinya, “Kesulitan itu mendatangkan kemudahan”.

Klaster keempat, kelompok terancam tertular dan positif Covid-19, yaitu orang-orang yang telah dipastikan secara medis, masuk dalam kategori Pasien dalam Pengawasan (PDP) dan orang yang dipastikan secara medis tertular Covid-19, maka tidak termasuk dalam hukum taklif, tidak wajib berpuasa.

Pasien dalam pengawasan dan juga para korban yang telah tertular Covid-19, maka tidak diwajibkan berpuasa.

Allah Swt berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ
وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرٍ يُرِيدُ

27 Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Asybah wa Al-Nadhâir fî Al-Furû'*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Indonesia, tt., hal 60

28 Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Asybah wa Al-Nadhâir fî Al-Furû'*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Indonesia, tt., hal 55

اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Baqarah, 2:185)

BUKA PUASA BERSAMA DI MASA PANDEMI

Ada beberapa hal menarik yang menjadi khas di setiap bulan Ramadan, diantaranya kebiasaan berkeliling kampung untuk membangunkan tetangganya. Pada sore hari pasar dan jalanan dipenuhi mereka yang sedang *'ngabuburit'* menunggu adzan maghrib berkumandang, dan buka puasa bersama baik bersama keluarga, alumni sekolah atau para sahabat yang lama tidak berjumpa.

Tapi Ramadhan kali ini akan berbeda dari sebelumnya, pandemi Covid-19 melanda sebagian besar provinsi di Indonesia. Aktivitas yang biasa dilakukan di luar rumah dibatasi mengikuti aturan pemerintah dalam rangka menekan angka penyebaran virus ini. Walhasil, aktivitas kerja, belajar mengajar dan ibadahpun terpaksa dilaksanakan di rumah.

Buka Puasa atau dalam bahasa arab berarti *'ifthâr'* adalah momen perayaan kecil setelah berhasil menunaikan ibadah puasa. Ia sendiri memiliki nilai syar'i seperti memperkuat silaturahmi, temu reuni, berbagi rizki, meningkatkan kerjasama baik di bidang ekonomi maupun keagamaan. Lantas, apa pandangan fikih mengenai pembatasan buka bersama yang sejatinya memiliki nilai syar'i ini?

Hukum Berbuka Puasa Bersama

Keutamaan berbuka bersama dijelaskan dalam 2 hadis Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ:
... مِنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ لَهُ مَغْفِرَةٌ لِدُنُوبِهِ وَعِتْقٌ رَقَبَتِهِ
مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ
شَيْءٌ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ كَلْنَا يَجِدُ مَا يَفْطُرُ بِهِ
الصَّائِمَ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُعْطِي
اللَّهُ هَذَا الثَّوَابَ لِمَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى مَذَقَةٍ لَبَنٍ أَوْ تَمْرَةٍ أَوْ
شَرِبَةٍ مِنْ مَاءٍ، وَمَنْ أَشْبَعَ صَائِمًا سَقَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ
حَوْضِي شَرِبَةٍ لَا يَظْمَأُ بَعْدَهَا حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

Dari Sa'id bin Musayab dari Salman ia berkata: Rasulullah SAW berkhotbah kepada kami di hari terakhir bulan Sya'ban. Beliau bersabda, "Barangsiapa yang memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa di bulan Ramadhan maka hal itu menjadi ampunan bagi dosa-dosanya dan pembebasan dirinya dari api neraka. Baginya pahala seperti pahalanya orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi sedikitpun pahala puasa orang yang diberi buka tersebut." Orang-orang berkata, "Ya Rasulullah, tidak setiap kami dapat memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa." Rasulullah bersabda, "Allah akan memberikan pahala yang demikian ini kepada

orang memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa meskipun hanya dengan susu encer, sepotong kurma, atau seteguk air. Dan barang siapa yang mengenyangkan orang yang berpuasa maka Allah akan memberinya minum dari telagaku di mana setelahnya ia tak akan haus sampai masuk ke dalam surga...”

Dan hadist kedua datang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حديث أبي هريرة قال: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ،
وَالطَّعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَالطَّعَامُ الْأَرْبَعَةَ يَكْفِي
الْثَّمَانِيَةَ

”Makanan satu orang mencukupi dua orang, makanan dua orang mencukupi empat orang dan makanan empat orang mencukupi delapan orang.”

Dari kedua hadis di atas, Rasulullah Saw. menasihati bahwa setiap muslim yang berpuasa dan di saat berbuka ia membagikan sedikit rizkinya untuk memberi makan orang lain yang juga sedang berpuasa akan mendapatkan pahala dari Allah yang melimpah dan dua hadist ini menjadi inspirasi kaum muslimin atas tradisi buka puasa bersama.

Buka Puasa Bersama: Antara Ibadah dan Muamalah

Ibadah secara ringkas berarti hubungan hamba dengan Tuhannya sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan muamalah adalah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat. Kaidah Fikih

menyatakan:

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

“Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”

Dalam Islam, membagikan makanan kepada orang lain ketika buka puasa bersama termasuk muamalah. Tetapi status muamalah tersebut akan berubah sesuai niat seseorang. Jika seseorang memiliki niat memberi sedekah kepada sesama di momen bulan puasa dan dia niatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka yang semula sekadar memiliki nilai muamalah dengan niatnya yang diperbarui maka amalan tersebut akan memiliki nilai ibadah atau dalam istilah fikih ibadah *ghairu mahdlah*.

Sejalan dengan kondisi sekarang ketika pandemic Covid-19 melanda, jika seseorang memiliki niat untuk menjaga diri serta keluarga dan lingkungan agar tidak terdampak virus serta ia niatkan untuk Allah----dalam artian ingin selalu sehat agar bisa memberi nafkah, belajar dan beribadah----maka ketika dirinya berdiam diri di rumah termasuk ibadah *ghairu mahdlah*.

Tiga Kebutuhan Manusia di Tengah Pandemi Global

Jika diteropong menurut perspektif Fikih, seberapa pentingkah nilai buka puasa bersama jika dibandingkan dengan kebutuhan untuk menjaga diri dari paparan virus? Dikutip dari kitab Ushul Fikih karya Abdul Wahab Khalaf,

Fikih memiliki tujuan salah satunya menjaga kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, kebutuhan *dharuriyat* adalah kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Termasuk di dalamnya menjaga agama, kehidupan, keturunan, akal, harta.

Kedua, kebutuhan *hajiyyat* adalah kebutuhan sekunder. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan.

Ketiga, kebutuhan *tahsiniyat* adalah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi dan tidak pula menimbulkan kesulitan.

Buka Puasa Bersama jika dinilai dari segi 3 kebutuhan tersebut, ia akan masuk dalam kategori *tahsiniyyat* atau kebutuhan yang jika tidak dikerjakan tidak akan menimbulkan kerugian. Sedangkan menjaga diri dan mengikuti himbauan pemerintah dan protokol kesehatan masuk dalam kategori pertama, menjaga kehidupan. Maka tentu saja kategori pertama didahulukan dari yang lainnya.

Kesimpulannya jika melihat substansi dari buka bersama adalah membagi/memberi makanan, maka dengan situasi pengecualian seperti sekarang ini hal itu bisa dilakukan dengan cara bersedekah dengan cara lain, seperti mengirim sedekah dalam bentuk tunai atau makanan yang diantarkan rumah ke rumah.

SHALAT TARAWIH DI MASA PANDEMI

Sholat tarawih merupakan sholat sunah di malam bulan Ramadhan.

وَقَدْ اتَّفَقُوا عَلَى سُنِّيَّتِهَا وَعَلَى أَنَّهَا الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَقَوْلُهُ:
إِيمَانًا: أَيُّ تَصَدِيقًا بِأَنَّهُ حَقٌّ مُعْتَقِدًا فَضِيلَتَهُ، وَاحْتِسَابًا: أَيُّ
إِخْلَاصًا،²⁹

“Ulama sepakat atas kesunahan tarawih dan sesungguhnya tarawih adalah shalat yang dikehendaki dalam hadits Nabi, Barang siapa ibadah (tarawih) di bulan Ramadhan seraya beriman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lampau. Hadits diriwayatkan al-Bukhari. Adapun sabda Nabi “imanan”, maksudnya adalah membenarkan bahwa yang demikian itu haq seraya meyakini keutamaannya. Sabda Nabi “wahtisâban”, maksudnya ikhlas” .

Sholat tarawih ini adalah salah satu ibadah sunah yang pada mulanya dilakukan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw. di masjid tapi tidak berjamaah, kemudian banyak diikuti oleh

²⁹ Syekh Khatib al-Syarbini, *Mughnî al-Muhtâj ilâ Ma'rifati Ma'ânî Alfâdz*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 1421H/2000M, juz 1, hal. 459.

para sahabat sehingga suatu ketika para sahabat datang ke masjid untuk sholat tarawih berjamaah bersama Nabi, namun kemudian Nabi justru memutuskan untuk tidak datang di hari berikutnya karena Nabi khawatir shalat tarawih ini menjadi wajib untuk umatnya.

Ada beberapa kemungkinan hal yang menjadikan Nabi khawatir terhadap diwajibkannya sholat tarawih; yaitu *pertama*, bisa jadi Nabi khawatir adanya Wahyu yg turun dari Allah untuk mewajibkan sholat tarawih. *Kedua*, mungkin saja kekhawatiran Nabi disebabkan karena takut adanya persepsi dari para sahabat bahwa sholat tarawih hukumnya wajib.

Hal ini dijelaskan dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari ‘Aisyah Ummil Mu’minin ra., sesungguhnya Rasulullah pada suatu malam shalat di masjid, lalu banyak orang shalat mengikuti beliau. Pada hari ketiga atau keempat,

jamaah sudah berkumpul (menunggu Nabi) tapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam justru tidak keluar menemui mereka. Pagi harinya beliau bersabda, 'Sungguh aku lihat apa yang kalian perbuat tadi malam. Tapi aku tidak datang ke masjid karena aku takut sekali bila shalat ini diwajibkan pada kalian.' Sayyidah 'Aisyah berkata, 'Hal itu terjadi pada bulan Ramadhan'." (HR Bukhari dan Muslim).

Namun, pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, ibadah sholat tarawih mulai dilakukan secara berjamaah. Hal ini berawal dari ijtihad sayyidina Umar bin Khattab untuk mengumpulkan para sahabat dengan tujuan melakukan sholat tarawih secara berjamaah. Hal ini di jelaskan dalam hadits :

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً

"Dari Yazid bin Ruman telah berkata, 'Manusia senantiasa melaksanakan shalat pada masa Umarra. di bulan Ramadhan sebanyak 23 rakaat (20 rakaat tarawih, disambung 3 rakaat witir)," (HR. Malik).

Adapun hadits lainnya yaitu :

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ
بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً
(رواه البيهقي وَصَحَّحَ إِسْنَادَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ) -

“Dari Sa’ib bin Yazid, ia berkata, ‘Para sahabat melaksanakan shalat (tarawih) pada masa Umar ra di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat,” (HR. Al-Baihaqi, sanadnya dishahihkan oleh Imam Nawawi dan lainnya).

Dari keterangan yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa ibadah sholat tarawih adalah ibadah yang sunnah. Namun perlu diingat bahwa masalah yg akan dibahas di sini adalah bukan sholat tarawihnya akan tetapi hukum berjamaahnya. Di tengah pandemi COVID-19 sholat tarawih yang dilakukan secara berjamaah bisa berubah menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan di rumah apabila memang berbahaya. Jika dilakukan secara berjamaah, mengingat besarnya potensi terjangkitnya seseorang oleh wabah penyakit COVID-19 ini masyarakat harus menghindari bahaya tersebut sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19.

Adapun beberapa dalil yang berkaitan dengan masalah ini diantaranya:

الواجب لا يترك الا لواجب

“Perkara wajib tidak bisa ditinggalkan kecuali karena ada perkara wajib lainnya” (yang lebih maslahat)

Karena hukum berjamaah dalam sholat Sunah tidaklah wajib maka hukum tersebut tidak bisa mengalahkan dari kefardluan dari *hifdzu al-nafs* (memelihara hidup). Jadi sholat tarawih di rumah lebih baik daripada sholat tarawih dengan cara berjamaah di masjid, dan akan lebih baik lagi

jika sholat tarawih di rumah dilakukan dengan berjamaah bersama keluarga.

Mengingat bahaya virus covid-19 tidak mudah terdeteksi dan bisa mengancam keselamatan masyarakat, maka tarawih berjamaah di masjid harus dihindari. Kaidah lain menyebutkan:

الفضيلة المتعلقة بذات العبادة أولى من المتعلقة بمكانها

"keutamaan yang berkaitan dengan dzatnya ibadah lebih utama dari pada keutamaan yang berkaitan tempatnya."

Jadi lebih baik mengutamakan kegiatan ibadahnya dari pada mengutamakan tempat ibadahnya. Maksudnya adalah jika sholat berjamaah di rumah dianggap lebih aman daripada di masjid maka lebih baik sholat berjamaah di rumah bersama keluarga.

Adapun dalil Al-Qur'an yg menjelaskan tentang kewajiban menjaga keselamatan diri di antaranya yaitu:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS al-Baqarah: 195).

Selain itu ada alasan lain yang semakin menguatkan keharusan untuk tidak melaksanakan sholat tarawih berjamaah di masjid, yaitu kebijakan pemerintah dalam hal ini Ulil Amri (pemangku kebijakan) yang telah disepakati para ahli kesehatan dan juga Majelis Ulama Indonesia(MUI) yang mana kesepakatan ini telah ditimbang dan dipikirkan secara matang demi kemaslahatan dan keselamatan rakyat.

Hal ini sesuai dengan Kaidah Fikih:

تصرف الأمام على الرعية منوط بالمصلحة

“kebijakan pemimpin atas rakyatnya mengandung maslahat”.

Dalil di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan perintah untuk mematuhi *ulil amri* atau pemimpin/pemerintah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu." (QS. An Nisa' [4]: 59) .

Jadi, sekali lagi, dalam situasi pandemi, tentu saja tarawih tidak bisa dilakukan di dalam masjid dengan banyak orang karena akan beresiko menularkan atau tertular Covid-19. Untuk tidak mengurangi keutamaan salat berjamaah bisa dilakukan dengan keluarga atau dilaksanakan sendiri. Sebagai implementasi PSBB yang dilakukan pemerintah, salah satunya pemerintah melarang kegiatan keagamaan bersekala besar (melibatkan banyak orang). Yang perlu diluruskan adalah bukan larangan berjamaah atau salat di masjidnya, melainkan karena berkumpul dengan banyak orang itu. Jadi, larangan pemerintah berkaitan dengan kegiatan bersekala besar (melibatkan massa) baik dalam bentuk kegiatan keagamaan maupun bukan.

Jangankan salat berjamaah sunah, salat berjamaah wajib pun akan gugur apabila hujan. Ada sebuah riwayat dari Abdullah bin Abbas yang mengatakan kepada muadzinnya ketika turun hujan (pada siang hari Jumat), jika engkau telah mengucapkan "Asyhadu an laa ilaaha illallaah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah," maka janganlah kamu mengucapkan "Hayya alash shalaah," namun ucapkanlah shalluu fii buyuutikum (Shalatlah kalian di persinggahan kalian)."

Abdullah bin Abbas berkata; "Ternyata orang-orang sepertinya tidak menyetujui hal ini, lalu ia berkata; "Apakah kalian merasa heran terhadap ini ke semua? Padahal yang demikian pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku (maksudnya Rasulullah saw).

Shalat Jumat memang wajib, namun aku tidak suka jika harus membuat kalian keluar sehingga kalian berjalan di lumpur dan comberan.” (HR. Bukhari Muslim dari Abdullah ibn Abbas)

Hujan saja bisa menggugurkan kewajiban apalagi ada bahaya yang bisa menyelamatkan jiwa seseorang, sebagaimana pandemi Covid-19 ini. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat.” (HR Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal dari Abdullah ibn ‘Abbas)

Menjaga keselamatan jiwa (hafzu nasl) lebih didahulukan dari sekadar ritual kegamaan (hifzu al-din). Toh, meskipun tak dilakukan di dalam masjid dengan melibatkan banyak orang, salat tarawih masih bisa dilakukan, baik sendiri maupun bersama keluarga. Artinya, larangan pemerintah tersebut tidak sampai menghilangkan sunah tarawih

IMAM PEREMPUAN DALAM SHALAT TARAWIH DAN SHALAT IED DI MASA PANDEMI

Di masa pandemi covid-19, orang tidak mungkin menyelenggarakan shalat berjamaah di masjid atau tempat lainnya di luar rumah karena akan membahayakan diri sendiri tertular Covid-19. Penyelenggaraan berbagai kegiatan peribadatan hanya diperbolehkan pelaksanaannya di dalam rumah, termasuk pelaksanaan shalat taraweh selama bulan suci Ramadhan 1441H.

Fakta yang hadir saat ini dan menjadi persoalan yang harus dijawab menggunakan argumentasi agama, yaitu setiap rumah di Indonesia belum tentu memiliki laki-laki yang "layak" menjadi imam shalat berdasarkan kapasitas yang ditentukan oleh syariat Islam, yaitu mengetahui prosedur syariat Islam terkait pelaksanaan shalat berjamaah seperti syarat sah shalat, rukun shalat, mampu membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang fasih (tajwid), dan mampu melafalkan bacaan dalam shalat. Bila hanya mengandalkan laki-laki secara biologis tentu saja sangat sulit. Tidak semua laki-laki yang telah baligh memiliki kapasitas seperti itu. Tidak sedikit laki-laki yang tidak mampu membaca Al-Qur'an, sementara pelaksanaan ibadah shalat di dalam rumah menuntut adanya seorang imam yang memiliki kapasitas yang dimaksud oleh Syariat.

Pertanyaan seperti ini sering dijumpai di media-media sosial, sebuah kondisi bila di dalam rumah hanya terdapat perempuan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara laki-laki yang tinggal di dalam rumah

tersebut tidak memiliki kecakapan membaca AL-Qur'an, maka perempuan itu diperbolehkan menjadi imam shalat tarawih.

Nabi Muhammad Saw., bersabda,

و كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزورها في بيتها و
جعل لها مؤذنا يؤذن لها و أمرها أن تؤم أهل دارها في
الفرائض

Artinya, *Rasulullah Saw mengunjunginya (Ummu Waroqah) di rumahnya, dan menjadikan dia muadzin yang mengumandangkan azan untuk dirinya, dan memerintahkannya untuk memimami keluarganya dalam shalat fardhu.* (HR. Al-Hakim)

Syaikh Al-Akbar³⁰ Ibnu Arabi dalam kitab Futûhât al-Makkeyah, menjelaskan:

فمن الناس من أجاز إمامة المرأة على الإطلاق بالرجال
و النساء وبه أقول ومنهم من منع إمامتها على الإطلاق
و منهم من أجاز إمامتها بالنساء دون الرجال (الإعتبار
في ذلك) شهد رسول الله صلى الله عليه و سلم لبعض
النساء بالكمال كما شهد لبعض الرجال و إن كانوا أكثر

30 Orang yang bergelar Syaikh Al-Akbar (Guru Agung) dalam bidang tasawuf hanya Muhyiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi Al-Ta'i, atau dikenal dengan "Ibnu Arabi", kelahiran Murcia-Spanyol, 26 Juli 1165, dan wafat di Suriah pada tanggal 12 November 1240H (abad ke13M).

من النساء في الكمال وهو النبوة و النبوة إمامة فصحت
 إمامة المرأة و الأصل إجازة إمامتها فمن إدعى منع
 ذلك من غير دليل فلا يسمع له ولا نص للمانع في ذلك
 و حجته في منع ذلك يدخل معه فيها و يشرك فتسقط
 الحجة فيبقى الأصل بإجازة إمامتها³¹

Artinya, “sebagian orang membolehkan imam perempuan secara mutlak, dengan makmum laki-laki ataupun perempuan, dan aku sependapat (dengan pandangan ini), sebagian lainnya melarang secara mutlak, dan ada yang hanya membolehkan dengan syarat makmumnya perempuan bukan laki-laki. (pertimbangan dalam hal itu) Rasulullah Saw telah menyaksikan sebagian perempuan memiliki kesempurnaan (dalam agama), sebagaimana beliau telah menyaksikan laki-laki memiliki kesempurnaan (dalam agama), dan jika mereka (laki-laki) lebih banyak kesempurnaan (dalam agama), kesempurnaan agama maksudnya spiritualitas kenabian, dan spiritualitas kenabian itu imamah (hak menjadi imam), maka sah imam perempuan (yang memiliki level spiritualitas kenabian). Dan asalnya imam perempuan dibolehkan, barang siapa yang melarang tanpa dalil maka tidak perlu didengar, sementara yang melarang itu sangat subjektif dengan maskulinitas yang melarang sehingga kabur (objektifitasnya), sehingga dalilnya tidak berlaku, maka berlaku hukum asal bolehnya imam perempuan.

31 Muhyiddin Ibnu Arabi, *Futhûhât Al-Makkeyah*, Daar Al-Ma’rifah, Beirut-Lebanon, 2011, Vol 1, hal. 447

Ash-Shan'ani mengungkap pandangan Al-Muzanni dari mazhab Syafi'i dan Abu Tsa'ur di dalam kitab *Subulus Salam*, terkait bolehnya perempuan menjadi imam shalat,

أجاز المزني و أبو ثور إمامة المرأة³²

Artinya, “*Al-Muzni (dari mazhab Syafi'i) dan Abu Tsa'ur membolehkan imam perempuan*”.

Pendapat populer yaitu dari Imam Ahmad ibn Hambal, pemimpin mazhab Hambali, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmû Al-Fatâwâ*, membolehkan imam perempuan, bila dalam kondisi perempuan lebih mampu membaca Al-Qur'an ketimbang laki-laki.

فأجاز إمامتها في النفل إذا لم يوجد قارئ و كانت قارئة³³

Artinya, “*Maka boleh imam perempuan dalam shalat Sunnah, apabila tidak terdapat laki-laki yang mampu membaca Al-Qur'an sedangkan perempuan mampu membaca Al-Qur'an*”.

وأجاز المزني و أبو الثور و الطبري إمامتها في التراويح إذا

لم يحصر من يحفظ القرآن³⁴

Artinya, “*Al-Muzni, Abu Tsa'ur, dan Ath-Thabari membolehkan*

32 Muhammad Ibn Ismail Al-Amir Al-Shan'aniy, *Subulus Al-Salâm Syarh Bulûgh Al-Maram*, Maktabah Al-Ma'arif, 1427H/2006M, hal. 272

33 Ibnu Taimiyah, *Majmû' Al-Fatâwâ*, Vol 23, hal. 248-249

34 Muhammad Ali Al-Syaukani, *Nailu Al-Awthâri min Asrâri Muntaqâ Al-Akhbâr*, Dar Ibnu Al-Jauzi, Cetakan Pertama 1427H., Vol. 5, hal. 598,

imam perempuan dalam shalat tarawih apabila tidak terdapat laki-laki yang hafal Al-Qur'an".

Terdapat pendapat yang kontekstual dengan kebutuhan saat ini, yaitu Asy-Syaukani sebagaimana dia mengutip pendapat Al-Muzanni (dari Mazhab Syafi'iyah), Abu Tsaur, dan Ath-Thabari dalam kitab Nailu Al-Authar,

Dalam kondisi suami atau anak laki-laki yang tinggal serumah tidak mampu membaca Al-Qur'an maka perempuan yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan mampu melafalkan bacaan shalat maka diperbolehkan menjadi imam shalat sunnah taraweh dan shalat led yang dilaksanakan di dalam rumah, di mana makmumnya adalah suaminya, anak laki-laki dan anak perempuan.

V
ZAKAT DAN MUSTAHIQNYA
DI MASA PANDEMI

ZAKAT DAN MUSTAHIQNYA DI MASA PANDEMI

Menurut bahasa, zakat ialah pembersihan dan berkembang (bertambah kebaikan dan barokah). Menurut syariat, zakat ialah pengeluaran harta tertentu dengan bagian tertentu dan niat tertentu dan dibagikan kepada orang-orang tertentu. Orang yang mengeluarkan zakat disebut *muzakki*, sedangkan yang berhak menerima zakat disebut *mustahik zakat*.

Zakat yang wajib ditunaikan ada dua jenis, *pertama* zakat maal (harta), *kedua* zakat fitrah. Zakat Maal (harta) adalah zakat penghasilan yang memenuhi kriteria mencapai nisab dan haul (waktu satu tahun), untuk dikeluarkan zakatnya seperti hasil pertanian, pertambangan, hasil ternak, hasil perniagaan, hasil temuan, emas dan perak. Sedangkan zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan umat muslim (atas setiap jiwa) menjelang hari raya Idul Fitri pada bulan Ramadhan. Orang yang membayar zakat maal (muzakki) wajib memenuhi 5 syarat, yaitu Islam, merdeka, kepemilikan yang sempurna, hartanya sudah ada satu nisab dan genap satu tahun (haul), kecuali dalam kondisi darurat wabah, diperbolehkan dipercepat pembayaran zakat.

Zakat merupakan salah satu ibadah yang berdimensi teologis-sosiologis dalam syariat Islam, salah satu bentuk peribadatan normatif dan substansif sekaligus. Bentuk peribadatan normatif yaitu mengeluarkan sebagian harta yang telah memenuhi kriteria wajib zakat dan disalurkan kepada para mustahiq zakat. Sementara bentuk peribadatan substantifnya yaitu pengamalan maqasid al-syariah seperti

hifdzu al-nafs dan *hifdzu al-mal*.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya, " dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku". (Al-Baqarah, 2:43)

Pengamalan *hifdzu al-nafs* bagi para wajib zakat, yaitu membangun kesadaran humanis, kepekaan sosial dalam individu dan kolektif umat muslim untuk membantu sesama, yaitu para pihak yang membutuhkan bantuan ekonomi, berupa pangan, sandang, dan papan, tidak melihat dari latar belakang agama, suku, ras, dan bangsa. Seorang wajib zakat yang mengeluarkan zakat tepat pada waktunya, menjamin keberlangsungan hidup (*hifdzu al-nafs*) para pihak yang menerima bantuan.

Zakat merupakan instrumen syariat yang menegaskan bahwa peribadatan substansif (maqasid al-syariah) tidak hanya berkenaan dengan kewajiban individu terhadap dirinya sendiri namun juga berkenaan dengan kewajiban individu (*fardiy*) terhadap realitas sosial (*mujtama'*), misalnya seorang individu tidak saja dikenakan kewajiban memelihara hidupnya (*hifdzu al-nafs*) dan menjamin keselamatan dirinya namun juga memiliki kewajiban dalam menjamin keberlangsungan hidup orang lain.

Zakat dapat berupa paket bantuan pangan, bantuan ekonomi dan pemberdayaan ekonomi, bantuan pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hak pendidikan (*hifdzu*

al-'aql) orang yang tidak mampu memenuhi pendidikan, khususnya kaum perempuan dan anak-anak putus sekolah agar terhindar dari berbagai praktik, penelantaran anak, perdagangan manusia (*human trafficking*), perkawinan anak, perkawinan siri, perkawinan kontrak, yang merugikan perempuan dan anak-anak.

Allah Swt., berfirman,

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya, “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. (Q.S. At-Taubah, 9:60)

Zakat juga merupakan instrumen bagi individu untuk melatih hati dan memperdalam rasa syukur atas harta yang telah diberikan, meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan rasa cinta kasih terhadap sesama yang merupakan pengamalan peribadatan substantif (*maqasid al-syariah dan teosofi*). Zakat merupakan upaya mensucikan harta dengan memberikan nilai tertentu kepada para pihak yang membutuhkan, upaya mensucikan diri orang

yang berzakat, pikiran, hati, dan meningkatkan keimanan kepada orang yang berzakat. Orang yang terbiasa berzakat diharapkan dapat membiasakan diri mensyukuri apa yang dimiliki dan hanya akan fokus mengembangkan harta yang baik yang dicapai dengan cara baik, dan didistribusikan untuk berbagai hal yang positif bagi individu dan kemanusiaan.

Muhammad ibn Muhammad Al-Husaini Al-Zubaidi dalam kitab *ithâfu al-Sâdati al-Muttaqîn*, menjelaskan terkait firman Allah Swt.

و أزكى الله المال و زكاة تزكية أمناه و زاده, أو من معنى
الطهارة كما في قوله تعالى قد أفلح من زكاهها 35 أي
طهرها من المعاصي و الشرك و كذا قوله تعالى قد أفلح
من تزكى 36 أي تطهر و زكى الرجل ماله تزكية³⁷

Artinya, “dan Allah mensucikan harta, zakat itu (maknanya) *tazkiyah* (pensucian), menumbuhkannya (harta) dan menambahkannya (harta), atau (zakat) berasal dari arti kata *thahârah* (bersuci) sebagaimana Firman Allah Swt., “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa”, maksudnya mensucikan dari berbagai maksiat (tindakan buruk yang berdampak pada individu dan sosial) dan syirk (tindakan buruk terhadap teologis), dan begitu juga Firman Allah Swt., “Sungguh beruntung orang yang mensucikan diri (dengan beriman)”, maksudnya seorang yang mensucikan hartanya dengan suatu pensucian (berzakat).

35 Q.S. Asy-Syams, 91:9

36 Q.S. Al-A’la, 87:14

37 Muhammad ibn Muhammad Al-Husaini Al-Zubaidi, *ithâfu al-Sâdati al-Muttaqîn bi Syarhi Ihyâ ‘Ulumi al-Dîn*, Muassasah Al-Târikh Al-Arabiyy, Beirut – Lebanon, 1414H/1994M., vol. 4, hal. 2 – 3

Pihak Wajib Zakat (*Muzakkī*)

Orang yang diwajibkan zakat adalah orang muslim mukallaf yang mampu secara ekonomi, memiliki kecerdasan (*al-rusyd*) dan kapasitas harta yang telah memenuhi persyaratan wajib menunaikan zakat dalam syariat.

Di antara yang menjadi ciri khas hukum taklif di sini yaitu selalu melihat kapasitas (*istithâ'ah*), kemampuan (*qudrah*), dalam standar tertentu yang ditetapkan dalam syariat Islam.

المعنى المحقيقي للمكلف الملزم بالفعل³⁸

Artinya, “Makna hakiki bagi mukallaf (orang yang dibebankan hukum) adalah orang yang memiliki kapasitas untuk melakukan sesuai”

Dalam konteks zakat ini adalah orang yang secara ekonomi mampu mengeluarkan zakat.

تجب على كل مسلم و لو غير مكلف فعلى الولي إخراجها
من ماله و خرج بالمسلم الكافر الأصلي

Artinya, “pembayaran zakat wajib bagi setiap muslim (yang

38 Al-‘Allamah Al-Bannani, Hâsiyah Al-’Allâmati Al-Bannânîy ‘Alâ Syarhi Al-Jalâl Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli ‘Alâ Matni Jam’i Al-Jawâmi’, Maktabah Kriyathah Putra, Semarang-Indonesia, tt., Vol 1, hal 48

mampu) meskipun belum mencapai standar mukallaf (secara personal), maka wajib bagi wali menunaikan zakat dari harta anak yatim (yang memiliki kekayaan), dan aturan ini mengecualikan non muslim”.

Kewajiban zakat itu jatuh hanya kepada muslim, orang yang menganut ajaran Islam saja. Sementara non muslim tidak diberikan kewajiban zakat, namun bagi non muslim diperbolehkan sebagai salah satu penerima zakat (mustahiq zakat) selama memenuhi kriteria sebagai mustahiq zakat.

Kewajiban zakat ini juga jatuh kepada para pendamping anak (wali), di mana anak yang didampingi memiliki kemampuan ekonomi berupa harta yang diwariskan oleh orang tuanya yang telah meninggal, namun kewajiban tersebut bersifat tidak langsung ditujukan kepada anak-anak, berdasarkan hukum Islam, kewajiban tersebut jatuh kepada wali (pendamping anak) yang adil, pihak yang tidak mungkin berbuat zalim kepada anak.

وَلَوْ مِنْ مَالٍ صَبِيٍّ وَ مَجْنُونٍ لِحَاجَةِ الْمُسْتَحِقِّينَ إِلَيْهَا³⁹

Artinya, *“Meskipun harta (yang dikeluarkan untuk zakat) milik anak-anak dan orang dengan keterbelakangan mental karena terdapat para pihak yang membutuhkan zakat”.*

Imam Syafi'i dalam kitab Al-Um mengutip sebuah hadits Nabi Muhammad Saw.,

³⁹ Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarhi Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, tt., hal 48

ابْتَغُوا فِي أَمْوَالِ الْيَتَامَى لَا تَسْتَهْلِكُهَا الصَّدَقَةُ⁴⁰

Artinya, “silahkan ambil (zakat) di dalam harta-harta anak-anak yatim sepanjang tidak dihabiskan oleh sedekah”.

Seorang wali (pendamping) bagi orang disabilitas yang memiliki kemampuan harta juga memiliki kewajiban menunaikan zakat, dengan syarat yang ketat, bahwa para pendamping orang dengan disabilitas sudah dewasa lahir batin, adil dan penuh kasih terhadap orang yang didampinginya, sehingga tidak menimbulkan kerugian materi dan kemadharatan ekonomis maupun psikis bagi pihak yang didampinginya.

Berdasarkan hukum Islam, secara individu, anak-anak dan kaum berkebutuhan khusus tidak memiliki kewajiban langsung, karena keterbatasan yang dimiliki, namun secara ekonomi bila memiliki kemampuan harta, para pendamping (wali) menunaikan kewajiban zakat atas harta yang dimiliki oleh anak dan orang dengan disabilitas. Persyaratan bagi para pendamping (wali) memiliki syarat yang sangat ketat dalam hukum Islam, yaitu dewasa, memiliki tanggung jawab dan peran sebagai pendamping, tidak berbuat zalim, tidak dalam kondisi bermusuhan dengan pihak yang didampingi, profesionalitas sebagai pendamping (wali).⁴¹

40 Muhammad ibn Idris Asy-Syafi’I, *Al-Um*, rRif’at Fauzi Abdul Muthalib (pentahqiq), Dar Al-Wafa, Manshurah – Mesir, Cet. Pertama, 1422H/2001M, Vol 3, hal. 69

41 Abi Al-Mu’thi Muhammad ibn Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihâyatu Al-Zayn fî Irsyâdi Al-Mubtadi’în Syarh ‘Alâ Qurratu Al-‘Ain bi Muhimmatî Al-Dîn*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut

Di antara ketentuan yang menyangkut harta yang dizakati, adalah harta yang secara lahiriah dalam penguasaan pemilik atau wali. Harta yang dapat diakses dan dioperasikan untuk keperluan ekonomis dan penunaian zakat. Namun bila harta tersebut dimiliki seseorang, namun dalam penguasaan pihak lain sehingga pemilik kesulitan mengakses hartanya maka secara individu pemilik harta tidak dikenakan kewajiban penunaian zakat.

وَيَخْصُلُ التَّمَكُّنُ بِحُضُورِ مَالٍ غَائِبٍ سَائِرٍ أَوْ قَارٍ مَحَلٍّ
عَسَرَ الْوُصُولُ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ لَمْ يَلْزَمَهُ الْأَدَاءُ مِنْ مَحَلٍّ
آخِرٍ⁴²

Artinya, “tercapainya kemungkinan dalam mengakses harta yang tidak dalam penguasaan di tempat yang sulit dijangkau, namun bila tidak mampu mengakses harta tersebut dan tidak dapat menghadirkannya maka tidak wajib menunaikan (zakat) dari tempat lain”.

Percepatan Pembayaran Zakat

Para ulama sepakat bila seorang mukallaf yang memiliki harta yang wajib dizakati, dan dipihak lain para mustahiq zakat dalam kondisi yang berkebutuhan mendesak

Lebanon, 1971, hal.154

42 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarhi Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, tt., hal 48

semakin banyak, terutama dalam situasi sebuah wilayah terancam kelaparan, dan darurat pandemi/wabah, maka pembayaran zakat wajib dipercepat.

Zainuddin Al-Malibari berkata,

يَجِبُ أَدَاءُهَا فَوْرًا بِتَمَكُّنٍ بِحُضُورِ مَالٍ وَ مُسْتَحِقِّهَا وَ
حُلُولِ دَيْنٍ مَعَ قُدْرَةٍ⁴³

Artinya, “Wajib penunaian zakat secara cepat sebab hadirnya harta, para mustahiq (para pihak yang membutuhkan), pelunasan hutang, bersamaan dengan kemampuan”.

بِتَمَكُّنٍ مِنَ الْأَدَاءِ, فَإِنْ أَخَّرَ آثِمٌ⁴⁴

Artinya, “sebab mampu menunaikan (zakat), maka apabila mengakhirkan zakat dia berdosa”.

Hukum Islam memberikan konsekuensi teologis bila seorang mukallaf telah memiliki kemampuan secara ekonomi untuk menunaikan zakat, namun pembayarannya tidak segera dilakukan, dengan berbagai alasan, sehingga berpotensi hartanya habis termakan oleh keperluan yang lain, maka dia berdosa.

43 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarhi Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, tt., hal 48

44 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarhi Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, tt., hal 48

Penunaian zakat tidak dapat ditunda ketika seorang muslim telah memenuhi harta yang cukup untuk dizakati dan terdapat para pihak yang sangat membutuhkan, meskipun sedang dalam kondisi terlilit hutang, namun di saat yang sama memiliki kemampuan menunaikan zakat.

فَلَا يَمْنَعُ الدَّيْنُ وَجُوبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَظْهَرِ⁴⁵

Artinya, *“Maka hutang tidak mencegah kewajiban zakat, menurut pendapat yang diunggulkan”*.

Bila jumlah hutangnya sangat banyak membuatnya tidak memiliki kemampuan membayar zakat, maka lebih dahulukan pelunasan hutang, karena hak pemberi hutang lebih didahulukan. Jika telah rampung melunasi hutang, kewajiban membayar zakat kembali dikenakan kepadanya.

حَقُّ صَاحِبِ الدَّيْنِ مُتَقَدِّمٌ بِالزَّمَانِ عَلَى حَقِّ الْمَسَاكِينِ

Artinya, *“hak debitur lebih didahulukan waktunya atas hak orang miskin”*.

Dalam masa pandemi seperti Covid-19, para mustahiq zakat lebih beragam, jumlahnya kian banyak, dan semakin terdesak berbagai kebutuhan pangan harian dan biaya hidup lainnya akibat pemutusan hubungan kerja, kehilangan mata pencaharian lainnya, khususnya para

45 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in bi Syarhi Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya-Indonesia, tt., hal 48

pekerja harian/informal, seorang yang tadinya memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan pangannya, pendidikan anak-anaknya, namun saat pandemi kehilangan kapasitas ekonominya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Berdasarkan berita yang dirilis di berbagai media, kondisi ekonomi yang ditimbulkan akibat Covid-19 ini sangat luar biasa. Seorang perempuan di Serang-Banten, berusia 43 tahun, dan keempat anaknya yang masih kecil terpaksa harus meminum air galon selama beberapa hari, karena penghasilan yang biasa diperoleh suaminya sebagai pemulung tidak lagi didapat, beberapa kali perempuan itu menanyakan bantuan ke RT setempat, namun bantuan tidak kunjung datang, hingga akhirnya beberapa media mengabarkan terdapat keluarga di Serang yang menderita kelaparan, bantuan baru datang kemudian, namun tetap tidak dapat menyelamatkan nyawa perempuan itu.⁴⁶

Penduduk kota Serang-Banten, mayoritas beragama muslim, harusnya instrumen zakat dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu masyarakat yang berkebutuhan khusus terhadap pangan dan obat-obatan di masa Pandemi ini.

Berdasarkan konsep visinya, zakat membantu para pihak yang terdampak akibat keterbatasan ekonomi dan kekurangan pangan, mempertautkan anak-anak putus sekolah ke dalam dunia pendidikan, membantu para pihak yang terdampak dalam krisis ekonomi. Betapa penting dan

46 <https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/22/kelaparan-warga-banten-sebelum-meninggal-dunia-ibu-yuli-memelas-sudah-dua-hari-tidak-makan?page=3>, diakses 25 April 2020

tingginya kedudukan zakat ini dalam syariat Islam, hingga zakat dimasukkan ke dalam rukun Islam. zakat diposisikan tidak saja sebagai ajaran namun juga sebagai *Islamic mark identity* atau identitas penanda keislaman seseorang, dilihat dari pentingnya zakat bagi pengamalan peribadatan substantif (maqasid-syariah) yang mampu menjamin pemeliharaan hidup (*hifdzu al-nafs*) orang yang dimarjinalkan dalam ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ
الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya, "*Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan*".

Perintah zakat bergandengan di level yang sama dengan perintah shalat,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya, "*Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S. Al-Baqarah, 2:110)

Masuknya zakat sebagai rukun Islam, membuktikan bahwa syariat Islam menyimpan kekayaan nilai-nilai kemanusiaan, senantiasa memperjuangkannya agar tetap terjaga. Instrumen syariatnya berupaya menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, menyingkirkan perbedaan kelas sosial, dan memperjuangkan hak-hak kaum termarginal seperti perempuan, kaum difabel, dan anak-anak, sehingga tercipta kebahagiaan, ketenteraman, dan cinta, baik dalam level individu, kolektif, nasional, dan global.

Mustahiq Zakat di tengah Covid-19

Mustahiq Zakat yaitu para pihak yang berhak sebagai penerima zakat, orang-orang yang secara ekonomi memiliki keterbatasan dalam mengakses pangan dan keuangan.

Di tengah situasi Covid-19, tidak saja zakat yang wajib dikeluarkan oleh mukallaf yang memiliki kemampuan ekonomi namun juga instrumen syariah yang hukumnya sunah pun bisa menjadi wajib, seperti sedekah, infak, dan wakaf menjadi wajib, mengingat semakin meluasnya dampak ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan yang dialami keluarga terdampak covid-19.

Hukum Islam membagi beberapa klaster para mustahiq zakat ini, berdasarkan firman Allah Swt.,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ

فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya, “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah, 9:60)

Dalam konteks Covid-19 dari delapan klaster para pihak yang memiliki hak menerima zakat, setidaknya terdapat 5 klaster yang sangat mendesak kebutuhannya, di antaranya klaster fakir, miskin, fi sabilillah, ibnu Sabil, dan amil zakat. Dari kelima klaster itu bisa diklasifikasikan menjadi dua, tiga klaster di antaranya merupakan pihak-pihak yang mengalami dampak ekonomi dan pendidikan akibat Covid-19, dan satu klaster di antaranya merupakan para pihak yang terancam atau tertular Covid-19, dan satu klaster sisanya manajemen zakat.

Pertama, klaster fakir, menurut mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali, adalah orang-orang yang kehilangan tempat tinggal, tidak memiliki harta benda yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok, tidak memiliki kemampuan mengakses pangan, minuman, dan obat-obatan. Di antara yang termasuk dalam klaster ini yaitu anak-anak terlantar, kaum perempuan yang termarginalkan secara ekonomi, tidak memiliki pasokan makanan sama sekali untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum anak-anaknya. Sebagai contoh dalam klaster ini yaitu almarhum ibu Yuli, warga kota Serang-Banten yang akhirnya meninggal

dunia karena kelaparan, sebagaimana diberitakan oleh berbagai media. Perempuan dengan kesulitan makanan seperti ibu Yuli makin mudah di Jumpai di wilayah-wilayah yang terdampak Covid-19. Kasus lain misalnya, salah seorang driver ojek online,⁴⁷ mantan buruh korban PHK, dan para pekerja informal lainnya yang kehilangan sumber penghasilan harus rela kehilangan tempat tinggal karena tidak lagi mampu membayar kontrakan, mereka bersama anak dan isteri terpaksa tinggal di alam terbuka.⁴⁸

Dampak dari itu, yang menjadi korban juga anak-anak dan balita, risiko gizi buruk mengancam mereka setiap saat. Anak-anak terlantar bersama orang tuanya hidup di alam terbuka, dan sangat rentan terserang berbagai macam penyakit.

Klaster kedua, yaitu miskin, berdasarkan hukum Islam yang termasuk dalam klaster ini yaitu orang yang memiliki penghasilan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak cukup untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, namun mereka masih memiliki tempat tinggal yang sangat terbatas. Di tengah situasi pandemi Covid-19 mereka sangat rentan masuk ke dalam klaster fakir, karena terancam PHK, dan kehilangan pencaharian harian.

Berdasarkan fakta lapangan yang dibaca melalui media sosial, di tengah pandemi Covid-19 seorang yang tadinya berada di kalangan menengah pun dapat tergeser

47 <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/08/18100551/kisah-dodo-pengemudi-ojek-online-diuisir-dari-kontrakan-dan-tidur-di>, diakses 24 April 2020

48 <https://www.riauonline.co.id/nasional/read/2020/04/26/fenomena-baru-di-jakarta-gegara-covid-19-pekerja-yang-di-phk-tidur-di-jalan> diakses 24 April 2020

dengan mudah ke dalam klaster ini, yaitu para ustadz, guru ngaji, guru, dosen, tenaga pengajar dan tenaga pendidik juga terdampak akibat penghentian kegiatan berkerumun di ruang pendidikan dan ruang peribadatan selama pandemi covid-19.

Selain itu, orang-orang yang masuk ke dalam kelompok ini, yaitu korban covid-19, seperti ODP, PDF, dan Positif Covid-19. Mereka harus menjalani isolasi, kehilangan pekerjaan, terutama para tenaga informal yang positif Covid—19. Akibatnya keluarga mereka kehilangan akses finansial dalam kondisi yang sangat memperhatikan, kecuali mereka yang berasal dari keluarga kaya.

Klaster Ketiga, Ibnu Sabil, berdasarkan hukum Islam, adalah mereka yang terputus dari kegiatan pendidikan, anak-anak dan perempuan putus sekolah, terutama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (difabel) yang sangat menggantungkan aktivitasnya dalam ruang pendidikan. Mereka yang berkebutuhan khusus sangat bergantung dengan para guru dan pendamping, keberadaan ruang pendidikan fisik tidak dapat digantikan dengan pendidikan virtual. Penutupan ruang sekolah sebagian besar berdampak pada berkurangnya tenaga pendamping anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan virtual memberi ruang diskriminasi sangat lebar terhadap mereka. Para amil zakat harus memperhatikan kelompok ini, mereka sangat terdampak secara ekonomi, pendidikan, dan kesehatan akibat pandemi Covid-19.

Klaster keempat, fi sabilillah. Berdasarkan hukum Islam, *Fi Sabilillah* adalah mereka yang berjuang di jalan Allah, dalam konteks sekarang yaitu tenaga kesehatan, para

dokter dan perawat yang berjuang berada digaris depan, berupaya keras menyembuhkan para korban Covid-19, bersentuhan langsung dengan para pasien Covid-19, berjuang mempertaruhkan keselamatan pasien Covid-19, sementara mereka tidak memiliki perlengkapan yang memadai.

Bentuk bantuan yang dapat diberikan ke mereka yaitu pemenuhan alat kesehatan yang dapat menunjang keperluannya dalam perang melawan Covid-19. Kebutuhan akan berbagai perlengkapan kesehatan dalam menghadapi pandemi juga semakin tinggi, banyak Rumah Sakit yang mengkonfirmasi kepada publik terkait kekurangan APD (alat pelindung dasar), masker medis, hand sanitizer, dan ventilator, anggarannya tidak tersedia.

Klaster kelima, Amil Zakat, yaitu para pihak yang berupaya keras mengumpulkan zakat, sedekah, dan infaq, dan mereka berupaya keras menyalurkannya kepada empat klaster di atas. Mereka menempatkan diri mereka ke dalam risiko yang tinggi di tengah ancaman penyebaran Covid-19, mengumpulkan zakat dan menyalurkannya kepada para pihak yang dibutuhkan.

Para ulama bersepakat dalam situasi Covid-19, berbagai instrument syariah yang terkait finansial yaitu zakat, infak, dan sedekah menjadi wajib dikeluarkan oleh umat muslim yang memiliki kecukupan materi. Di tengah pandemi Covid-19, pembayaran zakat tidak perlu menunggu nishab dan haul bagi zakat mal, bila sudah ada kemampuan langsung disegerakan pembayarannya, karena menjaga kemaslahatan hidup para mustahiq zakat merupakan perintah syariat Islam yang tidak dapat ditawar.

Pemberian Zakat Kepada Anggota Keluarga Sendiri

Mengenai hukum pemberian zakat kepada keluarga, para 'ulama Syafi'iyah memberikan spesifikasi hukum tentang keluarga yang boleh dizakati. Jika zakat diberikan kepada anggota keluarga yang memang wajib bagi muzakki (orang yang membayar zakat) untuk menafkahnya dengan alasan bahwa anggota keluarganya termasuk kategori fakir dan miskin maka zakatnya tidaklah sah. Karena hal tersebut akan menjadikan tercegahnya nafkah yang memang sudah menjadi kewajibannya terhadap keluarga. Seperti jika seorang ayah yang memberikan zakat kepada anak dan istrinya atau orang tuanya yang memang sudah wajib untuk dia nafkahi maka zakatnya tidaklah sah jika atas dasar fakir dan miskin. Seperti yang telah dijelaskan oleh Syeikh Abu Syuja' dalam kitab Fathul Qorib:

(و من تلزم المزكي نفقته لا يدفعها) أي الزكاة (اليهم
باسم الفقراء والمساكين).

“Orang yang wajib bagi muzaki (orang yang membayar zakat) untuk menafkahnya maka tidak boleh memberikan zakat kepadanya dengan alasan fakir dan miskin.”

Ada pula pendapat lainnya dalam Kitab Al-Majmū' alâ Syarh Al-Muhadzdzab,

قوله (ولا يجوز دفعها الي من تلزمه نفقته من الاقارب
والزوجات من سهم الفقراء لان ذلك انما جعل للحاجة

ولا حاجة بهم مع وجوب النفقة) قال أصحابنا لا يجوز للإنسان أن يدفع إلى ولده ولا والده الذي يلزمه نفقته من سهم الفقراء والمساكين لعلتين (احدهما) أنه غني بنفقته (والثانية) أنه بالدفع إليه يجلب إلى نفسه نفعاً وهو منع وجوب النفقة عليه

“Tidak boleh memberikan zakat kepada orang yang wajib untuk menafkahnya dari golongan kerabat dan para istri atas dasar bagian orang-orang fakir. Sebab bagian tersebut hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan, dan tidak ada kebutuhan bagi para kerabat yang telah wajib dinafkahi.

Namun jika anggota keluarga yang diberikan zakat tidak dikategorikan dalam dua golongan yang telah disebutkan yaitu para fakir dan miskin maka hukumnya sah untuk diberikan zakat. Seperti halnya seorang ayah yang memberikan kepada anaknya yang berstatus sebagai pelajar atau santri dengan alasan “fi sabilillah (berjuang di jalan Allah)” atau memberikan zakat kepada isterinya dengan alasan ghorimin (orang yang bangkrut karena hutang) atau contoh yang lainnya, maka zakatnya bisa menjadi sah. Hal ini dikutip juga dalam kitab tersebut (Al-Majmû’ ‘alâ Syarh Al-Muhadzdzab) :

قال أصحابنا ويجوز أن يدفع إلى ولده ووالده من سهم العاملين والمكاتبين والغارمين والغزاة إذا كانا بهذه الصفة ولا يجوز أن يدفع إليه من سهم المؤلفين ان كان ممن

يلزمه نفقته لأن نفعه يعود إليه وهو إسقاط النفقة فإن
كان ممن لا يلزمه نفقته جاز دفعه إليه

“Para Ashab berkata, ‘Boleh membagikan zakat kepada anak dan orang tua dari bagian ‘Amil, Mukatab, Orang yang punya hutang, Orang yang berperang (Berjuang di jalan Allah) ketika memiliki sifat-sifat tersebut. Tidak boleh membagikan zakat dari golongan orang-orang muallaf, jika termasuk orang yang wajib menafkahnya. Sebab terdapat kemanfaatan yang kembali pada pihak yang membayar zakat, yakni gugurnya nafkah. Jika orang tua atau anak termasuk orang yang tidak wajib menafkahnya maka boleh untuk memberikan zakat kepadanya”

Bahkan bisa menjadi sunah apabila anggota keluarga yang diberikan zakat adalah orang yang tidak wajib untuk dinafkahi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syeikh Mushtafa Said Al-Khin dan Syekh Mushtafa Al-Bugha, Al-Fiqhul Manhaji ‘ala Al-Madzhâbil Imami ASy-Syâfi’i,

وإذا كان للمالك الذي وجبت في ماله الزكاة أقارب لا
تجب عليه نفقتهم ، كالأخوة والأخوات والأعمام والعمات
والأخوال والخالات وأبنائهم وغيرهم، وكانوا فقراء أو
مساكين، أو غيرهم من أصناف المستحقين للزكاة، جاز
صرف الزكاة إليهم، وكانوا هم أولى من غيرهم⁴⁹

49 Syeikh Mushtafa Said Al-Khin dan Syekh Mushtafa Al-Bugha, *Al-Fiqhul Manhaji ‘ala Al-Madzhâbil Imami ASy-Syâfi’i*, Dar Al-Fikr, Beirut – Lebanon, 2005, Cet. Pertama, Vol. 2, hal 142

“Jika pemilik harta yang wajib zakat memiliki kerabat yang tidak wajib baginya untuk menafkahi mereka, seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dari jalur ayah, bibi dari jalur ayah, paman dari jalur ibu, bibi dari jalur ibu, anak-anak mereka dan kerabat lainnya, keadaan kerabat tersebut fakir atau miskin, atau memiliki sifat lain dari golongan orang-orang yang wajib zakat, maka boleh membagikan zakat kepada mereka, bahkan para kerabat ini lebih berhak dari orang lain,”

Dari keterangan yang telah disebutkan bahwa memberikan zakat kepada anggota keluarga yang wajib untuk dinafkahi atas dasar fakir dan miskin adalah tidak sah. Namun jika selain dari dua golongan tersebut atau anggota keluarga yang diberikan zakat adalah orang yang tidak wajib untuk dinafkahi maka zakat yang diberikan bisa menjadi sah.

VI

LEBARAN DI MASA PANDEMI

SHALAT IED DI MASA PANDEMI

LEBARAN VIRTUAL DI MASA PANDEMI

SHALAT IDUL FITRI DAN IDUL ADHA DI MASA PANDEMI

SHALAT IED DI MASA PANDEMI

Dalam islam penamaan shalat led memiliki sebab yaitu Allah Swt mengembalikan kesucian pada umat muslim yang telah sebulan penuh melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan zakat, serta menyempurnakan kebahagiaan spiritual para jamaah haji di musim haji. Berdasarkan hal itu, shalat ied ada dua, Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha.

Para ulama dari keempat mazhab mainstream dalam fikih yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah sepakat bahwa turunnya perintah pelaksanaan shalat led yaitu pada tahun pertama Hijriyah. Pandangan berbeda dari keempat mazhab terkait hukum dan teknis pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Pertama, Mazhab Hanafiyah berpandangan shalat led hukumnya wajib sebagaimana kewajiban dalam melaksanakan shalat Jumat, kecuali khutbah setelah shalat led, hukumnya sunnah. Dasar argumentasinya, hadits Nabi,

مواظبة النبي عليها

“Ketekunan Nabi pada shalat led”

teknis pelaksanaannya harus berjamaah sebagaimana pelaksanaan shalat Jumat, dengan makmum minimum 40 orang.

Kedua, Mazhab Hambali, berpandangan shalat led hukumnya fardhu kifayah (kewajiban kolektif); bila sekelompok muslim telah melaksanakan shalat led, maka tidak ada kewajiban pelaksanaan shalat led bagi muslim yang lain. Teknis pelaksanaannya seperti shalat Jumat, yaitu minimum makmum 40 orang, laki-laki baligh yang menetap dan tinggal di daerah tersebut. Dasar argumentasinya Firman Allah Swt.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.).” (Q.S. Al-Kautsar, 108:2)

Selain itu dasar argumentasi mazhab ini juga menggunakan analisis sejarah. Dalam sejarah kenabian, Nabi dan para khalifah Al-Rasyidun senantiasa melaksanakan shalat led.

و كان النبي صلى الله عليه و سلم و الخلفاء بعده
يداومون عليها⁵⁰

“Nabi Muhammad Saw., dan para khalifah sesudahnya senantiasa melaksanakan shalat led”.

⁵⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islâmîy wa Adillatuhu*”, Dar Al-Fikr, Damaskus-Suriah, Cet. 32, 1431H/2010, vol. 2, hal.322

Ketiga, Mazhab Syafi'iyah dan Malikiyah, hukum pelaksanaan shalat led adalah sunnah muakkadah.

Sunah muakkadah merupakan amalan Sunah yang dianjurkan, bila dilaksanakan akan mendapat pahala, dan bila tidak dilaksanakan tidak mendapat dosa.

ما يثاب على فعله و لا يعاقب على تركه, و يعبر عنه
بالتطوع و السنة و المستحب و المندوب

Artinya, “perbuatan yang bila dilakukan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan tidak mendapat siksa. Shalat nafl bisa diistilahkan dengan tathawwu’, sunnah, mustahab, mandub.”

ليكمل نقص الفرائض و شرع

Artinya, “Disyariatkan shalat sunnah untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan shalat fardhu”.

Shalat sunnah terbagi dua, shalat sunnah yang tidak dapat dilaksanakan secara kolektif (berjamaah) dan shalat sunnah yang pelaksanaannya disunnahkan berjamaah.

Teknis pelaksanaan shalat led menurut Mazhab Malikiyyah dan Syafi'iyah mengikuti persyaratan pelaksanaan shalat Jumat sebagaimana pandangan Mazhab Malikiyah dan Imam Syafi'i dalam Qaul Qadim (pandangan lama).

Dasar argumentasi dan dalil yang digunakan

oleh mazhab Hanafiyah dan Hambaliyah di atas dalam memberikan status hukum terkait pelaksanaan shalat led, baik wajib maupu *fardhu kifayah* kurang memiliki kekuatan hukum, terlebih tidak ada dalil yang bersifat primer yang secara langsung menunjukkan indikator hukum wajib atau *fardhu kifayah*.

Problem kedua adalah keempat mazhab ini mengqiyaskan teknis pelaksanaan shalat Jumat dengan shalat led sementara keduanya memiliki level status hukum yang berbeda. Para ulama sepakat terkait kewajiban (*fardhu ain*) pelaksanaan shalat Jumat, tidak ada ulama yang membantah, sementara para ulama berbeda pendapat terkait hukum pelaksanaan shalat led, ada yang wajib, *fardhu kifayah*, dan sunnah muakkadah. Selama kewajibannya masih diperdebatkan maka "*hukum wajib*"-nya tidak memiliki landasan yang kuat.

Namun menarik sekali, dalam *qaul jadid* (pandangan baru) imam Syafi'i meralat pandangannya dalam qaul qadim, yaitu secara teknis pelaksanaan shalat led dapat diselenggarakan secara *munfarid* (sendirian) tidak berjamaah, dan tidak mensyaratkan harus mengikuti standar pelaksanaan shalat Jumat dengan minimum 40 orang makmum. Shalat led boleh dikerjakan sendiri, dan secara berjamaah dengan jumlah makmum yang lebih kecil dibanding makmum shalat Jumat, bahkan ulama mazhab Syafi'iyah memperbolehkan pelaksanaan shalat led secara berjamaah oleh dua orang, karena diperlakukan sebagai shalat sunah muakkad, dan tidak perlu khutbah. Pendapat ini dikuatkan oleh Mazhab Zhahiriyah dalam kitab Al-Muhalla karya Imam Ibnu Hazm, dan Ibnu Abidin dalam kitab Hasyiyah Ibnu Abidin.

و تشرع عند الشافعية للمنفرد كالجماعة والعبد والمرأة
والمسافر والخنثى والصغير، فلا تتوقف على شروط
الجمعة من اعتبار الجماعة والعدد وغيرهما وهي أفضل
في حق غير الحاج بمنى من تركها بالإجماع⁵¹

"Dan disyariatkan menurut Imam Syarif'i, untuk shalat munfarid (sendirian) seperti shalat berjamaah, hamba sahaya, perempuan, musafir, khuntsa (bukan laki-laki dan bukan perempuan), dan anak-anak, maka tidak mengikuti persyaratan (teknis) shalat Jumat dilihat dari (postur) jamaah dan jumlah minimum (makmum), dan selain keduanya. Dan ini merupakan keutamaan pada hak orang selain jamaah haji di Mina, dari pada meninggalkan shalat led."

Dalilnya sangat kuat yaitu hadits Nabi Muhammad Saw.,

قوله صلى الله عليه وسلم للأعرابي السائل عن الصلاة :
خمس صلوات كتبهن الله تعالى على عباده، قال له : هل
هي غيرها؟ قال : لا، إلا أن تطوع

"Sabdanya Kanjeng Nabi Muhammad Saw., kepada orang Badui yang bertanya tentang shalat, Shalat lima waktu telah diwajibkan oleh Allah Swt kepada para hambaNya, apakah ada selain itu? (Rasul) bersabda, Tidak ada, kecuali shalat sunah".

⁵¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islâmî wa Adillatuhu*", Dar Al-Fikr, Damaskus-Suriyah, Cet. 32, 1431H/2010, vol. 2, hal.322

Hal ini menekankan bahwa shalat led berada di luar shalat lima waktu. Selain shalat lima waktu yang telah diwajibkan oleh Allah, adalah shalat sunnah, termasuk shalat led, sehingga hukumnya sunnah muakkad, karena Nabi tidak tekun melaksanakan shalat led, tidak pernah meninggalkan.

و كونها مؤكدة : لمواظبته صلى الله عليه وسلم عليها⁵²

"Hukumnya (shalat led) sunnah muakkadah, karena ketekunan Nabi Saw melaksanakan shalat led".

Shalat led adalah shalat Sunnah yang pelaksanaannya disunnahkan berjamaah. Bila seseorang melaksanakannya shalat led sendirian (tidak berjamaah) tidak dihukumi berdosa oleh syariat Islam, sebaliknya bila seseorang melaksanakannya secara berjamaah memperoleh ganjaran pahala. Seorang muslim yang melaksanakan shalat led berjamaah mendapat pahala dua kali, yaitu pahala melaksanakan shalat led, dan pahala berjamaah.

Pelaksanaan shalat led di masa pandemic Covid19 tidak dapat dilakukan secara berjamaah di luar rumah dengan menghadirkan jumlah massa yang banyak, 30 hingga 50 orang, karena bertentangan dengan perintah syariat Islam dalam beribadah di masa pandemi. Hukum menyelamatkan dan melindungi nyawa adalah fardhu ain (kewajiban individu), dan sepakat para ulama dalam hal ini, tidak ada yang membantah sejak masa khulafaurrasyidin hingga saat ini. Perintah melindungi dan menyelamatkan nyawa dari tertularnya wabah,

⁵² Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islâmîy wa Adillatuhu*", Dar Al-Fikr, Damaskus-Suriah, Cet. 32, 1431H/2010, vol. 2, hal.322

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,..." (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya, "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Q.S. Al-Baqarah, 2:185)

Hukum menyelamatkan nyawa lebih penting ketimbang pelaksanaan shalat led secara berjamaah yang hukumnya sunah. Shalat led dapat dilakukan di dalam rumah secara berjamaah bersama isteri/suami dan/atau bersama anak-anak. Bagi pengantin baru shalat led juga dapat dilakukan hanya dengan dua orang, satu imam, dan satu makmum, tanpa khutbah. Sementara bagi perempuan *single parent* dapat melaksanakan shalat led sendiri di rumah.

Zakariya al-Anshori dalam kitabnya Asna al-Mutholib menyebutkan larangan untuk pergi ke masjid untuk jamaah sholat Jumat bagi mereka yang menderita penyakit menular.

أَنَّ الْمَجْدُومَ وَالْأَبْرَصَ يُمْنَعَانِ مِنَ الْمَسْجِدِ وَمِنْ صَلَاةِ
الْجُمُعَةِ، وَمِنْ اخْتِلَاطِهِمَا بِالنَّاسِ.

“seseorang yang terjangkit wabah lepra dan kusta dilarang untuk memasuki masjid dan untuk melaksanakan sholat Jumat, juga bercampur dengan orang-orang (yang sehat).”

Dua penyakit tersebut sama-sama menular dan membahayakan orang lain. Maka Covid-19 bisa dianalogikan dengan kedua penyakit itu, karena memiliki tingkat membahayakan yang sama. Di dalam kalimatnya disebut sholat Jumat maka secara lahiriyah, sholat Jumat saja yang wajib boleh ditinggalkan karena sebab tersebut terlebih yang sunnah seperti sholat ied, karena wajib lebih didahulukan dari pada sunnah. Imam Suyuti dalam kitabnya, Ashbah wa al-Nadzair menyebutkan:

الْفَرَضُ أَفْضَلُ مِنَ النَّفْلِ

“Amalan wajib lebih utama daripada amalan sunnah.”

Namun jika tetap saja ingin dilakukan Syariat Islam sesungguhnya memudahkan kita untuk melakukan ibadah, termasuk Sholat ied. Menurut pendapat ulama, sholat ied bisa dilakukan dengan sendirian. Tentu saja hal ini bisa menjadi alasan yang kuat pemberhentian sementara ibadah jamaah tahunan ini. Di dalam kitab al-Iqna' fil fiqh asy-Syafi'i mengatakan:

وَيُصَلِّي الْعِيدَانِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ جَمَاعَةً وَفَرَادَى

“Dan hendaklah melaksanakan shalat dua hari raya dalam keadaan hadir maupun bepergian, baik dengan berjamaah maupun sendiri-sendiri.”

الواجب لا يترك الا لواجب

“Sebuah kewajiban tidak bisa ditinggalkan kecuali karena perkara wajib lainnya”.

Jadi kesunnahan sholat led tidak bisa menggugurkan *fardhu ain* (kewajiban individu) seperti Hifdz al-Nafs (menjaga keselamatan diri). Bila seorang hamba tetap memaksakan pelaksanaan shalat led di luar rumah secara berjamaah di masa pandemi Covid-19 maka berdasarkan hukum Islam, ia telah melanggar syariat Islam, dan perbuatan tersebut merupakan dosa besar, karena melanggar Firman Allah Swt dan Sabda Nabi-Nya.

LEBARAN VIRTUAL DI MASA PANDEMI

Setiap muslim di Indonesia yang telah berhasil menjalankan ibadah selama bulan suci Ramadhan diharapkan akan menjadi manusia yang suci jiwanya, penyabar, penyayang, mencegh dan menghindari tindakan kekerasan dan perlakuan diskriminatif. Setelah memasuki idul fitri, umat muslim menyempurnakannya dengan berlebaran di bulan Syawal.

Tradisi berlebaran setelah shalat Idul Fitri merupakan ciri khas praktik keagamaan di Indonesia. Tradisi ini dipandang sangat penting, orang-orang merayakannya dengan pulang kampung, mengunjungi rumah orang tua, rumah-rumah keluarga besar, bersilaturahmi dengan teman-teman, saling bermaaf-maafan.

Memperkuat silaturahmi, saling memohon maaf dan memberi maaf merupakan perintah syariat Islam, untuk memperkuat relasi keummatan, relasi kebangsaan, dan relasi kemanusiaan, tidak saja dalam satu negara tetapi juga antar negara, dan global.

Allah Swt., berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”(Q.S. An-Nisa, 4:1)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia merupakan saudara, sama-sama keturunan Nabi Adam dan Hawa, harus saling menguatkan dan senantiasa meningkatkan kualitas hubungan kekeluargaan sesama manusia. Saling memberi maaf dan saling memohon maaf merupakan bagian dari upaya menjaga hubungan kekeluargaan tersebut.

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهٗ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًاۙ اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى
وَمَنْ يَّقْتِرِفْ حَسَنَةً نّٰزِدْ لَهُ فِیْهَا حُسْنًاۙ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S. Asy-Syura, 42:23)

Untuk memperkuat relasi kekeluargaan sesama manusia, kita harus menghadirkan cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, saling bertegur sapa, dan saling bersilaturahmi merupakan perintah syariat.

Di tengah pandemi Covid-19, wajah lebaran saat ini tentu berbeda dengan wajah lebaran saat sebelum terjadi pandemi. Larangan mudik telah diumumkan oleh Presiden Joko Widodo, dan berlaku sejak tanggal 24 April 2020. Sebelumnya PSBB dtelah diberlakukan di beberapa daerah seperti Jakarta, Bekasi, Depok, Bandung, dan akan segera disusul daerah-daerah lainnya.

Tentunya upaya serius Negara itu harus didukung dengan sikap bijaksana seluruh rakyat Indonesia untuk menuruti instruksi pemerintah dalam percepatan penanganan pagebluk Covid-19, termasuk terkait larangan mudik. Keputusan laparangan mudik merupakan salah satu upaya agar pagebluk Covid-19 ini segera berakhir, dan kehidupan masyarakat kembali normal, ancaman kelaparan menjadi berkurang, dan kemampuan ekonomi masyarakat kembali pulih.

Lebaran kini tampak beda caranya, secara fisik kita tetap di dalam rumah, tidak berkunjung ke kampung halaman, namun nilai tradisi lebarannya akan tetap sama, karena kita akan tetap mengunjungi keluarga di kampung tercinta meski dilakukan di dalam rumah. Caranya? Kita bertemu mereka secara virtual melalui sambungan internet, yaitu sebuah ruang tidak mengenal batas-batas wilayah, tidak mengenal batas-batas negara, semua bisa bertemu secara global (cyberspace). Kegiatan yang dulunya hanya dimonopoli negara, namun kini dunia virtual masyarakat di

seluruh dunia bertemu dalam ruang virtual, dengan kualitas video conference yang baik.

Lebaran virtual, tetap menjaga nilai-nilai tradisi lebaran tradisional, mengakses jauh lebih luas, tidak mengenal batas fisik wilayah negara, lebaran virtual menyatukan semua masyarakat, memperkuat silaturahmi, meniadakan hambatan jarak fisik, memperkuat kekeluargaan dan hubungan sosial-masyarakat.

Lebaran virtual dapat dilakukan dalam berbagai aplikasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang khusus mengembangkan teknologi konferensi virtual dengan biaya yang terjangkau.

Nilai-nilai silaturahmi, kekerabatan, persaudaraan, menguatkan cinta kasih dan hubungan sosial kemasyarakatan dapat dibantu oleh teknologi virtual yang membantu masyarakat tidak kehilangan momen lebaran yang spesial.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَحِمَهُ

“Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi” (HR. Ahmad)

Lebaran virtual sangat bermanfaat di masa pandemi Covid-19, membuat orang tetap berada di dalam rumah, mencegah meluasnya penularan Covid-19 ke berbagai daerah. Lebaran virtual melalui berbagai aplikasi yang tersedia mampu mencegah orang-orang yang kita cintai tertular Covid-19, dan tidak menghilangkan nilai-nilai

lebarannya.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya, “dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

عن أبي سعيدٍ سعد بن سنانٍ الخدري رضي الله عنه: أن
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((لا ضرر ولا ضرار))

“Dari Abi Said Sa’ad ibn Sinan Al-Khudri ra., Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda : “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain”. (HR. Ibnu Majah dan Imam Daruquthniy).

VII

PERNIKAHAN DI MASA PANDEMI

PERNIKAHAN DI MASA PANDEMI

Kapasitas yang dipersyaratkan dalam Islam

Pernikahan dalam Islam merupakan pertalian yang kuat (*mītsâqan ghalîzhan*) antara kedua individu; laki-laki dan perempuan, hidup bersama membina rumah tangga yang tentram dan tenang tanpa percekocokan dan tanpa kekerasan (*sakinah*), penuh cinta kasih (*mawaddah*), dan tulus menyayangi tanpa mengenal batas usia bertanggung jawab penuh dalam membahagiakan pasangan dan keturunannya (*wa rahmah*).

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Rum, 30:21)

Pernikahan ideal dalam islam memerlukan kedewasaan secara fisik, psikis, sosiologis, dan ekonomi. Kedewasaan maksimum itu sangat berguna dalam mewujudkan pernikahan yang bebas dari kekerasan, sakinah, mawaddah wa rahmah.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ
رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.” (Q.S. An-Nisa, 4:6)

Pandemi Covid 19 telah menimbulkan dampak negatif terhadap ekonomi nasional, mengurangi kemampuan daya beli masyarakat akibat pemutusan hubungan kerja, terputusnya akses ekonomi bagi pekerja informal dan lainnya. Sebagian orang berusia dewasa kehilangan kemampuan mencari nafkah, beberapa di antaranya kehilangan tempat tinggal karena tidak mampu membayar sewa kontraka. Risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sangat besar, tentu berdampak negatif terhadap perempuan dan anak-anak. Kesulitan mengakses sumber-sumber mata pencaharian, kehilangan kemampuan mengakses kebutuhan pokok, stress, ketidakmampuan orang tua menggantikan peran guru di rumah, di antaranya menjadi penyebab terjadinya KDRT. Dengan demikian, kemampuan menghadirkan pernikahan yang ideal, sakinah mawaddah warahmah, menjadi sulit tercapai. Sementara pernikahan dalam Islam mengharuskan terciptanya sakinah, mawaddah wa rahmah dalam rumah tangga.

Bagi para pihak yang berusia dewasa yang telah merencanakan pernikahan sebelum pandemi Covid-19 sebaiknya menunda karena ancaman ekonomi yang terganggu akibat covid-19, dikhawatirkan akan memberikan dampak madharat terhadap pasangan dan keturunannya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا
 مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ
 أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
 بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Dari Abdullah ibn Mas’ud, Rasulullah Saw. telah bersabda kepada kami, Wahai para pemuda, barang siapa yang memiliki kapasitas (kedewasaan dan ekonomi) maka (silahkan) menikahlah, karena pernikahan itu menahan pandangan dan menjaga kemaluan (kehormatan), dan barang siapa yang tidak memiliki kapasitas maka dia wajib berpuasa, karena (berpuasa) itu menjadi tameng baginya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini jelas sekali, meski dewasa secara usia namun bila belum memenuhi kapasitas yang dipersyaratkan dalam syariat berupa kedewasaan psikologis dan sosiologis, kemampuan ekonomi, maka tidak diperbolehkan menyelenggarakan pernikahan, harus menundanya dengan cara berpuasa.

Apalagi, di masa covid-19, banyak orang berusia dewasa sebelumnya memiliki pekerjaan dan mata pencaharian namun kehilangan pekerjaan, terancam tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membayar sewa tempat tinggal. Orang yang dalam kondisi tersebut kehilangan kapasitas yang dipersyaratkan oleh

syariat Islam, berdasarkan Firman Allah Swt dan Sabda Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Namun, apabila akad pernikahan mendesak untuk dilakukan, maka sebaiknya dilakukan secara terbatas dan tetap menggunakan protokol kesehatan.

VIII

IBADAH HAJI DAN UMRAH DI MASA PANDEMI

IBADAH HAJI DAN UMROH DI MASA PANDEMI

Umat muslim senantiasa mendambakan pergi ziarah ke tanah suci untuk melaksanakan haji, setidaknya sekali dalam seumur hidup, atau bagi yang punya kelebihan rezeki dapat melaksanakan ibadah haji lebih dari sekali. Keinginan untuk melihat Ka'bah dari jarak dekat, menyentuh Hajar Aswad, Thawaf di sekitar Ka'bah, dan seluruh rangkaian ibadah haji menjadi momen dan pengalaman spesial dalam hidup. Pentingnya momen pelaksanaan haji ini, syariat Islam menetapkan lebaran haji (Idul Adha), sebagai penghormatan atas kebahagiaan spiritualitas para jama'ah Haji, kesucian jiwa, dan kemurnian hati.

Menurut bahasa, Haji adalah *al-qashdu muthlaqan*, yaitu niat secara mutlak, Zainuddin Al-Malibari menambahkan;

كثرتَه إلى من يعظم⁵³

“Banyaknya maksud pada sosok yang diagungkan”

Sementara pengertian haji menurut syariat, berdasarkan definisi dari

قصد الكعبة للنسك⁵⁴

53 Zainuddin ibn Abdul Aziz Al-Malibaru, *Fathu Al-Mu'in bi Syarh Qurrata Al- 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya - Indonesia, tt., hal 60

54 Badruddin Abi Al-Fadl Muhammad ibn Abi Bakr Al-Asadi Al-Syafi'i, *Bidâ'yatu Al-Muhtâj fi Syarhi Al-Minhâji*, Dar Al-Minhaj, Jeddah-Saudi Arabiya, Cet. Pertama, 1432H/2011M, Vol. 1 hal 613

“Bermaksud (mengunjungi) Ka’bah untuk mengerjakan manasik”

Wahbah Zuhaili memberikan definisi lebih lengkap,

قصد الكعبة لأداء أفعال مخصوصة، أو هو زيارة مكان
مخصوص في زمن مخصوص بفعل مخصوص. و الزيارة
هي الذهاب، و المكان المخصوص: الكعبة و عرفة. و
الزمن المخصوص هو أشهر الحج : وهي شوال و ذو
القعدة و ذو الحجة، العشر الأوائل منه و لكل فعل زمن
مخصوص⁵⁵

“Bermaksud mengunjungi Ka’bah untuk melaksanakan amalan khusus yaitu ziarah ke tempat khusus pada waktu tertentu dengan amalan tertentu. Ziarah maksudnya yaitu pergi, tempat khusus maksudnya Ka’bah dan Arafah. Waktu khusus maksudnya pada bulan-bulan (diperbolehkan pergi) haji, yaitu Syawal, Dzulqa’dah, Dzulhijjah, (pada) sepuluh hari pertama, dan setiap amalan di waktu khusus.”

Sementara definisi Umrah juga hampir sama, yaitu ziarah ke tanah suci, menjalankan manasik.

قصد الكعبة للنسك وهو الطواف و السعي⁵⁶

55 Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhu Al-Islâmiy wa Adillatuhu, Maktabah Al-Asad, Damaskus – Suriah, Cet. Ke 32, 1431H/2010M, Vol. 3, hal. 79

56 Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhu Al-Islâmiy wa Adillatuhu, Maktabah Al-Asad, Damaskus – Suriah, Cet. Ke 32, 1431H/2010M, Vol. 3, hal. 79

“Bermaksud mengunjungi Ka’bah untuk menjalankan manasik yaitu thawaf dan sa’i.”

Perbedaan umroh dengan haji terkait beberapa hal; *Pertama*, hukum pelaksanaannya berbeda, ibadah haji hukumnya wajib bagi orang yang mampu, sementara ibadah umroh hukumnya sunah muakkadah; *kedua*, waktu pelaksanaan ibadah haji terbatas pada waktu tertentu, sementara ibadah umroh dapat dilakukan kapan saja; *ketiga*, tempat pelaksanaan, ibadah umroh hanya mengunjungi Mekkah, sementara ibadah haji mengunjungi Mekkah dan di luar Mekkah.

Hukum kewajiban menunaikan ibadah haji dan hukum sunah muakkad bagi pelaksanaan umrah tentu saja gugur di musim pandemi melanda manusia, mengancam keselamatan hidup manusia bagi siapa saja yang memaksakan diri keluar rumah. Hukum haji dan umrah bertumpu pada *qudratu al-mukallaf* atau kemampuan mukallaf dalam melaksanakan perjalanan ibadah haji dan umrah. Kemampuan itu terkait dengan fisik (baligh) kedewasaan beragama ('aqil), kemampuan finansial dalam membiayai perjalanan haji atau umroh, dan keamanan selama perjalanan.

وَأَتُمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.”
(Q.S. Al-Baqarah, 2:196)

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (Q.S. Ali Imran, 3:97)

Di musim Pandemi Covid-19, tidak mungkin menyelenggarakan peribadatan haji atau umroh, risiko tertular Covid-19 sangat besar (dan juga menularkannya kembali) selama perjalanan menuju dan berada di Saudi Arabia. Dengan demikian, salah satu persyaratan tidak dapat terpenuhi maka tidak dikenakan kewajiban haji, juga tidak dianjurkan menjalankan umroh, bahkan dilarang oleh agama. Keamanan menjadi faktor penting, karena terkait sekali kewajiban memelihara *hifdzu al-nafs* (memelihara dan menjamin keselamatan hidup).

وَلَا تُقْلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...”. (Q.S. Al-Baqarah, 2:195)

عن أبي سعيدٍ سعد بن سنانٍ الخدري رضي الله عنه:
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((لا ضرر ولا
ضرار))؛ حديث حسن، رواه ابن ماجه والدارقطني

“Dari Abi Said Sa’ad ibn Sinan Al-Khudri ra., Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda : “Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain”. (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan

Imam Daruqutni). Imam Malik juga menyertakan hadits ini di dalam kitab Al-Muwatta.

EPILOG

Menghadapi Covid-19: Jaga Jarak "Yes",
Mengucilkan "No"!

Kompas TV memberitakan, ratusan warga mencegat ambulance bahkan dengan ancaman hendak membakarnya dan mengeluarkan paksa jenazah warga yang wafat terpapar covid-19. (Kompas TV, 17 Juni 2020). Rupanya mereka tak menghendaki warga mereka yang wafat itu dikuburkan dengan prosedur sebagai jenazah covid- 19. Mereka telah melihat dan menerka-nerka betapa berat resiko yang akan dialami warga jika prosesi penguburan dilakukan dengan prosedur covid-19. Mereka akan terus diawasi petugas kesehatan dan gugus tugas covid-19, da kampung mereka mungkin akan dilockdown. Akibatnya mereka akan dilarang ke luar rumah/ kampung. Mereka merasa mungkin akan dijauhi warga kampung lain bahkan tidak diberi akses melintasi jalan kampung- kampung lain. Bukan hanya akan mengalami pengucilan, pengakuan akan adanya warga yang wafat akibat covid-19 akan berdampak pada terbatasnya akses mereka untuk beraktivitas secara wajar termasuk dalam mencari nafkah.

Di tempat lain, dalam berita yang berbeda, satu keluarga dan para kerabatnya membawa pulang paksa jenazah covid-19 dari sebuah Rumah Sakit dan dipulasara ulang sesuai keyakinan agamanya. Mereka khawatir pemulasaraan jenazah di Rumah Sakit itu tak sesuai dengan tata cara agama yang mereka anut mengingat ketika pemulasaraan tak disaksikan pihak keluarga. Mereka juga tak terima jenazah dimasukkan ke dalam peti sesuau yang diasosiasikan dengan tata cara pemulasaraan agama

lain. Keluarga itu khawatir mereka akan dikucilkan akibat pemulasaraan jenazah yang tidak sesuai dengan tata cara agama yang diyakini.

Dua peristiwa itu menurut saya membutuhkan solusi. Sebab “pengambil alihan” jenazah serupa itu sangat beresiko. Dikabarkan, 15 orang yang terlibat dalam proses memandikan dan mengkafani jenazah itu kemudian dinyatakan positif covid-19 dan kampung tempat mereka tinggal menjadi kluster yang diawasi.

Ketika kuliah di Medical Anthropology di Amsterdam kami membahas tema- tema serupa ini dalam pelajaran epidemiologi yang dilihat dalam isu kebudayaan. “Sakit” ternyata tak sekedar keadaan fisik seseorang yang tidak sehat namun di dalamnya terdapat nilai-nilai tradisi, adat, budaya, dan cara pikir yang menyebabkan penyakit itu melahirkan persoalan lain, antara lain prasangka dan stigma.

Stigma paling tua dialami oleh penderita kusta atau lepra. Dalam sejarahnya, penyakit kusta atau lepra di Eropa, Timur Tengah, Afrika dan India dan kemudian menyebar di banyak negara tak terkecuali Indonesia. Penyakit ini muncul bersamaan dengan era kolonialisme di abad ke 19. Bakterinya pertama kali ditemukan oleh ilmuwan Swedia tahun 1837. Lalu lintas orang antar benua dalam kerangka kolonialisme telah pula membawa ragam penyakit yang disebabkan oleh bakteri seperti lepra. Pada kenyataannya ini bukan sekedar penanganan penyakit yang disebabkan oleh bakteri “leprae” itu tetapi menghadapi bencana lain yang disebabkan oleh stigma dan ketakutan. Guna mengatasi penyebaran serta sebaliknya menghentikan “perburuan” kepada penderita lepra, upaya pengendaliannya dilakukan pemerintahan kolonial dengan membangun Rumah Sakit khusus lepra. Ini

merupakan sebuah model yang meniru penanganan lepra oleh sebuah ordo dalam agama Katolik yang membangun koloni-koloni Rumah Kusta di pulau-pulau terpencil. Untuk mengurangi stigma dan pengucilan kadang-kadang rumah khusus lepra ini disebut “Rumah Lazar”, mengambil nama Santo Lazarus yang diyakini sebagai pelindung bagi para penderita lepra.

Melampaui isu penyakit, lepra kemudian menjadi sebuah istilah untuk menggambarkan watak kebencian rasial. Lepra digunakan sebagai metapora yang menggambarkan alasan untuk membenarkan penenyapan kelompok lain yang dianggap “liyan” dengan basis ras, etnis atau perbedaan-perbedaan lainnya. Meskipun penyakit lepra kini telah dapat dikendalikan dengan pengobatan dan karantina, namun metapora kebencian dengan menggunakan istilah lepra terus dipakai sebagai alasan untuk melenyapkan pihak lain.

Dalam sejarah penyakit-penyakit menular, stigma seringkali muncul lebih ganas dari penyakitnya itu sendiri. Hal ini terjadi pada orang dengan HIV misalnya. Freddie Mercury penyanyi legendaris itu harus menyembunyikan penyakitnya hingga hari-hari menjelang kematiannya. Meskipun stigma pada orang dengan HIV tak sekuat pada orang dengan penyakit lepra, namun orang harus berpikir beribu kali untuk menyatakan secara publik bahwa seseorang mengidap HIV atau bahkan penyakit yang dianggap biasa saja seperti TBC. Prosedur inform concern kemudian diberlakukan untuk menjaga kerahasiaan seseorang dengan penyakit yang disandangnya.

Stigma lahir bersama mitos dan prasangka. Begitu kuatnya stigma sehingga pihak keluarga pun kerap ikut termakan oleh stigma itu. Mereka melakukan penyangkalan

- penyangkalan atau menutup-nutupi jika di dalam suatu keluarga terdapat orang sakit dengan jenis penyakit yang gampang kena stigma. Pengalaman mengajarkan, dampak dari stigma lebih berat dari penyakit itu. Mereka akan dikucilkan, dijauhi dan dimusuhi. Sebaliknya pihak keluarga juga menderit rasa malu atau wirang baik oleh asal usul penyakit atau penyebabnya. Kebiasaan memasung orang dengan gangguan kejiwaan merupakan salah satu bentuk untuk menutupi wirang itu. Begitu juga dengan anggota keluarga yang mengalami disabilitas fisik atau mental.

Perasaan wirang dalam kaitannya dengan penyakit adalah sebuah prilaku wajar mengingat tekanan-tekanan sosial yang dialami meskipun tidak dapat dibenarkan. Sering juga rasa itu merupakan bentuk dari sikap pengecut pada orang sehat di sekitar orang yang sakit. Mereka agaknya tak membayangkan akibatnya yang berlapis-lapis yang akan mereka hadapi jika mereka tak menutupinya. Saya ingat waktu kecil di kampung, kami dibuat gempar oleh kematian seseorang yang tinggal di gubuk penyimpanan kayu bakar di tengah ladang. Pihak keluarga rupanya menyembunyikan lelaki tua yang merupakan kerabat yang numpang di keluarga itu karena ia menderita TBC akut. Keluarga itu sangat takut tak dapat menggunakan sumur warga. Lebih dari itu mereka malu bahwa dalam keluarga itu ada yang sakit TBC, penyakit orang miskin. Adik kelas saya waktu SMP, meninggal akibat pendarahan dalam upaya orang tuanya menggugurkan kandungan dari hubungan di luar perkawinan. Ia baru 13 tahun ketika itu. Pihak keluarganya telah menyembunyikannya tanpa membawanya ke dokter ketika ia mengalami pendarahan hebat dengan alasan malu.

Perasaan malu, atau takut akan stigma serta dampaknya berupa pengucilan yang disebabkan suatu

penyakit ternyata tak hanya dialami oleh sebuah keluarga tempat penderita berasal. Dalam kasus covid-19, perasaan takut diasingkan, berdampak luas kepada warga yang kemudian melahirkan penyangkalan-penyangkalan kolektif. Dalam situasi yang berbeda, D dilakukan oleh penguasa atas nama stabilitas politik dan ekonomi. Dalam situasi ini, penanganan covid-19 membutuhkan bukan hanya informasi bagaimana penyakit bisa menular dilawan dan diatasi, tetapi juga kejujuran. Diperlukan penerangan-penerangan yang dapat mengubah cara pandang orang terhadap covid-19 agar tak melahirkan stigma dan pengucilan. Dalam makna ini, penanganan covid-19 jelas tak hanya oleh Kementerian Kesehatan, melainkan oleh para pihak yang terhubung langsung dengan masyarakat seperti kementrian Dalam Negeri, dan Kementerian Agama. Di sini pula efektivitas cara kerja LSM yang bekerja dalam isu penanggulangan diskriminasi dan ujaran kebencian dapat dibuktikan. Demikian halnya para ahli kebudayaan harus ikut rawe-rawe rantas! Mengambi jarak “yes”, mengucilkan “no”!

Lies Marcoes, 18 Juni 2020

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim

Bahasa Arab

Ibn Anas, Imam Malik, 1425H/1992, *Al-Muwatta*, Darul Hadits, Kairo – Mesir

Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, 1422H/2001M, *Al-Um*, Dar Al-Wafa, Manshurah – Mesir

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail, 1423H/2002M, *Shahîh Al-Bukhârî*, Dar Ibnu Katsir, Beirut – Lebanon.

Al-Nisaburi, Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjâj Al-Qusyairi, 1427H/2006, *Shahîh Muslim*, Dar Thayyibah, Riyadh – Saudi Arabia.

Al-Sajistani, Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy'ats Al-Azdiy, 1430H/2009M, *Sunan Abu Daud*, Dar Al-Risalah Al-Alamiyyah, Beirut – Lebanon.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa, 1996M, *Al-Jâmi' Al-Kabîr*, Dar Al-Gharab Al-Islamiy, Beirut – Lebanon.

Al-Qazwini, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid, 2009, *Sunan Ibnu Majah*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Kairo – Mesir.

An-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib, 1421H/2001M, *Kitâbu As-Sunan Al-Kubrâ*, Muassasah Al-Risalah, Beirut – Lebanon.

Ad-Daruquthni, Ali ibn Umar, 1422H/2001M, *Sunan Ad-Dâruquthniy*, Dar Al-Ma'rifah, Beirut –

Lebanon.

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn Al-Husain ibn Ali, 1424H/2003M, *As-Sunan Al-Kubrâ*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut – Lebanon.

Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali Ibn Hajar, tt., *Fathu Al-Bâri bi Syarh Shahîh Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari*, Jeddah – Saudi Arabiya.

Al-Kasymiri, Muhammad Anwar, 1426H/2005M, *Faydhu Al-Bâri 'alâ Shahîh Al-Bukhârî*, Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Beirut – Lebanon.

An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, 1414H/1994M, *Shahîh Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Muassasah Al-Qurthubah, Kairo – Mesir.

An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syarf, tt., *Al-Minhâj fî Syarh Shahîh Muslim ibn Al-Hajjâj*, Baitul Afkar Al-Dauliyah, Yordania.

Al-Ghulayaini, Mustafa, 1402H/1982M, *'Izhatu al-Nâsyî'in*, Mustafa Al-Bab Al-Halabi, Kairo - Mesir

Az-Zuhaili, Wahbah, 1431H/2010M, *Al-Fiqhu Al-Islâmiyy wa Adillatuhu*, Dar Al-Fikr, Damaskus – Suriah.

Al-Malibari, Zainuddin ibn Abdul Aziz, tt., *Fathu Al-Mu'in bi Syarh Qurrata 'Ain*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya – Indonesia.

Al-Hisni, Taqiyyuddin Abu Bakar ibn Muhammad ibn Abdil Mu'min, tt., *Kifâyatu Al-Akhyar fî Halli Ghâiyati Al-Ikhtishâr*, Daru Al-'Ilmi, Surabaya-Indonesia.

Al-Hambali, Abi Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Qudamah Al-Maqdisi

- Al-Jamma'iliy Ad-Dimasyqi Al-Shalihi, 1417H/1997M, *Al-Mughnî*, Dar 'Alami Al-Kutub, Riyadh-Saudi Arabiya.
- As-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar, tt. *Al-Asbâh wa an-Nazhâir*, Dar Ihya'i Al-Kutubi Al-'Arabiyah, Indonesia.
- Abu Bakar, Utsman ibn Syatha Al-Bakri, 1300H, *l'ânatu Al-Thâlibîn 'alâ Halli Alfâzhi Fathi Al-Mu'îni*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah Isa Al-Babil Halabi, Kairo – Mesir.
- Al-Andalusi, Abu Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd Al-Qurthubi, 1425H/2004M, *Bidâyatu Al-Mujtahid wa Nihâyatu Al-Muqtashidi*, Darul Hadits, Kairo – Mesir.
- Al-Bannani, Al-'Allamah, tt., *Hâsyiyah Al-'Allâmah Al-Bannâni 'Alâ Syarhi Al-Jam'î Al-Jawâmi*, Maktabah Kriyathah Putra, Semarang – Indonesia.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib, 1414H/1994M, *Al-Hâwi Al-Kabîr Syarh Mukhtashar Al-Muzani*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut – Lebanon.
- As-Sulamiy, Izzuddin Abdul Aziz ibn Abdussalam, 1437H/2016M, *Al-Ghâyatu fî Ikhtishâri Al-Nihâyati*, Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Qatar, Qatar.
- Asy-Syarbini, Khatib, 1421H/2000M, *Mughnî al-Muhtâj ilâ Ma'rîfati Ma'ânî Alfâdz*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut – Lebanon.

- Ibnu Arabi, Muhyiddin, 2011, *Futhûhât Al-Makkeyah*, Dar Al-Ma'rifah, Beirut-Lebanon.
- Al-Shan'aniy, Muhammad Ibn Ismail Al-Amir, 1427H/2006M, *Subulus Al-Salâm Syarh Bulûgh Al-Maram*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut – Lebanon.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad ibn Abdul Halim, 1425H/2004M, *Majmû' Al-Fatâwâ*, Kementerian Urusan Keislaman dan Dakwah, Riyadh – Saudi Arabiya.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali *Nailu Al-Awthâri min Asrârî Muntaqâ Al-Akhabâr*, Dar Ibnu Al-Jauzi, Cetakan Pertama 1427H./Vol. 5, hal. 598,
- Al-Zubaidi, Muhammad ibn Muhammad Al-Husaini, 1414H/1994M., *ithâfu al-Sâdati al-Muttaqîn bi Syarhi Ihyâ 'Ulumi al-Dîn*, Muassasah Al-Târîkh Al-Arabiyy, Beirut – Lebanon.
- Al-Jawi, Abi Al-Mu'thi Muhammad ibn Umar Nawawi, 1971, *Nihâyatu Al-Zayn fî Irsyâdi Al-Mubtadi'în Syarh 'Alâ Qurratu Al-'Ain bi Muhimmati Al-Dîn*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut – Lebanon.
- Al-Khin, Mushtafa Said, dan Al-Bugha, Mushtafa, 2005M, *Al-Fiqhul Manhaji 'ala Al-Madzhâbil Imami ASy-Syâf'i*, Dar Al-Fikr, Beirut – Lebanon.
- Badruddin Abi Al-Fadl Muhammad ibn Abi Bakr Al-Asadi Al-Syafi'i, *Bidâyatû Al-Muhtâj fî Syarhi Al-Minhâji*, Dar Al-Minhaj, Jeddah-Saudi Arabiya, Cet. Pertama, 1432H/2011M, Vol. 1 hal 613
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhu Al-Islâmiyy wa Adillatuhu, Maktabah Al-Asad, Damaskus – Suriah, Cet. Ke 32, 1431H/2010M, Vol. 3, hal. 79

Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhu Al-Islâmiy wa Adillatuhu,
Maktabah Al-Asad, Damaskus – Suriah, Cet. Ke
32, 1431H/2010M, Vol. 3, hal. 79

Referensi Media

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>, diakses 4 Maret 2020

<https://www.youm7.com/story/2020/3/20/%D8%AF%D8%A7%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D9%81%D8%AA%D8%A7%D8%A1-%D9%8A%D8%AC%D9%88%D8%B2-%D8%AA%D8%B1%D9%83-%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D8%B9%D8%A9-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D8%A7%D8%B9%D8%A9-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D8%AC%D8%AF-%D8%A8%D8%B3%D8%A8%D8%A8-%D9%83%D9%88%D8%B1%D9%88%D9%86%D8%A7/4679436>, diakses 20 Maret 2020

<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>, diakses, 20 Maret 2020

<https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/22/kelaparan-warga-banten-sebelum-meninggal-dunia-ibu-yuli-memelas-sudah-dua-hari-tidak-makan?page=3>, diakses 25 April 2020

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/08/18100551/kisah-dodo-pengemudi-ojek-online-diusir-dari-kontrakan-dan-tidur-di>, diakses 24 April 2020

<https://www.riauonline.co.id/nasional/read/2020/04/26/fenomena-baru-di-jakarta-gegara-covid-19-pekerja-yang-di-phk-tidur-di-jalan> diakses 24 April 2020

www.covid19.go.id, diakses 4 Mei 2020

TENTANG PENULIS

Achmat Hilmi

Lahir di Jakarta, 29 April 1985. Alumni Pondok Pesantren YAPINK (Yayasan Perguruan Islam El-Nur El-Kasysyaf) Tambun Bekasi tahun 2003. Lulus S1 Fakultas Syariah wal Qanun Al-Azhar University Kairo – Mesir, tahun 2010. Lulusan Magister Agama bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta tahun 2016. Sehari-hari beraktivitas sebagai peneliti sosial keagamaan, penulis, dan pengkaji kitab-kitab klasik di Rumah KitaB.

Jamaluddin Mohammad

Penulis lepas, pembaca novel, pengajar, dan masih belajar. Alumni Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan STAINU Jakarta. Sehari-hari beraktivitas sebagai peneliti dan pengkaji kitab-kitab klasik di Rumah KitaB

Muhammad Fayyaz Mumtaz

Lahir di Cirebon, lulus S1 Fakultas Syariah Beirut Islamic University di Beirut – Lebanon tahun 2018, saat ini bekerja di Rumah KitaB sebagai asisten peneliti dan pengkaji kitab-kitab klasik.



UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

<https://unusia.ac.id>



Buku ini merupakan respon cepat Rumah Kitab di tengah banyaknya diskusi keagamaan menyangkut peribadatan dan hubungan-hubungan sosial mengingat wabah ini datang di bulan Ramadhan ketika banyak sekali peluang ibadah kolektif yang dapat dilakukan. Namun karena upaya pencegahan wabah ini justru dengan membatasi perjumpaan-perjumpaan fisik karenanya ibadah-ibadah kolektif harus disiasati menjadi ibadah-ibadah yang dilakukan dalam rumpun-rumpun terbatas bahkan mungkin individual.

"Buku ini menunjukkan kepada publik bahwa di dalam tradisi Islam, kita memiliki kekayaan pengetahuan yang berjalan beriringan dengan ruang iman yang bisa dipakai untuk menanggapi situasi pada masa pandemi ini. Di dalamnya mengandung elemen pemberdayaan secara pengetahuan bagi publik, di mana keduanya--pengetahuan dan iman-- berjalan beriringan. Menurut saya, ini penting dan merupakan jihad secara ide dan gagasan. Dengan pengetahuan orang jadi berdaya."

- Ulil Abshar Abdalla